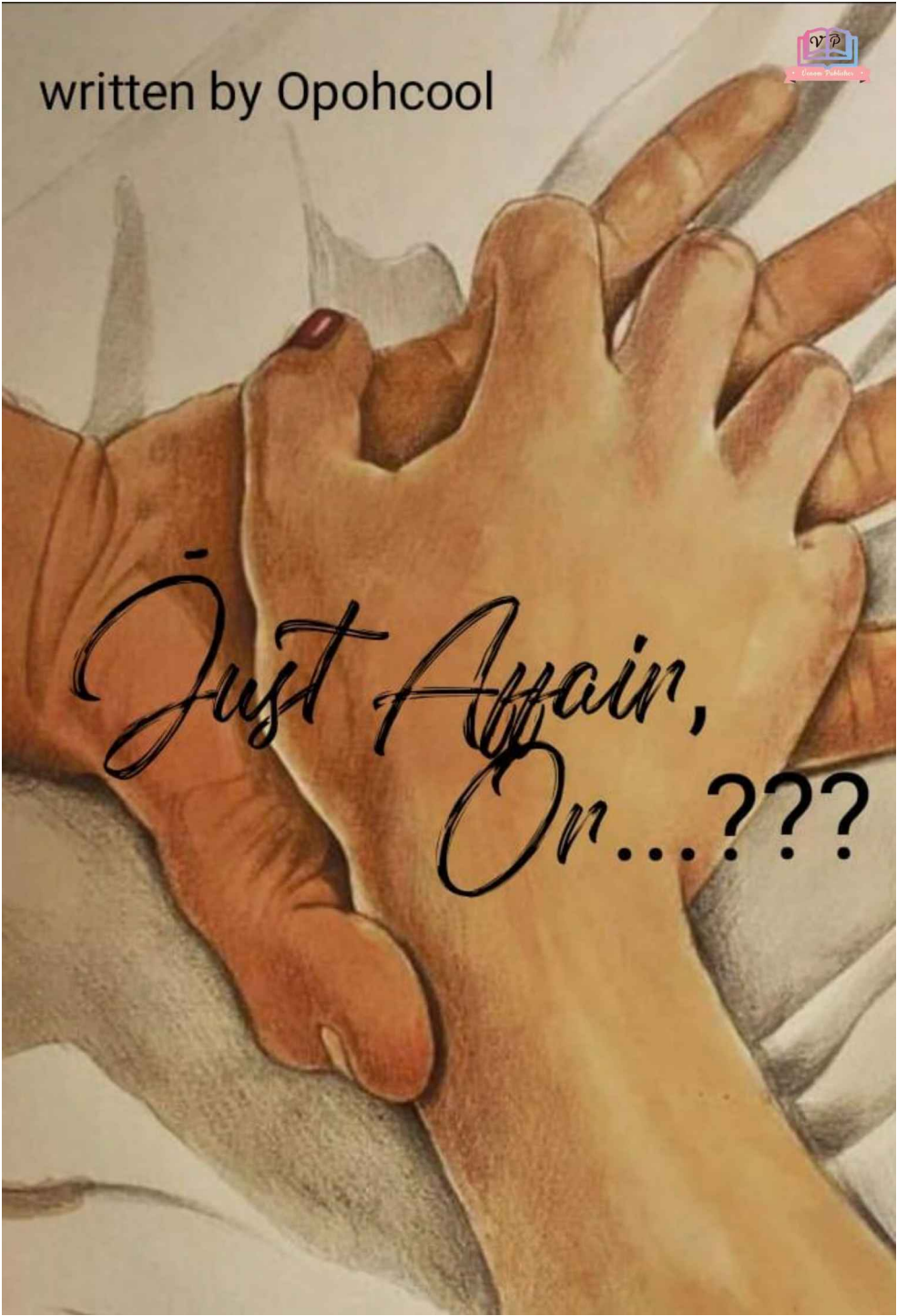


written by Opohcool



*Just Again,
Or...???*

Ebook di terbitkan melalui :

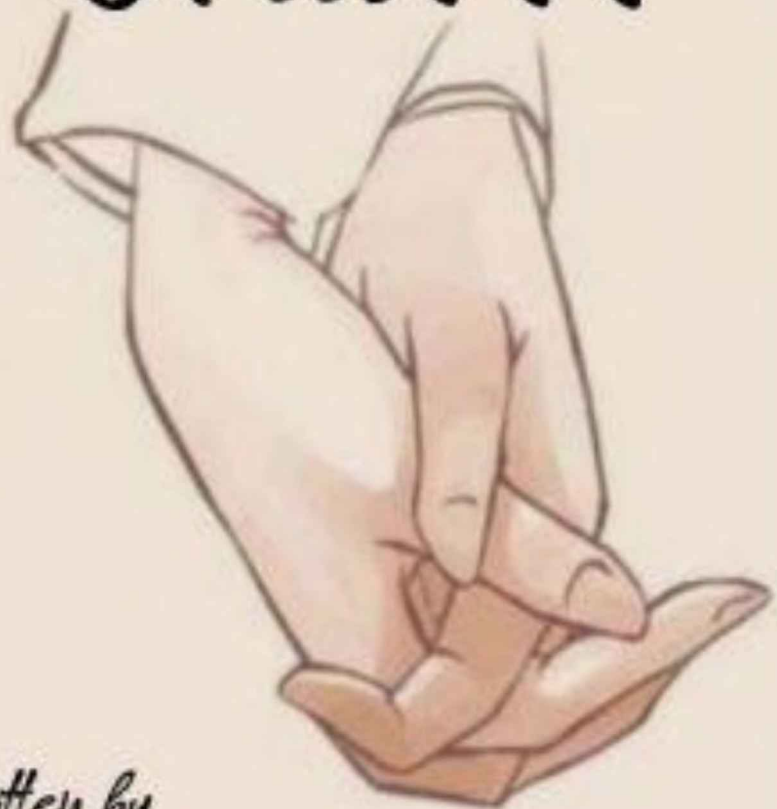


Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jus Affair, Or...???



Written by
Opohcool

Kata siapa perjodohan selalu berakhir manis? Amanda harus memperjuangkan pernikahannya selama 4 tahun yang sepi kemesraan dan sunyi kehangatan.

Suami yang berusaha ia cintai, lebih mencintai pekerjaannya di kantor dan memilih bercinta dengan deretan wanita yang siap membuka kedua kaki lebar-lebar untuknya.

Dimana kesalahan Amanda sebagai seorang istri? Ia bahkan rela menonton blue film demi menyenangkan suami di ranjang. Tapi nihil, pria itu sekadar menyentuhnya dan menyudahinya tanpa memikirkan sudahkah Amanda mendapat nafkah batinnya?

Dan inilah awalnya...

Reuni SMA membuatnya bertemu dengan seseorang. Pria yang asing di pandangan mata juga memorinya, tetapi mengaku ia adalah junior yang sejak dulu jadi fans berat Amanda yang populer saat SMA.

Karena kesalahan satu malam, usaha Amanda mempertahankan pernikahan perjodohnya dengan suami berada di ujung tanduk...

Namun benarkah itu pada akhirnya benar-benar hanya sebuah kesalahan? Atau malah pintu kebahagiaan yang sebenarnya?

PROLOG

Amanda kira, desahan dan keringat yang mengucur di tubuh dua orang yang bercinta dalam *blue film* hanya rekayasa penambah gairah saja.

Namun ternyata itu bukan rekayasa...

Tak terhitung berapa kali desahan menjijikkan lolos dari bibir mungilnya karena desakan benda tumpul yang sejak sejam lalu memenuhi intinya.

Ia tidak pernah merasakan ledakan kenikmatan dalam dirinya, tapi terhitung

4x ia sudah meledakkan sesuatu yang panas dari intinya seperti mengompol.

"Akh... Akh... Akh..akkhu... Tidak mmhhh... Ough... Akh...akhu... Nghh takh tahhan.."

"Jangan Manda... Tunggu aku, tinggal beberapa kali hentakan lagi sayang... Ini sungguh nikmat... Aku ingin... Ough... Kita menikmatinya bersama..." ucap pria bertubuh liat berotot di belakang Amanda.

Pria itu mendesakkan miliknya di inti Amanda dengan posisi *doggy style* yang tak pernah ia lakukan dengan suaminya meskipun sering ia tonton dalam *blue film*.

Ternyata, gaya bercinta yang bervariasi di ranjang sangat menggairahkan. Sungguh, ia baru tahu.

"Aku sudahhh..." teriak Amanda bersamaan dengan pelepasannya yang ke lima.

"Mee too baby..." ucap pria itu menyiram inti Amanda dengan cairan kentalnya sedalam-dalamnya.

Keduanya jatuh telungkup di ranjang empuk dengan posisi pria yang berada di atas Amanda.

Lelah. Pasti.

Nikmat. Apalagi.

Salah. Benar sekali.

Gila. Hmm, Amanda tak bisa berfikir lagi saat ini.

Matanya terasa begitu berat. Ia ngantuk sekali. Sangat mengantuk.

Pria yang menindih Amanda mencabut miliknya dari inti terdalam wanita itu.

Ia tersenyum puas dan berbaring di sebelah Amanda yang tampak bernafas teratur tanda ia tertidur.

Pria itu membalik tubuh Amanda agar terlentang, mengambil ponsel dan mendekatkan kamera ponsel ke arahnya dan Amanda.

Pria itu mendekati payudara Amanda dan menghisapnya seperti bayi dan mengambil beberapa *capture*.

"Ngghh..." Amanda masih sempat mendesah dalam tidur akibat ulah pria itu.

Ia kembali memfoto dirinya dan Amanda yang masih telanjang bulat. Kali ini dari posisi atas samping.

Ia memposisikan diri diantara kedua kaki Amanda dengan kejantanan yang sudah tegak karena kembali bergairah hanya dengan melihat inti bagian bawah Amanda.

Lau ia arahkan pelan memasuki Amanda dan mengambil beberapa *capture*.

"Maaf sayang, aku harus melakukan ini. Aku akan memakainya untuk membuatmu di sisiku. Meskipun kau akan

membenciku, tapi aku yakinkan kau juga akan mencintaiku nantinya. Aku berjanji akan menghapusnya jika kau sudah jadi milikku..." lalu ia menarik kejantanannya dan berbaring di sebelah Amanda. Tidur. Lelap.

Amanda bangun dengan tubuh remuk. Ia seperti habis olah raga berat semalam. Seperti habis sit up dan push up beratus kali.

Amanda duduk menggerakkan leher dan mengangkat tangan guna meregangkan tubuh.

Namun saat selimut penutup tubuhnya melorot ia sadar, ia telanjang. Lalu matanya menatap sekeliling. Bukan

kamarnya. Lebih pada, mmhh kamar hotel.

Panik seketika melanda. Ia mencoba memutar memori otak dan teringat jelas bagai film yang diputar ulang. Seketika tangannya menutup mulutnya sendiri, ia berniat mencari pakaiannya namun ia sadar pakaian itu telah dirobek-robek malam tadi.

Namun seketika ia merasa selamat saat melihat gaun peach tergantung di depan lemari beserta sepasang dalaman. Juga sebuah *note* di tempel di pintu lemari.

Semalam luar biasa. Aku pastikan KAU tidak akan lepas dariku. Kau milikku. Aku sudah berhasil menangkapmu, jadi jangan pernah berfikir kau bisa lepas.

Malam tadi aku tidak pakai pengaman Babe, minum pil yang kusediakan di nakas sebelah ranjang. Biasanya dipakai untuk keadaan darurat, misalnya perkosaan untuk mencegah kehamilan.

Kau boleh membuangnya jika ingin segera memiliki bayi dariku. Hahaha, tapi aku yakin setelah ini kau pasti meminumnya.

Aku mencintaimu, sudah terlalu lama menanti waktu mengatakannya. Lain kali akan ku katakan langsung sayang.

Percintaan selanjutnya, ayo lakukan tanpa pengaruh obat yang ku campur dalam minumanmu. Jangan katakan tidak akan. Karena kau pasti akan mengingkarinya.

*Sampai jumpa Amanda. My sexy lady
ever...*

Your's- R

Satu

Amanda menatap jauh ke langit biru di pagi menjelang siang hari ini. Sebulan sudah sejak kejadian 'terlarang' itu. Namun ia, masih belum bisa memaafkan dirinya sendiri.

Dia adalah istri Luke, Luke Dawson, pria muda yang sukses meniti karir. The most wanted man in Europe... Yah, meskipun sebenarnya hal tersebut karena campur tangan sang Papa yang sangat menyayangi Luke.

Luke sempat goyah dalam menjalani bisnis keluarganya dan hampir bangkrut, namun saat pernikahan

Amanda terjadi dengan pria itu, secara bertahap karirnya membaik dan bisnisnya semakin melaju pesat di Benua Eropa.

Ya, keluarganya memang turut andil dalam pertahanan bisnis Luke, mereka menikah karena perjudohan. Perjudohan dua keluarga berdarah biru alias ningrat.

Sejak menikah dengan Luke, Amanda yang sempat menjadi CEO di anak perusahaan Papanya bergerak mundur menjadi Ibu Rumah Tangga biasa seperti Mamanya, dan kendali perusahaan tersebut berakhir pada Luke.

Luke selalu bersikap baik padanya, terutama orang tuanya. Hal tersebut membuat Amanda lama kelamaan

menerima perjodohnya dan belajar mencintai Luke. Setahun pernikahan mereka semua tampak sempurna, Amanda bahkan merasa ia telah berhasil mencintai Luke.

Namun memasuki tahun kedua hingga ke empat, Luke banyak berubah seiring pesatnya kemajuan perusahaan dan bisnissnya.

Amanda jarang bertemu Luke. dan, Amanda juga tahu jika pria itu banyak membuang spermanya dengan sia-sia dalam kondom yang ia pakai untuk wanita murahan di luar sana.

Marah? Protes?

Oh Amanda tak punya bukti... Luke selalu tampil jadi suami sempurna

dihadapan publik terutama orang tuanya. Lalu, mungkinkah mereka percaya jika Luke mengabaikannya dan membiarkannya kesepian?

Lalu, dari mana Amanda tahu jika Luke banyak membuang spermanya?

Amanda sering menemukan kondom berisi sperma di tong sampah dalam ruang kerja suaminya di kantor. Luke juga sering gagal memuaskan gairah kewanitaannya ketika pulang ke rumah, tak seperti setahun pernikahan mereka yang tampak baik-baik saja.

Yah, meskipun, setahun pertama juga Luke tidak terlalu *HOT* namun sekarang ini jauh lebih buruk.

Sial! Jika membayangkan gairah kewanitaannya, tiba-tiba saja ia merasakan sebuah rongga dibawah sana seolah hampa minta dipenuhi, namun sayangnya bukan oleh milik Luke, tapi oleh sesuatu yang lebih perkasa dari milik Luke, yang membuatnya penuh dan sesak namun nikmat.

"Shit! Fuck me!!! oh..." Amanda menggigit bibirnya. Betapa bodoh ia karena tiba-tiba membayangkan milik pria sialan itu di dalam dirinya.

"Terkutuklah reuni SMA itu." tangisnya. Ia menyesalinya, namun sekaligus mendambakannya. Ini sesuatu yang sangat salah.

Tring... Sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Husban : *Sayang, malam ini akan ada tamu yang datang ke rumah kita. Dia ahli IT yang baru direkrut perusahaan. Kita akan menjamunya dengan baik.*

Amanda merasa tertolong dengan isi pesan suaminya. Itu artinya fikirannya akan teralihkan dengan sedikit kesibukan hari ini.

Ia bergegas ke dapur menemui pekerja rumah tangganya.

"Whitney, aku ingin kau menyiapkan makan malam untuk tamu, Luke malam ini. Tidak banyak, hanya lebihkan saja dari porsi biasanya kau memasak dan lebih di istimewaakan menu pembuka juga menu penutupnya. Jangan lupa siapkan anggur merah di gudang

penyimpanan, agar bisa dinikmati bersama hidangan mu."

"Baik nyonya. Saya mengerti." ucap wanita bertubuh besar berumur 40 tahunan awal. Ia adalah juru masak beberapa staf dapur lainnya. Amanda hanya ingat beberapa nama, seperti Whitney sebab pekerja di rumahnya sangat banyak dan wanita itu yang paling lama bekerja dengan keluarga kecilnya.

"Minta Armando belanja bunga segar di toko langgananku. Aku akan menata ruangan bersama Liliane."

Armando adalah supir keluarga sedang Liliane penanggung jawab kebersihan alias *housemate* yang juga sudah lama bekerja di rumah besar Luke dan Amanda.

Amanda menatap jam dinding. Pukul 06.00 pm. Ia sudah siap dengan setelan gaun biru muda tanpa lengan dengan belahan rok yang tinggi. Ia sudah bermake-up dan menata rambut seindah mungkin.

Bukan tanpa alasan ia berpenampilan seperti ini, hanya saja ia sudah tahu keviasaan Luke. Pria itu hanya mengundang orang yang ia anggap sangat penting ke rumahbya. Jika jamuan makan biasa, Luke biasanya mengajak ke restaurant. Jadi, Amanda harus tampil sempurna mengimbangi suami tampannya, Luke.

Tok. Tok. Tok.

Amanda menoleh ke pintu, tampak Luke berdiri di ambang pintu sambil menatapnya intens. Ya, ini salah satu rencananya, ia ingin Luke tergoda dengan penampilannya.

Luke mendekatinya dan memberinya senyum hangat.

"Kau cantik sekali. Seperti biasanya." Luke mengecup pipi Amanda membuat Amanda senang.

"Benarkah? Lalu, apa aku bisa mendapatkanmu malam ini?" Amanda menyentuh dada bidang suaminya.

Luke tersenyum. "Aku mandi dulu, tamuku sudah dibawah. Jamulah ia dengan baik. Aku akan menyusulmu."

"Ehm... Tidak. Aku akan turun denganmu."

"Jangan sayang, turunlah duluan. Aku akan segera turun."

Amanda akhirnya mengalah dan mengangguk.

Ia keluar kamar mencari tamu Luke, namun ia tidak menemukannya. Lalu Amanda bertanya pada pelayannya dan pelayan itu mengatakan jika tamu Luke ada di balkon menikmati langit yang akan segera gelap.

Amanda membawa 2 gelas anggur merah menuju balkon dan mendapati seorang pria berkemeja hitam dan bawahan berwarna senada sedang membelakanginya.

Entah kenapa, saat ini jantung Amanda berdebar kencang. Ia merasa punggung itu tidak asing. Rambut kecokelatan yang tebal, seperti milik 'orang itu'.

Akh, ayolah Amanda, kau terlalu sibuk me gingat dosamu hari ini sehingga menganggap semua orang berambut cokelat tebal adalah 'dia'. Lagipula pria itu tidak mungkin datang ke rumah mu dan mengenal Luke bukan?

"Ehm... Excusme..." ucap Amanda lalu pria itu berbalik dan Amanda seketika shyok sampai menjatuhkan gelas di tangannya.

"Oh, God!" ucapnya panik.

Sebuah senyuman mengembang di wajah pria itu. Ia menyeringai lalu tatapan matanya jatuh ke belahan dada Amanda dan sela di balik gaun Amanda yang menunjukkan kulit eksotis wanita itu.

Amanda ingin segera pergi namun secepat kilat tangannya di tarik ke dinding dan pria berambut cokelat tersebut menghimpit tubuhnya.

"Berteriaklah, maka aku pastikan Luke akan mengetahui betapa liarnya istrinya malam itu di ranjang hotel pilihanku." ucap pria itu menatap Amanda penuh gairah.

Kening Amanda mengerut.

Tanpa meminta persetujuan Amanda, pria itu mengarahkan sebelah tangannya ke dada Amanda dan mengeluarkan payudara kanannya dengan mudah karena wanita itu tidak memakai bra.

Amanda panik namun ia tak berani berteriak, ditambah saat ia merasakan hisapan kuat di puncak dada kanannya.

"Lepaskan aku, sialan. Aku tidak sudi menjadi jalangmu. Aku yakin, mmhhh... Luk... Engghh Luke akan membu-"

"Diamlah. Atau pelayanmu akan datang kemari dan menemukan kita. Suamimu tadi pamit mandi. Aku punya sepuluh menit untuk menuntaskan rinduku padamu, Babe."

Amanda mengerti maksud pria itu. Bukti gairahnya terasa di perutnya. Namun, adalah hal gila jika ia mau saja diperkosa saat ini, di rumahnya sendiri, dan tanpa pengaruh obat perangsang yang entah siapa yang menaruhnya di minumannya seperti malam itu.

Namun belum sempat ia berfikir Amanda merasakan tangan pria itu menyingkap gaun bagian bawahnya dan merasakan sesuatu yang tumpul, keras dan tegang memasuki miliknya dengan mudah karena ia hanya mengenakan *g-string* yang sangat mudah disingkap.

Mata Amanda melotot, entah kapan pria itu menurunkan celananya, Amanda tak tahu, ia berusaha mendorong pria itu namun terlalu kekar baginya.

"Jangan menolakku, sementara kau sudah sangat basah sayangku." ucap Pria itu merasakan milik Amanda dibawah sana sudah basah.

Ya, Amanda bergairah. Salahkan saja tubuhnya yang jarang dibelai ini dan otak mesumnya seharian ini. Sial, rasa gatal dibawah sana seketika lenyap saat milik pria itu memasuki dan mendesaknya dengan gerakan maju mundur.

Amanda menggigit bibirnya kuat saat merasakan puncak gairahnya akan meledak.

Oh, sial! Kenapa pria itu bisa membuatnya mencapai klimaks secepat ini. Ia bahkan tak pernah bermain quicky dengan Luke, tak merasakan debar

jantung was-was yang berakhir pada gairah yang semakin memuncak. Terkutuklah Amanda menikmati milik pria itu.

"Nggghhh..." akhirnya Amanda menyerah dan ia pun mengeluarkan cairan panasnya, namun seketika hentakan pria itu makin kuat dan Amanda merasa kehilangan saat pria itu menarik miliknya dari dalam Amanda yang ternyata menyembrotkan spermanya ke tanaman terdekat mereka berdiri.

Nafas keduanya memburu.

"Kau luar biasa Amanda. Hah. Hah.. Hanya kau yangh... Hah bisa membuatku tak memakai logikaku seperti sekarang. Bersihkan dirimu, sebelum Luke datang kemari."

PLAK... tamparan keras mendarat di pipi pria itu. Dengan berlinang air mata Amanda masuk ke rumahnya meninggalkan pria itu di balkon tersenyum sambil menutup sleting celananya.

Pria itu tersenyum.

"Terlukalah Amanda. Nikmati sakitnya. Aku akan membiarkanmu membenci sekaligus mendambaku. Aku yakin aku akan bisa menghapus sakit hatimu saat ini, dengan jutaan cinta nantinya." ucap pria tersebut.

Amanda berlari menuju kamar tamu dan menangis di sana. Ia tidak mungkin ke kamarnya. Ada Luke di sana. Jika ia bertanya, Amanda tak mungkin bilang ia baru diperkosa namun sangat

menikmatinya. Ia tidak mungkin mengadu, lalu pria brengsek yang mengaku bernama R tersebut akan menceritakan perselingkuhannya dengan Amanda.

Tidak. Aku tidak ingin pernikahanku hancur. Aku tidak ingin ini gagal seperti banyaknya pernikahan orang lain yang gagal... Tapi apa aku harus diam saja... Tangisnya.

Kenapa harus merasa bersalah? Toh suamimu juga melakukannya dengan wanita lain Amanda? Ia bahkan meninggalkan bekas spermanya di tong sampah kantor. Artinya, wanita di kantor pun dengan senang hati membuka kaki bagi suamimu. Lalu, kenapa? Nikmati saja

ini, beres bukan? Suara hati Amanda yang lain berbicara.

Tapi kau bukan jalang Amanda! Bagaimana bisa kau menerima diperlakukan seperti itu? Kau istri seorang pria, Amanda. Suara hati Amanda yang lain terdengar.

Amanda menutup kedua telinganya, ia jatuh duduk di lantai kamar tamu.

Dua

Luke menjamu makan malam tamunya dengan sangat baik. Mereka mengobrol ringan dan sesekali bercanda.

"Aku akan sangat senang jika seorang sepertimu bergabung dengan perusahaan kami."

Raiyan tersenyum tanpa mengeluarkan kata-kata. Ia memang tidak terlalu banyak bicara. Luke yang menguasai percakapan.

"Aku ingin segera bergabung tapi ada sedikit masalah Mr.Luke." ucap Raiyan dengan ekspresi yang serius.

"Benarkah? Masalah apa? Mungkin aku dapat membantu mu?" Tawar Luke.

Amanda berusaha menikmati makan malamnya tanpa bicara. Tanpa bicara bukan berarti ia tidak mendengarkan. Ia hanya terlalu canggung mengangkat wajahnya. Astaga... Ia hampir tersedak mengingat gelombang panas yang meledak dari bagian intinya beberapa saat lalu.

"Apartemenku sedang di renovasi. Jadi aku sedang tidak punya tempat tinggal karena orang tuaku tidak di kota ini juga keluargaku semuanya di luar kota. Ehm... Aku harus mencari tempat tinggal sementara ini jadi aku akan bekerja setelah mendapat tempat tinggal." Ucap Raiyan. Pria itu tampak

sangat tenang dan Amanda ingin sekali menyiram wajah 'sok tak ada apa-apanya' itu.

"Ah begitu... Ehm, aku berpikir sesuatu. Sebentar." Kata Luke pada Raiyan lalu menoleh pada istrinya dan menggenggam jemarinya.

"Sayang, bagaimana jika Raiyan tinggal sementara di rumah kita sampai--"

"Uhuk-uhuk..." Kali ini Amanda benar-benar tersedak.

Apa? Luke bilang apa baru saja?- tanya Amanda dalam hati.

"Hati-hati nyonya..." Ucap Raiyan memberikan segelas air mineral pada Amanda. Amanda menatap Raiyan sinis. Akan aneh rasanya bagi Luke jika ia

menolak air tersebut. Maka Amanda putuskan menerima air tersebut namun matanya refleks melotot tajam saat ia merasakan Raiyan sengaja menyentuh nakal jarinya dengan jari telunjuk pria itu.

Amanda menarik air mineral dengan cepat meneguk nya.

"Are you oke?" Tanya Luke dan Amanda mengangguk.

"Sebaiknya aku mencari tempat tinggal sementara yang tidak akan merepotkan anda dan istri anda Mr." Kata Raiyan.

"Oh... Tidak Rai... It's Oke. Amanda istriku sangat baik. Rumah ini juga sangat besar untuk kami berdua jadi tinggalah di sini selama yang kamu mau. Bawalah

barang yang kamu butuhkan dan bekerjalah secepatnya." Ucap Luke.

Oh tidak!!! Apa yang kamu lakukan Luke? - Amanda merutuk dalam hati.

Luke kembali menikmati makanannya, sementara itu Amanda bisa menangkap sedikit senyum di ujung bibir Raiyan. Hatinya geram. Entah apa yang akan terjadi nanti.

Amanda bangun sedikit siang karena semalam ia sulit tidur. Ia sempat bercinta dengan Luke, tapi seperti biasa pria itu selesai dengan cepat bahkan tak melakukan pemanasan sebelum penyatuan mereka.

Amanda putuskan memakai bikini nya lalu menutupi tubuh hampir polosnya dengan kimono.

"Whitney...!" Panggilnya.

"Iya Nyonya."

"Aku akan berenang. Jangan ganggu aku. Kecuali tuan Luke. Jika dia datang, biarkan dia menemuiku di kolam renang. Aku tidak ingin diganggu siapapun hari ini. Mengerti?" Tanyanya.

"Baik Nyonya."

Setelah memberi peringatan Amanda pergi ke sebuah ruangan yang merupakan area kolam renang. Ruang kolam renang ada di bagian lain rumah besarnya. Di sana juga ada taman dan kursi malas juga mini bar.

Biasanya Amanda akan menghabiskan waktu berjam-jam jika sudah meminta Whitney untuk tidak mengganggunya.

Sebelum Amanda memulai berenang ia memakan sarapannya yang disediakan di dekat kursi malas. Selesai makan dan ia rasakan jika ia benar-benar sendiri maka ia memutuskan melepas kimononya lalu masuk ke dalam kolam.

Amanda berputar di kolam renang beberapa kali hingga lelah dan keluar.

Ia berbaring di kursi malas, mengambil penutup mata dan memakainya lalu berbaring. Ia membiarkan tubuhnya yang basah dikeringkan oleh sinar matahari yang

memang tidak terlalu terik di jam 10 an pagi ini.

Amanda menikmati me time nya, hingga ia merasakan seseorang meremas payudara kanannya.

Amanda hendak membuka penutup matanya tapi ditahan oleh tangan seseorang tersebut.

"Siapa? Luke kau kah itu?" Tanya Amanda tapi tidak ada suara. Ia malah merasakan payudaranya dilahap dengan lembut dan payudara satunya diremas sedikit kuat.

Astaga... Nikmat... - ucap Amanda dalam hati. Amanda merasakan tubuhnya seketika panas oleh gairah.

"Luke... Apa ini servis karena tadi malam kau tak berhasil membuatku 'keluar'?" Tanya Amanda.

Amanda merasakan hisapan di payudaranya berhenti, tapi hanya sesaat. Tak lama jilatan dan lilitan lidah bermain di sana membuatnya mengerang.

"Oh... Luke..." Desah Amanda.

Kemudian tangan yang meremas payudaranya terasa menyelip diantara celana renang. Amanda merasakan talinya dilepas dan sentuhan lembut bermain dibawah sana.

"Oh... Ssshhh..." Amanda sungguh merasakan nikmat. Tapi tunggu... Ini tidak seperti Luke? Luke tak pernah bermain dengan tubuhnya tetapi hanya berciuman

sebentar lalu 'masuk' kemudian memompa dan 'keluar' lalu selesai.

Dengan cepat Amanda membuka penutup matanya lalu panik saat melihat Raiyan bersama nya dalam keadaan 'polos' tanpa sehelai benangpun. Sial... Raiyan tampak sangat panas seolah mampu membakar nya habis dalam luapan gairah.

Kegilaan apa ini? Sadar Amanda... Teriaklah! - kata Amanda dalam hati.

Amanda hendak berteriak namun dengan cepat Raiyan menutup mulutnya dan sebelah tangan memberi peringatan di bibirnya sendiri dengan jari telunjuk bernada "sst..."

"Kalau kamu ribut atau berteriak maka para pelayanmu akan mendapati kita berdua dalam keadaan seperti ini. Kamu ingin terlibat masalah? Atau menikmati masalah yang ku pastikan tak akan membuatmu rugi? Sepertinya Mr.Luke tak memuaskan sang Nyonya tadi malam..." Raiyan tersenyum licik.

Amanda menatapnya marah. Tidak! Ia tidak akan kalah kali ini. Ia harus menolak pria ini, dia tidak mau mengkhianati pernikahannya dengan Luke. Gairahnya sudah meluap karena emosi.

"Aku tidak akan menurutimu, bajingan!" Kata Amanda menepis tangan yang membungkam mulutnya.

Senyum iblis pria itu kembali tersungging. "Akan kupastikan kamu menarik ucapanmu." Ucap pria itu lalu mulai mencium bibir Amanda.

Amanda menolaknya, tetapi Raiyan semakin kasar, "Kamu ingin ku gigit bibirmu atau kuhisap lehermu hingga meninggalkan bekas? Asal kamu tahu lehermu sungguh menggoda untuk dihisap Amanda..." Ucap Raiyan dibibir Amanda.

"Luke akan membunuhmu...!" Umpat Amanda.

"Percayalah... Saat ini dia juga tengah asyik dengan tubuh yang lain..." Kata Raiyan.

Tubuh Amanda menegang seketika. Raiyan mengambil kesempatan untuk mencium bibirnya lembut tak lagi kasar seperti sebelumnya.

"Biarkan aku memuaskanmu..." Bisik Raiyan. Amanda dilema. Ia merapatkan gigi-giginya bagian atas dan bawah tapi tak lama. Saat lidah Raiyan mulai bermain dekat belakang telinga kirinya, perlahan menggigitnya nakal tanpa meninggalkan jejak lalu turun di daerah leher dan sekitar dagunya kesadarannya mulai berkurang. Amanda hanya mampu mengepal kedua tangan sekuat tenaga dan membuka mulut mendesah.

Amanda jijik dengan suara desahannya sendiri tapi ciuman dan

gigitan nakal Raiyan sudah menguasai area payudaranya dan Amanda semakin tak mampu memakai logikanya.

Ia perlahan merasakan miliknya sangat basah dibawah sana dan gelenyar aneh menguasai siap meledak dan benar saja, saat Raiyan menyusui bak bayi kelaparan Amanda pun 'keluar'.

Raiyan tersenyum puas. Ia melebarkan kedua kaki Amanda dan siap memasukinya sedalam mungkin. Ia sendiri sudah sangat tegang dan siap meledak. Amanda sangat menguasainya sejak malam itu.

"Jangan lanjutkan kumohon..." Setitik air mata menetes dan itu membuat Raiyan berhenti. Ia mencintai wanita itu, dan dia tidak akan menyakitinya.

Raiyan menjauh dari tubuh Amanda yang sudah polos dalam posisi terlentang di kursi malas, menatapnya.

Merasakan Raiyan meninggalkan tubuhnya ia membuka mata. Tatapan keduanya saling mengunci. Raiyan menunduk sebentar lalu mencium kening Amanda kemudian mengutipi pakaiannya yang berserak di pinggir kolam renang.

Amanda memiringkan kepala menatap Raiyan yang meninggalkannya. Tubuh kekarnya yang berotot dan liat serta bukti gairah nya yang masih mencuat membuat Amanda menelan salivanya sendiri.

"Astaga... Jangan bilang kamu menyesal menolaknya Amanda..." Ucap Amanda bermonolog.

Ia segera bangkit dan meraih bikini yang sudah dilepas Raiyan lalu memakai kimono.

"Ohya? Hahaha...." Tawa ringan terdengar dekat dapur. Amanda yang sudah selesai membersihkan diri dan hendak mengecek ke dapur menanyakan menu makan siang pada koki mengurungkan niatnya.

Ia berhenti dekat pintu dapur dan mendapati Raiyan duduk di meja dapur dengan segelas air putih sambil bercanda dengan seorang maid nya.

"Sudahlah tuan... Berhenti menertawai ku..." Ucap maid itu bertingkah genit. Siapapun bisa melihat

jika bahasa tubuh perempuan itu minta dijamah.

Cih... Murahannya... - umpat Amanda dalam hati. Ia hendak marah tapi lantas tersadar. Apa alasannya untuk marah???

Akhirnya ia memutuskan masuk dapur dan mengabaikan mereka berdua.

"Ah, selamat siang nyonya." Sapa maid kegenitan pada Amanda tapi Amanda mengabaikannya. Raiyan tersenyum malas lalu turun dari meja.

"Apa menu siang ini?" Tanya Amanda.

"Siang ini aku membuat Aglio e Olio with tomatos and Chicken. Kemudian Beef steak crispy with mushroom sauce.

Ada kentang goreng dan soup iga. Apa ada tambahan lainnya Nyonya?"

"Tidak. Suamiku tak akan pulang makan siang. Jangan lupa buatku aku salad buah." Kata Amanda.

Amanda melewati Raiyan dan maid yang entah siapa namanya tanpa menoleh sedikitpun.

Dia belum pernah seperti ini, merasakan perasaan aneh yang ia sendiri tak mengerti. Ada rasa sakit dan kesal. Amanda hanya berharap Raiyan berhenti mengganggunya.

Tunggu... Sungguh itu kah yang ia harapkan?

Tiga

Makan siang yang menyiksa. Itulah yang dirasakan Amanda saat ini. Dia ada di ujung sini sementara tamu kehormatan ada di ujung meja seberang.

Masakan koki keluarganya sebenarnya sangat nikmat dan tampilannya juga menarik hanya saja tamu di depan matanya mengganggu cita rasa lidahnya.

Raiyan sedari tadi seolah mencuekinnya.

*Marah? Astaga yang benar saja...
Kenapa penjahat kelamin itu harus marah
padaku? - rutuk Amanda dalam hati.*

Ia menaikkan sedikit lehernya dan makan dengan sombong. Tapi tetap saja ia kembali mencuri pandang pada pria dihadapannya. Raiyan makan dengan santai, tak menatap ke arahnya sama sekali. Dan entah kegilaan apa, Amanda tak sadar ia telah menelan salivanya sendiri yang menyangkut di tenggorokan saat memperhatikan bibir Raiyan bergerak-gerak karena mengunyah makanan dan sesekali menjilat bibirnya.

Bayangan bibir merah alami itu mengulum payudaranya muncul begitu saja. Ia meraih gelas berisi air mineral dengan sedikit gemetar.

Dan Amanda seketika menunduk saat gelagat Raiyan akan mengangkat kepala.

Amanda meremang, bulu kuduknya seolah berdiri saat merasakan tubuhnya tersengat listrik. Ia mengangkat wajahnya dan matanya terkunci dengan mata Raiyan seolah mampu menembusnya, seolah menelanjinginya. Namun sekian detik kemudian Raiyan berucap,

"Ehm, aku sudah selesai dan hidangannya sangat lezat. Aku masih harus membereskan kamar ku karena aku membawa beberapa barang, jadi maaf jika aku tidak sopan karena meninggalkan anda masih makan."

*Astaga bicara apa si brengsek ini?
Sok sopan sekali? Padahal beberapa saat*

lalu siapa lelaki brengsek yang menjelajahi tubuhku? - Amanda mengumpat dalam hati namun bibirnya mencetak senyum.

"Silahkan." katanya.

Ya... Mereka makan dengan ditemani sekitar 2 orang pelayan jadi pasti Raiyan menjaga sikapnya begitu juga Amanda.

"Ehm... Maaf boleh aku minta bantuan seorang pelayan anda, Nyonya?"

"Ha?" Amanda terkejut saat Raiyan tiba-tiba berbalik.

"Aku butuh bantuan seseorang untuk menata pakaianku di lemari. Yah maklum aku seorang pria dan tidak terlalu paham soal berbenah jadi aku

bermaksud meminta bantuan salah seorang pelayan anda."

"Oke." Kata Amanda singkat. Raiyan tersenyum dan jantung Amanda seketika berdebar kencang.

"Tuan apakah ini semua barang anda?" Tanya Brigitha. Dia adalah peyanan yang tadi sempat ngobrol dan bercanda dengan Raiyan di dapur.

Raiyan tersenyum. Brigitha sampai merona.

"Ya... Masih ada beberapa di apartemen ku." Ucap Raiyan yang duduk di sofa menatap pelayan itu merapikan pakaian dan barang-barang nya ke lemari.

Raiyan bukan pria tolol, ia tahu betapa saat ini pelayan itu sedang berusaha menggodanya dari bahasa tubuhnya bahkan kancing seragamnya agak dibuka berlebihan di bagian dada.

Indah. Ya... Itulah pandangan Raiyan pada buah dada yang tersembul menggoda tersebut tetapi gairahnya tak terpancing.

Sejak lama, ia mengagumi satu sosok, dan setelah sekian lama, akhirnya ia bisa menyentuhnya meskipun diawali dengan cara kotor. Raiyan tahu, ia beresiko jadi pebinor. Ia juga tahu ia bisa mendapatkan jutaan gadis perawan di luar sana tapi yang ia inginkan jelas, seorang wanita yang masih jadi istri orang lain.

Sebuah celah berhasil membuatnya berada di tempat ini. Dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas ini.

"Apa ada lagi yang bisa aku bantu tuan?" Tanya Brigitha dengan tatapan menggoda.

Raiyan tersenyum. Jika saja ia belum memiliki malam yang panas dengan Amanda mungkin ia akan tergoda dengan pelayan cantik dan sexy ini. Dia bisa menghabiskan beberapa jam membuat wanita ini mendesah hingga kaki lemas. Tapi, sejak malam 'tak sengaja' itu, semua perempuan dirasakan seperti lawan jenis baginya. Tak menggairahkan sama sekali.

Hanya ada satu wanita yang mampu membangkitkan gairahnya saat ini,

Amanda. Dia bagaikan kucing liar yang terperangkap dalam kantong besar, siap mencakar dan menyerang musuh saat keadaan menyesak dan Raiyan bisa merasakan betapa ia menggilai Amanda, bukan hanya malam itu, tapi jauh waktu sebelumnya.

"Bisa buat aku teh lemon hangat? Beberapa cookies menemani juga lebih baik." Ucap pria itu dan Brigitha dengan senang hati melayani nya.

"Ah... Nyonya?" Kata Brigitha terkejut saat menemukan Amanda di depan pintu kamar Raiyan. Amanda sama terkejutnya dengan pelayan tersebut.

Raiyan melongokkan kepalanya ke arah pintu karena dari sofa tempat ia duduk terhalang oleh dinding.

Amanda tampak salah tingkah dengan wajah merah padam. Raiyan tersenyum kecil.

"Sepertinya kamu terpancing sayang... Wajah kemerahan itu, wajah yang terus menghantuiku setiap malam. Aku rindu melihat wajah kemerahan itu dibawah tindihanku..." Raiyan bermonolog tanpa seorang pun mendengar ucapannya.

"Ah... Ada yang bisa ku bantu Nyonya?" Sapa Raiyan berjalan ke arah pintu dengan wajah dan ekspresi yang seolah-olah tak merasa bersalah padahal ia senang Amanda terpancing rasa penasarannya.

"Ah... Ehm..."

"Brigitha, tolong bawa dua cangkir teh-"

"Tidak... Tidak. Aku hanya ingin mengecek apa pelayan kami melayani anda dengan baik. Ehm... Brigitha tolong layani Mr.Raiyan dengan sebaik-baiknya." Kata Amanda lalu meninggalkan mereka dengan cepat.

Jadi nama pelayan kegenitan itu Brigitha? - pikir Amanda sambil berlalu dengan cepat.

"Akan ku ambilkan pesanan anda tuan..."

"Ah Brigitha..." Panggil Raiyan sedikit kuat. Amanda menghentikan langkahnya tapi tidak menoleh.

"Jangan lupa kancingkan baju atasmu..." kata Raiyan.

Amanda segera bergegas pergi setelah mencuri dengar apa yang hendak dikatakan Raiyan pada si pelayan. Entah kenapa rasanya kesal. Berbagai pikiran kotor melintas di otaknya.

Sementara Raiyan malah menahan tawanya sendiri.

Amanda menunggu Luke di teras rumah sambil membaca majalah. Tak lama sebuah mobil sedan mewah masuk ke pekarangan yang luas. Luke turun dengan gagahnya dan memberi senyum pada sang istri.

"Kamu menungguku?" Sapanya lalu merangkul pundak Amanda.

"Hmm..." Ucap Amanda.

"Lain kali tidak usah. Tunggulah di dalam, di luar dingin. Sebentar lagi musim panas berakhir dan akan masuk musim gugur, udara jadi lebih dingin aku tidak mau kamu sakit." Katanya.

Amanda mengangguk dan tersenyum.

Di dalam terlalu panas. - ucap Amanda dalam hati.

"Selamat malam Mr.Luke." sapa Raiyan yang sudah menunggu di meja makan.

"Selamat malam. Wah hidangan sudah siap ayo kita makan." Ajak Raiyan.

Amanda meladeni suaminya sementara pelayan yang seharian ini meladeni Raiyan tampak semakin gesit melayani pria itu di meja makan.

Dasar lelaki sialan! Penjahat kelamin! Pelayanku juga dia lahap sepertinya. Lagipula mana mungkin ada perempuan yang menolaknya dia begitu panas, dia begitu penuh saat di dalam dan... Astaga.. apa yang kamu pikirkan Amanda? - Amanda mengumpat dalam hati sambil berusaha tenang menikmati makanannya yang terasa hambar di lidahnya.

"Sepertinya dia menyukai mu Raiyan..." Goda Luke. Lihat bahkan suami

nya saja bisa tahu bahasa tubuh perempuan gatal itu.

Raiyan tersenyum. "Dia banyak membantuku Mr. Jangan salah paham, aku mana berani menggoda pelayan anda." Ujar Raiyan.

"Hahaha... Jika dia menyukaimu dan kamu juga menyukainya siapa yang melarang. Benar bukan ehm... Siapa namamu?" Tanya Luke pada pelayannya.

"Brigitha tuan." Kata Pelayan itu malu-malu.

Tentu saja Luke juga tak ingat nama pelayan nya tersebut. Ia sibuk bekerja seharian lalu pulang dia hanya masuk kamar tanpa keluar lagi. Lagipula jam

kerja pelayan hanya sampai jam 8 malam. Selebihnya dianggap lembur.

Pelayan mereka akan pulang lalu masuk ke esokan harinya sekitar jam 8 pagi. Kecuali dua pelayan yang tinggal di rumah untuk membantu kebutuhan tertentu. Liliane dan Whitney tinggal di rumah kecil belakang rumah utama.

Sedangkan Armando tinggal tidak jauh dari rumah bosnya.

Rumah juga dijaga oleh security yang berjaga bergantian selama 24 jam.

"Bagaimana, kapan kamu akan mulai bekerja?"

"Besok." Jawab Raiyan pasti.

"Ah baiklah. Sayang aku akan ke kamar untuk mandi lalu istirahat. Temanilah Raiyan mengobrol jika kamu belum mengantuk." Kata Luke lalu mengecup singkat bibir sang istri.

"Raiyan... Aku permisi."

Raiyan sedikit berdiri saat Luke bangkit dari kursinya.

"Ehm, sebaiknya aku juga ke kamar untuk menyiapkan keperluan kerjaku besok. Brigitha, bisa bantu aku sebentar?" Raiyan menatap pelayan itu dengan tatapan menggoda.

Setelah Raiyan menghilang ke kamarnya Amanda jadi kesal sendiri. Ia memutuskan menonton TV di ruang keluarga. Tapi pikiran nya terus tertuju pada

Raiyan. Apakah mungkin saat ini Brigitha sedang menikmati betapa 'panasnya' si penjahat kelamin itu?

Astaga... Stop thinking about him Amanda...! - rutuk Amanda dalam hati. Ia kembali fokus menatap TV di hadapannya.

Tapi lihatlah sepuluh menit kemudian, dia dengan konyolnya berada di depan pintu kamar Raiyan.

Para pelayan sudah pulang sementara ia tidak tahu apakah si pelayan genit itu masih di dalam kamar Raiyan atau sudah keluar yang jelas ia belum melihat Brigitha pulang seperti biasanya bersama pelayan yang lainnya.

Tak tahan dengan rasa penasaran ia pun mengetuk pintu kamar pria itu.

Ckrek. Raiyan membuka pintu kamarnya.

Amanda menelan saliva seketika. Penampilan Raiyan membuatnya panas-dingin. Pria itu sepertinya baru mandi bahkan handuk masih melilit di pinggangnya. Rambutnya basah acak-acakan dengan air yang menetes di dada bidang turun ke perut berotot membentuk kotak-kotak. Belum lagi aroma cologne khas pria yang memancing indra penciuman.

"Sepertinya kamu sedang menikmatiku sekarang?" Goda Raiyan. Amanda tersadar. Ia malu, bagaimana

mungkin ia memperhatikan pria itu sangat detail.

"A... Aku hanya ingin menyuruh pelayanku pulang. Dia sudah membantumu seharian jadi sebaiknya dia pulang." Kata Amanda.

Raiyan ingin tertawa tetapi ia hanya mengulum senyum membuat kerutan di dahi Amanda. Ia tahu perempuan di hadapannya ini sedang penasaran, kabar baiknya adalah cemburu.

"Ah... Iya dia membantuku juga dalam hal lain." Ucap Raiyan mengangkat tangan kanannya mengusap tengkuknya seperti gerakan salah tingkah itu yang dipikirkan Amanda.

Si brengsek ini pasti salah tingkah.

"Aku tidak menyangka seleramu sangat rendah. Setelah kamu bersikap kurang ajar padaku sekarang kamu menikmati pelayanku. Dasar lelaki murahan." Umpat Amanda di depan wajah Raiyan.

Amanda hendak berbalik pergi tetapi dengan cepat Raiyan menangkap pergelangan tangannya lalu menariknya masuk ke kamarnya dan mengunci pintu.

"Hei! Apa yang... Mmhh" Raiyan mendorong Amanda merapat di dinding lalu mencium bibirnya menghentikan ucapan Amanda.

Tangan Raiyan menyelinap di balik punggung Amanda lalu naik membuka paksa sleting gaun Amanda dengan bibir yang mencium panas bibir Amanda.

Amanda berusaha mendorong dada Raiyan tapi tenaga pria itu lebih kuat.

Apa yang dilakukannya? Gila ya? Bukankah pelayan kegenitan itu ada di dalam? - Amanda bertanya dalam hati. Jantungnya berdetak cepat sekali. Belum lagi berada dalam jarak serapat ini dengan aroma yang memabukkan wanita, Raiyan membuatnya lemas. Tapi ia harus berpikir cara menolak Raiyan.

Namun belum sempat otaknya mencerna situasi yang ada gaunnya sudah melorot ke lantai dan hanya tertinggal sepasang dalaman berenda berwarna senada. Hitam.

Raiyan menghentikan ciumannya lalu ganti mencengkeram kedua tangan

Amanda dan merapatkan tubuhnya dan Amanda di dinding.

Bukti gairah Raiyan yang tertutup handuk menekan perut bawah Amanda. Matanya tajam mengunci tatapan Amanda. Nafas keduanya pun memburu.

"Apa yang kau lakukan? Ada pelayanku di dalam bukan?" Tanya Miranda.

Raiyan tak menjawab. Dengan tatapan membunuh siap memangsa korbannya ia memiringkan kepalanya mendekati telinga Amanda.

"Di kamar ini hanya ada aku dan kau. Di kamar ini, hanya kita berdua. Aku akan melepasmu, jika itu yang kau mau. Aku sudah berniat tidak akan

menyentuhmu lagi, tapi kenapa kau datang ke kamarku? Apa kau sengaja mempermainkanku?" Bisiknya serak.

Lalu Raiyan mencium dada atas Amanda dekat jantungnya yang berdetak kencang.

"Aku... Aku..." Amanda gemetaran. Logikanya memikirkan hal lain, tapi tubuhnya menginginkan yang lain pula.

"Cepat buat keputusanmu... Aku tersiksa..." Desah Raiyan mengecupi leher Amanda hingga basah tapi tak berbekas.

Jantung Amanda berdegub makin cepat. Benda tumpul, keras dan pastinya besar itu menekan perutnya makin kuat. Amanda sampai menggigit bibirnya

menahan gejolak panas yang membakar tubuhnya saat ini. Gerah.

Antara logika dan nafsu. Ia sampai sedikit berkeringat menahannya. Bagian intinya di bawah sana berdenyut-denyut dan ia merasa bagai jalang yang kelaparan saat Raiyan menggesekkan miliknya dibawah sana.

"Ah..." Desahnya akhirnya. Raiyan memasukkan lidahnya di lubang telinga Amanda.

"Do it..." Katanya lolos begitu saja.

Empat

Amanda merutuki keputusan
gilanya. Dan bayangkan dimana ia berada
saat ini?

Di dalam selimut yang sama dengan
Raiyan dalam keadaan tak berpakaian
sama sekali dan habis melakukan dua kali
hubungan badan yang panas.

"You are so hot..." Bisik Raiyan di
telinganya sambil jemarinya bermain di
puncak payudara Amanda.

Amanda yang berbaring miring
membelakangi Raiyan berbantakan

lengan kekar pria itu tak mampu berkata apapun.

Ini kegilaan tergilanya... Dia wanita baik-baik, perempuan terhormat dengan status sosialita tapi bukannya meladeni suami di kamar malah menikmati sex dengan pria lain. *Affair*???

Wajahnya merah padam, malu.

"Kenapa? Apa kau menyesal?" Nada suara Raiyan marah. Ia bahkan melepas Amanda dari dekapannya dan bangkit berdiri.

"Apa kau se'emosional ini?" Amanda duduk dan menarik selimut menutupi dadanya.

"Aku hanya tidak suka kamu menyesal."

"Wanita mana yang tidak akan menyesal saat menyadari dirinya selingkuh Raiyan?" Kata Amanda galau.

Raiyan diam. "Aku menyukaimu, aku mencintaimu."

"Tapi aku istri orang lain."

"Sementara ini aku siap jadi simpananmu." Kata Raiyan.

"Sementara? Lalu kau akan menuntut lebih? Atau mencari kepuasan di luar san-"

Raiyan mengunci bibir Amanda dengan bibir seksinya. Berhasil. Wanita itu diam dan ia melepas ciumannya.

"Kau tidak tahu betapa aku memujamu sejak dulu, Amanda. Jadilah

wanitaku, jangan pikirkan apapun juga." Pinta Raiyan dengan mata sendu sambil menatap wajahnya membuat Amanda berdebar kencang. Jujur saja Luke tak pernah sehebat Raiyan dalam hal seksual. Dia juga tidak semanis Raiyan yang setelah melakukan hubungan intim bukan tidur melainkan memeluknya dan menghujani kecupan kecil serta obrolan ringan.

Kegiatan kecil Raiyan ini membuatnya merasa dihargai bukan sekedar pemuas gairah.

Dan dengan pemikiran itu Amanda pun mengalungkan kedua tangan di pundak Raiyan lalu mengecup bibirnya lembut.

Raiyan terkejut dengan sikap tak terduga wanita ini. Ia tersenyum lalu mencium bibir Amanda tak kalah lembut.

Keduanya pun berbaring kembali, Amanda kembali masuk dalam dekapan hangat Raiyan, tapi kali ini tidak dibelakangi. Ia memeluk dada bidang pria itu dan menyentuh otot kekarnya.

"Sebaiknya aku pergi. Aku harus kembali ke kamarku." Kata Amanda.

"Ayo bercinta sekali lagi. Lebih mesra dari yang tadi." Ucap Raiyan.

"Tapi... Bagaimana jika Luke mencariku?"

Raiyan mengecup kening Amanda.
"Dia tidak akan mencarimu. Aku tahu

lebih banyak dari yang kau tahu. Aku punya informan di rumah ini."

Kening Amanda berkerut. "Apa? Siapa?"

Raiyan tersenyum. "Brigitha."

"Ck." Wajah Amanda tampak kesal dan dia hendak bangkit dari ranjang.

"Aku tak menyentuhnya sama sekali, aku bersumpah. Dia memang menggoda, dia bahkan membuka kancing bajunya menggodaku tapi... Sejak 'malam itu' tidak ada wanita yang lebih menggairahkan selain dirimu." Kata Raiyan polos. Ia panik takut Amanda cemburu.

Bahkan karena paniknya caranya menjelaskan pada Amanda juga sedikit tidak lazim.

Dia mengunci Amanda dibawahnya dengan kedua lengannya. Amanda tersenyum dan dia tampak sangat cantik sekali. Sama cantiknya dengan beberapa tahun silam.

"Aku memujamu, selalu menjadi penggemarmu sejak dulu..." Kata Raiyan.

"Bisa jelaskan soal kejadian malam itu?" Tanya Amanda.

"Dengan satu syarat..." Kata Raiyan.

Kening Amanda berkerut. "Apa?"

"Ayo bercinta lagi..." Ucapnya.

"Apa kau bisa membuatku menginginkannya lagi? Sudah dua ronde dan aku lelah..." Kata Amanda.

Raiyan tersenyum lalu ia menunduk melumat bibir Amanda hingga basah lalu turun dan menghisap kulit lehernya.

"Raiyan... Akan ada tandanya..." Keluh Amanda.

"Luke tak akan melihatnya. Jika dia mengajak bercinta katakan saja kau lelah ia tak akan memaksa. Para pelayan juga tidak mungkin bertanya, Nyonya apakah itu tanda yang diberikan tuan Luke tadi malam..." Kata Raiyan sambil tersenyum menatap Amanda.

Amanda jadi tertawa kecil. Dia benar-benar berselingkuh sekarang.

"Baiklah... Berikan tandamu sebanyak mungkin..." Kata Amanda.

Raiyan mengecup keningnya lembut sebelum beraksi di area leher dan dada Amanda. Wanita itu pun mulai terpancing gairahnya dan mereka melakukan satu sesion panas tanpa jeda.

Seumur hidupnya ini adalah sex terbaiknya. Wanita juga punya kebutuhan. Wanita juga butuh dipuaskan. Dan Raiyan berhasil memberikannya pada Amanda meskipun dengan cara SALAH.

Amanda menyelinap keluar dari kamar Raiyan sekitar pukul 3 pagi. Ia

putuskan tidur di kamar tamu, bukan di kamar utama.

Ia memang sering menginap di kamar tamu, jika sedang kesal dengan Luke atau sedang ingin sendiri.

Melihat ranjang rasanya sudah seperti melihat surga. Ia lelah dan ingin tidur. Kegilaannya bersama Raiyan telah menghabiskan banyak energi. Kakinya bahkan lemas.

Entah berapa lama Amanda terlelap. Ia bangun saat matahari sepertinya sudah di atas kepala.

Amanda duduk dan mendapati sebuah nampan di nakas sebelah ranjangnya. Ada secangkir lemon tea dan omlet. Juga note.

Amanda membaca note tersebut.

*Take your breakfast before
beginning your activity. -R-*

Sebuah senyum terukir di wajahnya.

"Apakah kau selalu semanis ini? Atau aku yang terlalu tolol karena haus akan belaian pria?" Amanda bermonolog.

Amanda kembali ke kamarnya dan membersihkan dirinya. Setiap inci tubuhnya terasa kembali panas saat mengingat pergulatannya dengan Raiyan. Dia terlalu profesional, Amanda bahkan sampai lupa bernafas setiap kali pria itu memompa.

Amanda melihat bukti gairah Raiyan. Pria itu membuatnya merasa

dihargai, merasa diinginkan, merasa cantik, merasa sexy. Raiyan telah berhasil menanamkan perasaan mencintai diri sendiri.

Sikap suaminya, Luke selama ini membuatnya merasa rendah diri, tak dicintai, tak diinginkan, kurang menarik, kurang sexy. Secara, sang suami jarang menyentuhnya, jika mereka berhubungan intim pun, dilakukan sesingkat mungkin dan tak pernah sekalipun ia merasakan klimaks sexual.

Bisa bayangkan rasa frustasinya jika kita melakukan hubungan intim tapi tak sampai klimaks bukan? Yah... Menyakitkan.

Tapi Raiyan... Dia menunggu Amanda klimaks beberapa kali, dia juga

tidak memungguni Amanda usai melakukan hubungan intim, sebaliknya ia memeluk, mencium, bahkan mengajak Amanda ngobrol santai.

Amanda menyentuh dadanya sendiri merasakan debaran yang begitu cepat. Ini pertama kalinya ia merasa berdebar karena memikirkan seorang pria.

Dibawah guyuran air shower Amanda tersenyum bahagia. Ia ingin segera menyelesaikan mandinya lalu berdandan dan berpakaian secantik mungkin. Hatinya tengah berbunga-bunga.

Jika selama ini, Luke tak pernah menyentuhnya lebih dari sepuluh menit, ia juga tak pernah berniat punya anak

dengannya lalu kenapa ia harus pusing mempertahankan pernikahan perjodohan ini?

Tapi apakah seorang Raiyan benar-benar tertarik padanya? Pria itu masih hutang penjelasan padanya. Tentang bagaimana ia bisa ada di reuni SMA -nya? Bukankah itu diperuntukkan bagi alumni... Kenapa ia tak ingat seorang pun yang mirip Raiyan? Penipukah lelaki itu???

Lima

"Ah... Ah... Ini gila..." Amanda mendesah sambil berbisik. Tapi Raiyan seolah tak perduli. Ia hanya tersenyum sambil terus menghujam miliknya di dalam Amanda sedalam yang ia mampu masukkan.

Raiyan menunduk lalu menggigit dada indah milik Amanda yang tertutup gaun piyama sutera tipis.

"Oh..." Amanda menggigit bibirnya merasakan ia akan segera meledak. Orgasme.

Dengan posisi setengah duduk di meja makan dan Raiyan yang berdiri gagah diantara kedua kakinya, Amanda menarik tubuh Raiyan lalu menyembunyikan wajahnya di dada bidang pria itu saat ia melenguh panjang ketika akhirnya ia mencapai puncaknya bersamaan dengan Raiyan. Milik Raiyan sudah tak di dalam karena ia harus membuang spermanya di luar. Pria itu benar-benar pandai mengatur waktunya.

"Hah-hah-hah..." Keduanya mendesah dengan nafas memburu.

Raiyan Memang gila, tapi ia lebih gila karena menuruti pria itu.

Bagaimana tidak?

Tengah malam saat ia terbangun dan ingin mengambil air minum ke dapur karena stok di kamar habis ia dikejutkan dengan pria itu yang mendekapnya.

Lalu tanpa dikomando, keduanya berciuman. Seperti orang kehausan, keduanya butuh pelepasan.

"Raiyan... *Not here...*"

"Di sini saja. Jika pindah tempat suasananya akan berbeda." Kata Raiyan mengangkat tubuh Amanda ke atas meja makan. Keduanya berbicara sambil berbisik pelan.

"Quickly?" Pinta Amanda.

"Baiklah. Tapi besok-besok aku mau menghabiskan sepanjang hari bercinta denganmu."

Lalu keduanya 'bermain' di dapur.

"Luke... Ehm, aku ingin menginap di villa kita akhir pekan ini. Kau bisa menemani?" Tanya Amanda pada Luke saat mereka sedang sarapan.

"Oh *sweet heart* maafkan aku, tapi akhir pekan ini aku harus ke luar Negeri. Bagaimana kalau lain waktu?"

"Tapi kau sudah menunda akhir pekan kita beberapa kali." Pinta Amanda. Ya... Dia sedang berharap agar hubungannya dengan Luke mendapat harapan. Tapi sepertinya sia-sia. Mereka semakin lama semakin menjadi dua orang asing.

Keduanya berdebat di kamar tidur, saat Luke bersiap ke kantor.

"Maafkan aku." Kata Luke.

"Ya baiklah. Terserah." Ujar Amanda kesal.

Ia keluar kamar menuju dapur menyiapkan sarapan buat Luke, suaminya.

Namun saat melihat pelayan berkasak-kusuk di dapur ia jadi tegang seketika. Teringat kejadian tengah malam bersama Raiyan. Apa mereka meninggalkan jejak?

"Ada apa?" Tanya Amanda dengan jantung berdebar. Yah, beginilah jika seseorang berbuat salah, ia pasti akan

dibayangi oleh perasaan cemas takut ketahuan.

"Ah... Tidak nyonya." Kata seorang pelayan.

"Aku sangat sensitif dan aku perlu tahu ada apa." Tanya Amanda.

"Ehm, tidak. Hanya saja, mungkin nyonya dan tuan Luke semalam menikmati malam yang indah di dapur." Kata Whitney menggoda majikannya. Hubungan mereka memang cukup baik dan sering saling curhat.

"Apa maksudmu?" Wajah Amanda merona dan jantungnya berdegub makin kencang.

"Saat sedang bersih-bersih, Debora menemukan cairan di bawah kolong meja.

Ah... Itu pasti milik tuan." Goda Whitney lagi.

Glek. Amanda menelan ludah seketika.

Kemarin, ia dan Raiyan sangat bergairah dan Raiyan tak sempat memakai kondom. Akhirnya mereka bercinta dan saat orgasme dibuang keluar. Karena lelah mereka tak ingat menghapus jejaknya.

Wajah Amanda merah padam.

"Ah, nyonya anda ketahuan..." Ucap Whitney saat melihat wajah Amanda merah padam.

"Sudah. Bersihkan saja dan berhenti membahas ini jika tak ingin Luke marah."

Kata Amanda lalu meninggalkan dapur. Ia mengurungkan niatnya untuk memasak.

Tepat saat ia melewati kamar Raiyan pintunya terbuka. Keduanya saling menatap sejenak. Amanda berniat mengabaikan Raiyan. Ia hendak berlalu tetapi Raiyan menarik tangannya cepat dan segera menutup pintu kamarnya kembali

"Ada apa?" Tanya pria itu lembut menangkup wajah Amanda.

Amanda menghindari tatapannya tetapi dengan sabar Raiyan kembali membuat fokus wanita itu padanya, menatapnya lembut hingga membuat Amanda luluh.

"Pelayan menemukan cairan spermamu. Mereka kira itu milik Luke. Jika mereka kembali membahasnya lalu Luke mendengar, entah bagaimana jadinya." Katanya cemas.

" Tidak akan terjadi apapun. Lagipula jika kalian berpisah, aku siap menikahimu. Yah, mungkin aku tak sekaya Luke suamimu. Tapi aku pastikan kamu takkan pernah merasa menderita karena kekurangan uang denganku. Aku pintar dan otakku bisa diandalkan." Ucap Raiyan.

Amanda menatap pria itu.

"Jangan gila. Aku tidak ingin terlibat skandal perceraian. Meskipun aku tahu yang ku lakukan dengan mu beresiko,

setidaknya akan ku pertahankan pernikahanku."

"Baiklah. Kalau itu maumu. Aku tidak keberatan menunggumu, selama apa pun. Berhentilah cemas. Aku tidak suka melihatnya." Ucap Raiyan masih dengan menangkup wajah Amanda.

Amanda tersenyum.

Tok.tok.tok.

Raiyan dan Amanda seketika membulatkan mata dan menatap pintu kamar. Keduanya berdebar kencang.

Raiyan memberi kode agar Amanda diam dengan jari telunjuknya lalu mengajaknya bergeser ke belakang pintu tanpa suara. Amanda pun pindah tempat. Lalu Raiyan secepat kilat melepas kaos

yang ia kenakan lalu melempar ke sembarang tempat membuat mata Amanda kembali melotot.

Tak mampu berpikir ia ingin mengumpat tapi Raiyan kembali menyuruhnya diam dengan kode.

Raiyan membuka pintu kamarnya setengah lalu bersandar di sisi pintu, "Ah... Brigitha ada apa?" Tanyanya.

"Ah, maaf tuan aku fikir anda sudah selesai bersiap. Ehm, sarapan akan segera dihidangkan anda silahkan datang ke meja makan sehabis bersiap." Kata gadis itu dengan nada suara mendesah-desah. Astaga... Menjijikkan. Hah Ingin sekali Amanda memecat perempuan itu, tapi sayangnya tak ada alasan kuat.

"Baiklah aku akan segera bersiap. Apa kau menyiapkan telur mata sapi kesukaan ku?"

"Ah... Akan segera ku siapkan."
Ucapnya semangat lalu pergi.

Raiyan lalu menutup pintu dan menguncinya.

"Apa kau sengaja menggoda pelayanku?" Kata Amanda kesal.

Raiyan tersenyum. "Apa kau cemburu?"

"Tentu saja aku tidak cemburu. Tapi aku tidak suka perempuan lain menggodamu lalu-"

"Aku tipe lelaki yang tidak mudah jatuh cinta. Saat aku katakan aku milikmu,

kau harus tahu jika aku milikmu." Ucap Raiyan lembut.

Ia lalu memeluk Amanda membuat Amanda terkejut. Raiyan hanya memeluknya erat dan entah kenapa Amanda merasa begitu nyaman sampai-sampai kedua tangannya terangkat membalas pelukan itu.

Ia kira Raiyan hanya pria mesum yang tertarik pada tubuhnya. Tapi saat ini, ia merasakan sesuatu yang berbeda.

"Raiyan..." Panggilnya.

"Hmm?" Jawab Raiyan.

"Kau hangat." Ucap Amanda.

Raiyan tersenyum dibalik punggung Amanda. Sepertinya akan sulit untuk

memiliki Amanda sepenuhnya dalam waktu dekat ini, tapi ia tidak akan menyerah. Ia sudah melangkah maju dan menghapus jalan mundur, jadi dia hanya akan melanjutkannya.

"Kalau begitu, peluk aku setiap kau merasa dingin atau sendirian. Kedua tanganku akan selalu terbuka lebar untuk menyambutmu dan menutupnya saat kau sudah berada di pelukanku seperti saat ini." Kata Raiyan memeluk Amanda makin erat.

Amanda tersenyum. Raiyan... Dia membuat jantung Amanda berdebar-debar bak remaja belasan tahun.

Ah, jika dipikir-pikir, Amanda tak pernah merasakan pacaran saat masih remaja dulu.

"Raiyan..."

"Hmmm..."

"Ayo menghabiskan waktu berdua
akhir pekan ini." Katanya.

Weekend. Amanda pun menyiapkan semua keperluannya untuk menginap di villanya. Saat musim panas seperti sekarang, ia kadang suka menghabiskan waktunya di villa yang berada di dekat pantai. Salah satu aset yang dimiliki keluarga suaminya.

Hanya Amanda yang sering pergi ke sana, entah saat weekend atau saat berlibur panjang. Luke sering punya banyak alasan setiap diajak.

Salah satu yang memacu dirinya akhirnya berselingkuh adalah karena ia yakin, Luke juga memiliki perempuan selain dirinya di luar sana.

"Kau jadi ke Villa?"

"Ya." Jawab Amanda singkat. Ia mengacuhkan Luke.

Pria itu datang mendekat lalu memeluknya dari belakang.

"Amanda, maafkan aku. Semoga kau bisa bersenang-senang di sana. Perjalanannya cukup jauh, akan ku siapkan supir." Ucap Luke lalu mengecup kening sisi kanan Amanda dan melepas dekapannya dari istrinya.

"Luke..." Amanda menahan tangan Luke, menatapnya lekat lalu memeluk pria itu.

"Tak bisakah kita pergi bersama? Ayo kita perbaiki hubungan kita. Aku tahu ada yang tidak beres diantara kita." Pinta Amanda sembari mencari kedamaian dalam dekapan Luke.

Hampa. Dingin. Risih.

Itulah yang dirasakan Amanda saat ini. Entah sudah berapa lama dekapan Luke tak lagi hangat. Yang pasti jauh sebelum Raiyan datang.

Yah, mungkin Amanda sedang mencari pembelaan diri atas perselingkuhannya saat ini. Luke tak lagi

mencintainya, atau memang sama sekali tak pernah mencintainya sejak awal.

Luke melepas dekapan istrinya dan menatapnya. "Aku menyayangimu Amanda, percayalah. Tapi... Aku memang sedang banyak pekerjaan. Maaf tak bisa membagi waktu dengan benar. *Have your time, sweet heart.*" Ucap Luke lalu mengecup kening Amanda.

Amanda kesal sekali. Saat Luke hampir menghilang dibalik pintu kamar, Amanda berkata "Tidak usah siapkan supir. Aku bisa pergi sendiri." Kata Amanda.

Luke berbalik menatap Amanda kemudian mengganggu kepalanya. Setelahnya ia menutup pintu kamar dan

menghilang dari pandangan mata Amanda.

Amanda duduk di tepi ranjangnya. Air matanya menetes.

"Luke, aku tahu pernikahan kita adalah demi ikatan bisnis. Kita menikah tanpa diawali cinta. Tapi perlahan aku bisa menerima situasi dan belajar mencintaimu. Tapi jika aku hanya berjuang sendiri, semua terasa melelahkan. Haruskah aku menyerah Luke?" Amanda bermonolog sambil terisak.

Selang beberapa menit sebuah panggilan masuk di ponselnya.

"Halo?!"

"Naik taxi lah dan turun di persimpangan dekat lampu merah. Aku menunggumu." Ucap suara di seberang.

Amanda tahu siapa si penelepon tersebut. Haruskah ia berhenti atau melangkah semakin jauh?

Enam

Amanda tiba di persimpangan yang dimaksud Raiyan. Yah... Dia membuat keputusan untuk melanjutkan perselingkuhannya. Toh, Luke tak pernah peduli akan dirinya, kebutuhan psikologis maupun batiniahnya.

Sebuah mobil mewah berhenti tepat di tempatnya berdiri kemudian kap bagian atas terbuka.

Seorang pria tampan berkacamata hitam, bertopi dan mengenakan kaos oblong tersenyum dan menyapanya.

"Butuh tumpangan nona?"

Amanda memutar bola matanya. Dengan santai ia melipat tangan di dada, lalu Raiyan pun turun dan membukakan kursi penumpang bagi Amanda. Setelahnya ia memasukkan koper Amanda ke bagasi.

"Kita berangkat?" Tanya Raiyan begitu duduk di kursi kemudi. Amanda hanya mengangguk tak menjawab. Sebuah senyum tersungging di wajah Raiyan dan tangannya terangkat untuk mengusap kepala Amanda sebelum akhirnya mulai mengendarai mobil.

Amanda merasakan jantungnya berdegup cepat sekali. Tindakan sederhana Raiyan tadi seolah menghadirkan sensasi aneh. Bukan

gairah. Tetapi ia merasa perutnya seperti dikelilingi oleh kupu-kupu.

Haruskah ia bermanja pada Raiyan sekarang dan melupakan status nya?

"Kita dimana?" Tanya Amanda saat ia terbangun dari tidurnya. Ia terlelap dalam perjalanan.

Amanda celingukan dan tempat tersebut asing baginya.

"Ini bukan villaku." Ucap Amanda bingung.

"Hm... Memang bukan. Ayo masuk. Kamu pasti akan menyukai tempat ini, dan segudang rencana yang sudah ku siapkan." Kata Raiyan.

Keduanya turun dari mobil. Tempat tersebut merupakan private cottage di pinggir laut. Ada beberapa deretan cottage tetapi dengan jarak cukup jauh sehingga privasi sangat terjaga.

Bangunan depannya tampak seperti rumah biasa tetapi setelah masuk dan tiba di balkon belakang kalian pasti akan memekik kegirangan.

"Oh my God... Raiyan it's beautiful. Ini benar-benar luar biasa." pekik Amanda tanpa sadar bertepuk dan melompat. Raiyan puas melihat aura bahagia Amanda.

Balkon belakang merupakan bangunan yang dirancang dari kayu kokoh dengan dua buah kursi malas dan satu meja kecil diantaranya. Lalu di sudut

balkon ada tangga yang langsung menuju ke air laut. Sebagian bangunan cottage ini ada di atas permukaan air.

Sepanjang mata memandang, Amanda hanya bisa menatap hamparan laut.

"Ini tempat sempurna untuk berlibur di musim panas." Kata Amanda dengan mata berkaca-kaca saking bahagiannya.

Raiyan mendekati Amanda lalu memeluknya dari belakang. Kemudian ia berbisik di telinganya.

"Ini juga tempat sempurna untuk bercinta denganmu. Aku tak sabar ingin berenang tanpa busana sehelaiapun dibawah sana denganmu, atau bercinta

saat matahari terbenam di kursi malas ini." Ucapnya serak dan berat.

Oh tidak... Amanda tergoda. Semua yang diucapkan Raiyan terdengar sangat menarik dan ia bahkan tak sabar melakukan nya. Astaga... Amanda merasa ia seperti bitch, tapi ia tak perduli. Ini pilihannya ia ingin menikmati dunia ini. Sepala sudah mulai biar ia menikmati dosa laknat ini.

Amanda melepas tangan Raiyan yang memeluk erat perutnya lalu berputar menghadap pria itu. Amanda mencium bibir Raiyan. Dia agresif sekali. Ucapan Raiyan tentang imajinasi pria itu menyuluh gairahnya.

Keduanya berciuman panas. Saling memagut, saling menghisap dan saling

menggigit. Terdengar erangan, desahan dan rintihan dari keduanya.

" Ahhh... Berikan aku pil. Aku ingin bercinta tanpa kondom." Ucap Amanda.

"Tidak, itu tidak baik buat rahimmu. Biasanya pil itu digunakan untuk saat darurat."

"Ini juga darurat. Aku ingin merasakanmu..." Ucap Amanda mengalungkan tangan di pundak Raiyan dengan tubuhnya yang saling rapat.

Raiyan menatap mata Amanda.

"Akan ku buang di luar." Kata Raiyan.

Amanda menggelengkan kepalanya.
"Tidak... Aku ingin merasakan semburan

mu di dalamku. Berikan aku pil itu."
Rengek Amanda.

Raiyan tersenyum dan ia tampak begitu tampan. Pria muda dan tampan. Raiyan mengecup kening Amanda.

"Tapi aku mengajakmu ke ari bukan hanya untuk bercinta semata."

"Lalu?"

"Aku ingin lebih dekat denganmu, aku ingin kamu lebih mengenalku bahkan mungkin berharap kamu mengingatku. Meskipun kemungkinan itu kecil." Kata Raiyan memeluk erat pinggang Amanda.

Wajah Amanda jadi merah padam karena malu. Tapi Raiyan segera mencium bibirnya.

"Akan ku ambikan pilnya." Ucap Raiyan melepas Amanda dan masuk ke dalam cottage.

Tak lama Raiyan keluar dengan sebotol obat pencegah kehamilan dan sebotol air mineral. Langkahnya terhenti saat melihat Amanda. Ia terpaku. Terpesona. Hampir lupa bernafas. Urat kekelakiannya bahkan menegang seketika.

Raiyan menelan salivanya yang terasa nyangkut di tenggorokan saat melihat Amanda yang hampir topless. Hanya tersisa bra dan g-string sementara gaunnya sudah terletak di lantai begitu saja.

Tubuh indah milik Amanda benar-benar membuatnya mematung.

Amanda lalu berjalan pelan ke arah Raiyan dengan matanya yang mengunci mata Raiyan kemudian ia meraih pil yang hendak diberikan pria itu padanya dan meminumnya.

Semua gerakan Amanda membuat adrenalin pria itu meningkat hingga ke ubun-ubun. Ia menginginkan wanita ini, sangat! Terkutuk lah Luke yang menyia-nyiakan wanita seindah ini.

Raiyan lalu menarik pinggang Amanda agar semakin rapat padanya.

"Kau membuatku gila Amanda. Jangan pernah berpikir menyesali semua yang akan terjadi di sini, aku akan menjadi milikmu, dan aku pastikan kau takkan pernah mampu meninggalkan ku."

Ucap pria itu penuh gairah lalu melumat bibir Amanda.

Seharusnya Amanda ngeri dengan kalimat Raiyan. Tapi semua kalimat itu justru memancing Amanda semakin larut dalam gairah. Dia seolah sudah melupakan status wanita bangsawan sekaligus istri seorang Luke. Dia larut dalam ciuman Raiyan yang memacu gairah juga jantungnya yang seolah akan meledak.

Ia merasa seperti gadis remaja belasan tahun yang baru mengenal cinta, sex dan kebebasan. Sungguh terlambat di usianya yang sudah sangat dewasa.

Tapi seperti itulah kenyataannya. Amanda selalu dituntut jadi gadis bangsawan yang terhormat.

Pergaulannya sejak kecil dibatasi, bahkan masa remaja ia lalui dengan penuh tekanan. Ia seorang gadis pintar, cantik, kaya dan populer karena aktif sebagai anggota cheers leader, tapi ia tak tersentuh. Selalu diawasi dan dibatasi. Kemudian dijodohkan dengan Luke, dan menikah hingga saat ini.

Raiyan membuatnya merasakan dunia berbeda. Raiyan seperti sebuah oase di padang gurun hidupnya yang sepi dan penuh dahaga.

Keduanya berciuman panas seolah nanti mereka tak punya kesempatan lagi melakukannya.

Dengan tergesa Raiyan membuka celananya tanpa melepas ciumannya dari Amanda.

Kenudian keduanya saling melepas ciuman, dan Raiyan mengangkat kedua tangannya ke atas saat dengan cepat Amanda menaikkan baju kaosnya dan melepasnya dari tubuhnya.

Hanya beberapa detik sebelum akhirnya mereka kembali berciuman, sembari tangan Raiyan melepas kaitan bra Amanda.

Raiyan turun ke dada Amanda dan beraksi disana.

"Oh... Don't stop it. I'll kill you if you stop it... Oh..." Amanda meracau sambil mendesah.

Raiyan suka sekali dengan reaksi Amanda ini. Ia merasa keputusannya beberapa bulan lalu tepat. Raiyan akan

ambil resiko apapun demi memiliki Amanda, menjadikannya miliknya. Termasuk dibenci wanita itu.

Raiyan tak ingin memikirkan resiko itu sekarang. Dia hanya perlu membuat Amanda mencintainya dan ketergantungan padanya maka wanita itu akan jadi miliknya dengan sukarela.

"Rai... Oh..." Desah Amanda saat Raiyan memasukinya. Mereka bercinta di atas kursi malas di balkon Cottage.

"Ah... Kau milikku... Hanya milikku... Oh shit!!!" Umpat Raiyan 'menyerang' Amanda bertubi-tubi dengan gerakan yang sangat cepat dan dalam hingga akhirnya kedua mendapatkan apa yang mereka kejar.

Amanda terjaga dan mendapati dirinya berbaring di atas kursi malas dengan ditutup selimut. Ia menoleh mencari keberadaan Raiyan.

"Raiyan..." Panggilannya terdengar manja.

"Ya sebentar." Jawab Raiyan dari dalam cottage.

Tak lama ia keluar dengan nampan bersisikan piring penuh makanan dan juga segelas minuman.

"Apa ini?" Tanya Amanda duduk saat Raiyan meletakkan makanan tersebut di meja kecil.

"Kita tadi tak sempat makan siang, jadi aku membuatkanmu makanan. Bukankah aku pria sempurna? Aku bisa memasak untuk mu di kala kau kelelahan sehabis bercinta. Aku tampan. Aku seksi. Aku menggairahkan. Aku --"

"Sst... Aku tahu. Kau pasti akan bilang kalau kau bisa jadi suami yang baik." Potong Amanda.

Raiyan tersenyum. "Makanlah." Ucapnya.

Amanda mulai mencoba masakan Raiyan. Lumayan enak. "Ini enak." Ucapnya lalu makan dengan lahap.

"Bisa beri aku ucapan terimakasih sayang?" Pinta Raiyan menyodorkan pipi

kirinya. Amanda jadi tertawa kecil dibuatnya lalu ia pun mengecupnya.

"Baiklah sudah sore. Sekarang apa yang kau ingin kita lakukan?" Tanya Raiyan.

"Ehm..." Amanda berdehem lalu mengalungkan tangan di pundak Raiyan.

"Bagaimana jika kita berenang dibawah sana sambil melakukan hal-hal menyenangkan?" Tanya Amanda.

"Astaga... Kenapa kamu semanis ini sih? Apa kamu tahu? Aku seperti menjalani kehidupan remajaku yang penuh gairah yang tak pernah kujalani karena kondisiku dulu." Ucap Raiyan.

Amanda mengerutkan kening. Harusnya ia yang mengatakan hal ini. Tapi kenapa Raiyan?

"Maksudmu?" Amanda bertanya. Ia mulai penasaran dengan Raiyan.

"Aku harus jujur padamu, masa remajaku bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Aku bahkan tak punya teman apalagi kekasih. Aku bahkan disebut penghuni perpustakaan karena dulu selalu saja berada di sana. Di tempat itu juga aku mulai jatuh cinta padamu." Kata Raiyan.

Ah, benar. Mereka bertemu di acara reuni sekolah.

"Kau? Benarkah? Tapi aku pikir kau seorang pria *playboy* yang selalu mampu

menaklukkan wanita. Dan Raiyan, jika kita satu alumni kenapa aku tak mengenalmu? Kamu tampak asing, benarkah kita satu sekolah?" Tanya Amanda memastikan.

"Ya kita satu sekolah. Aku bahkan tahu setiap kebiasaanmu saat sedang kesal pada para pengawal mu. Mengambil buku, memasang headset lalu menikmati duniamu sendiri di perpustakaan." Kata Raiyan.

Tepat. Itu bahkan sesuatu yang sangat rahasia dan Raiyan tahu. Tiba-tiba Amanda merasa tak aman bersama Raiyan.

"Ap.apa kau penguntit?" Tanya Amanda sedikit menjauhkan tubuhnya dari Raiyan.

"Jika iya. Apa kau akan meninggalkanku?" Raiyan balik bertanya.

Tujuh

Amanda menatap mata Raiyan lekat. Ya... Dia terlalu cepat percaya pada orang ini. Bagaimana jika ternyata ia adalah seorang psikopat yang terobsesi padanya atau mungkin salah satu orang suruhan perusahaan saingan Luke yang akan menjatuhkan nama baik suaminya karena scandal perselingkuhannya..?

Raiyan tersenyum tapi matanya menunjukkan kesedihan yang mendalam.

"Kau tak percaya padaku. Itu yang matamu ucapkan." Katanya sedih.

"Raiyan... Ehm.. aku..."

"It's oke. Seiring waktu kau akan percaya padaku. Kau akan mengenalku."

"Jika kau jujur, aku pasti akan percaya padamu." Ucap Amanda menggenggam jemari Raiyan.

Raiyan menatapnya. Tak menduga Amanda akan secepat itu menerima dirinya, atau memang karena dia adalah perempuan yang sangat baik pada dasarnya.

"Kau mau mendengar tentang ku?" Tanya Raiyan bahagia.

Amanda mengangguk. "Kita sudah melakukan banyak hal berdua, dan aku ingin tahu tentang mu. Aku ingin tahu, pria seperti apa dirimu. Pantaskah aku melepas semua yang ku miliki saat ini,

untukmu atau tidak?" Ucap Amanda menyugar rambut Raiyan.

Raiyan menutup matanya menikmati setiap sentuhan Amanda.

"Baiklah... Ayo berbagi cerita."

Raiyan berbaring di sebelah Amanda dan masuk ke dalam selimut yang membungkus tubuh telanjangnya.

"Aku juniormu di sekolah. Dua tahun dibawahmu. Dulu ini aku. Dan aku yakin, kau pasti tak pernah menganggap lelaki seperti ini ada disekitarmu untuk diingat." Ucap Raiyan menunjukkan foto di ponselnya.

Mata Amanda terbelalak. "Ini? Ini kamu?" Tanya Amanda.

"Ya... Lelaki gendut, berjerawat dan berkacamata ini aku. Lalu setelah lulus kuliah aku mulai berpikir bahwa aku harus berubah. Aku mulai latihan fisik, mengatur pola makan, pergi ke dokter kulit dan setampian inilah aku sekarang." Ucap Raiyan bangga.

Amanda memperhatikan mata Raiyan dan bocah di foto bergantian.

"Maaf, aku tidak ingat kau sama sekali." Katanya.

"Tidak apa. Perempuan cantik memang harus dikejar dan diperjuangkan. Pria buruk seperti ku memang sangat tidak mungkin diingat." Kata Raiyan.

"Maaf. Aku tidak menilai seseorang dari sekedar wajah tampannya." Amanda merajuk.

"Hmmm... tapi dari kekuatan ini bukan...?" Goda Raiyan menarik tangan Amanda dan meletakkannya diatas 'pusaknya'.

"Astaga Raiyan kau mesum..." Ucap Amanda meremas pelan milik pria itu hingga seketika mengacung tegak.

"Ach... Kau membangunkannya sweetie..." Erang Raiyan.

"Lalu, apa kau sengaja memdekati suamiku da menawarkan keahlian di bidang IT demi bisa dekat denganku?" Amanda mengganti topik jika tidak ia bisa

kembali bergulat dengan pria itu dan ia sedang lelah.

"Hmm... Ada benarnya tapi ada juga tidak benar nya." Kata Raiyan.

"Ada sesuatu yang tidak bisa aku beritahukan sekarang. Tapi aku janji, suatu saat akan ku katakan padamu."

"Raiyan?!" Pinta Amanda.

"Mintalah yang lain akan ku kabulkan." Bisik Raiyan ditelinga Amanda.

Amanda memutar bola matanya. Tapi ia menyingkap selimut yang menutupi mereka lalu bangkit dan berjalan ke tangga menuju air dibawah balkon.

Amanda menoleh. "Kalau begitu... Ayo kejar aku. Jika dapat, akan kuberikan servis nanti malam." Goda Amanda lalu melompat ke dalam air.

"Ah... Dasar perempuan dengan hasrat terpendam. Baiklah akan ku puaskan keinginanmu sayangku." Raiyan bermonolog lalu melepas boxer yang ia pakai dan dengan sama polosnya dengan Amanda ia melompat ke air dan berenang mengejar Amanda.

Raiyan memeluk mesra tubuh Amanda, menguncinya di tangga menuju balkon dan mengecupi bibir Amanda singkat namun bertubi-tubi membuat Amanda gemas.

Kulit tubuh mereka saling menggesek mencoba menghangatkan tubuh satu dan lainnya.

"Rai..." Ucap Amanda gemas menginginkan lebih.

Lalu Amanda berinisiatif mencium lama pria itu dan dibalas. Bibir mereka menempel seperti esok takkan ada kesempatan berciuman lagi, lidah keduanya saling membelit dengan dada yang saling menempel dan tubuh yang semakin lama semakin rapat. Bisa bayangkan adrenalin yang terpancing pada kedua insan itu?

Amanda mengaitkan kedua kaki di pinggang Raiyan membiarkan gelenyar aneh ditubuhnya menguasainya. "Mau? Hmm?" Tanya Raiyan.

"Hmm... Mau." Kata Amanda di sela ciuman panas mereka dengan mata sayu. Wajahnya merah dan ia benar-benar ingin dipuaskan dibagian bawah sana...

Lalu Raiyan menaiki tangga dengan Amanda yang menggantung di tubuhnya. Astaga... Raiyan adalah lelaki kedua yang bercinta dengannya, tapi jika boleh jujur ia mendapatkan pengalaman sex yang luar biasa dengan pria ini.

Raiyan sangat gagah dan perkasa di mata Amanda. Bahkan Amanda enggan menurunkan kakinya dari pinggang Raiyan.

"Apa aku berat?" Tanya Amanda masih menempel di tubuh Raiyan dengan tangan mengalung di pundaknya.

"Lebih berat menahan hati jauh darimu dari pada menahan bobot tubuhmu." Kata Raiyan lalu mengecup singkat bibir Amanda.

Raiyan membawa Amanda ke kamar mandi. Setelah puas berenang dan saling melakukan foreplay, sekarang saatnya pelampiasan.

Amanda turun dari tubuh Raiyan lalu berdiri menghadap dinding. Raiyan mengecup punggung Amanda dan menghisap kulit lehernya mesra dengan kedua tangan meremas lembut payudaranya. Amanda bisa merasakan kejantanan Raiyan yang menegang di bokongnya. Sore itu terasa sangat panas. Membakar keduanya keduanya dengan sempurna.

Perlahan Amanda menunduk, membiarkan kejantanan Raiyan yang besar dan panjang memasuki liang kewanitaannya dari arah belakang tubuhnya.

"Oh..." Desis Amanda terdengar sempurna membangkitkan gairah Raiyan.

"Aku akan bergerak..." Bisik Raiyan serak di telinganya.

Raiyan melepas remasan tangannya di payudara Amanda lalu memegang pinggangnya dan bergerak maju mundur. Amanda merasakan penuh dibawah sana, ini sex luar biasa. Ini benar-benar menakjubkan, membuatnya orgasme beberapa kali sebelum akhirnya Raiyan mendapat pelepasan.

Amanda merasakan panas sperma Raiyan di dalam rahimnya. Untung ia sudah minum pil yang diberikan Raiyan.

Amanda berbaring dengan lengan Raiyan yang jadi bantal kepala. Setelah bercinta di kamar mandi, mereka mandi, mengeringkan tubuh lalu istirahat di kamar dengan tubuh sama-sama polos.

Amanda memeluk Raiyan, merasakan penyatuan kulit dengan kulit mereka berdua, hangat.

"Ayo berpakaian nanti kau bisa sakit karena kedinginan..." Kata Raiyan. Amanda menggelengkan kepala. Akhirnya Raiyan menutupi tubuh mereka dengan bedcover.

Raiyan mengusap rambut Amanda lembut. Dan wanita itu menikmati diperlakukan seperti ini. Tidak pernah dia rasakan dimanjakan seperti ini.

"Bagaimana jika aku tidak sanggup melepaskan kau?" Tanya Raiyan pada Amanda.

Amanda terdiam. Ini tidak ada dalam pertimbangan nya.

"Aku merasa jika setiap kebersamaan kita adalah candu. Aku kecanduannpada bibirmu, pqda payudara mu, pada setiap inci tubuhmu. Aku kecanduan dengan keintiman yang seperti ini. Aku kecanduan dengan senyummu, dan aku ingin setiap hariku dipenuhi tawamu. Amanda... Aku benar-benar tak sanggup jika harus melepaskan

dirimu. Ku kira, cukup hanya dengan bercinta dengan mu, tapi ternyata aku mulai menginginkan lebih."

"Raiyan... *Please...* Dalam keluarga ku tidak pernah ada perceraian. Jika aku memulai nya bukankah aku membuat aib di keluargaku?"

"Lalu kau akan terus seperti ini dengan Luke? Dia dengan kekasihnya dan kau denganku?" Tanya Raiyan sedikit emosi.

"Ap-apa maksudmu kekasihnya? Kau tahu sesuatu yang tidak ku ketahui?"

Amanda bangkit menatap Raiyan. Raiyan sadar sudah keceplosan. Tapi sejak kemarin ia memang sudah ingin jujur pada Amanda. Dia mencintai

Amanda, dan tak ingin menipunya lebih lama lagi.

"Raiyan katakan!"

Raiyan memalingkan wajahnya dari Amanda.

"Apa kau masih mencintainya?"
Tanya Raiyan.

"Aku bertanya lebih dulu." Amanda tampak marah.

"Amanda, maaf ini... Aku... Tadi..."

"Jika kau sungguh mencintai aku, jujurilah tentang dirimu, tentang apa yang kamu ketahui mengenai Luke. Semuanya... Aku akan pertimbangkan apakah hubungan kita sebatas kebutuhan seksual atau lebih dari itu."

Raiyan menatap Amanda.

"Aku mencintaimu."

"Raiyan?!" Kata Amanda lirih.

"Aku akan katakan tapi kau harus tahu kalau aku mencintaimu dan keadaan berawal dari ketidaksengajaan yang tak pernah bisa aku mulai sebelumnya. Tapi semua jalan malah terbuka begitu saja."

"Jangan bertele-tele dan katakan... Mengenai Luke dan kekasihnya, dan mengenai kalimatmu barusan. "

Raiyan menatap Amanda, ia tahu setelah ini Wanita pujaannya tersebut mungkin akan meninggalkan dirinya. Dia hanya mengambil kesempatan, kesempatan yang tak pernah bisa ia miliki

selama ini, meskipun kesempatan itu
SALAH.

Delapan

Amanda tak hentinya menangis dalam perjalanan pulang. Begitu ia mendengar cerita dari Raiyan ia sangat ingin pulang secepatnya. Ia harus memastikan kebenaran dari perkataan pria itu.

Tapi satu sisi hatinya, ia juga ingin lari, tak ingin pulang. Tak ingin bertemu Luke suaminya, takut jika apa yang dikatakan Raiyan benar. Astaga... Bagaimana bisa ia begitu bodohnya? Dan sekarang ia tak tahu hatinya seperti apa.

Amanda merasa dikhianati sekaligus dibodohi, oleh dua orang sekaligus. Bagaimana tidak, bertahun-tahun Luke memiliki *orang lain* pantas dia selalu diabaikan. Dan, saat ia juga memutuskan memiliki *orang lain* ternyata itu semua hanya settingan semata, padahal ia mati-matian merasa bersalah dan menutupi agar tak ketahuan Luke.

"Kita sudah sampai nyonya." Ucap supir dari mobil sewaan yang mengantarkan dia pulang.

Amanda menatap sebuah rumah megah, tapi hampa. Ya, rumah yang besar, indah dan kokoh dari luar, tapi isinya sama sekali bobrok dan gersang, terlebih saat ia tahu kenyataan dari mulut *selingkuhannya*.

Amanda masuk ke rumah dan disambut para pelayan. Ia langsung ke kamarnya tanpa membalas satupun sapaan para pelayannya.

Amanda duduk di tepi ranjang di kamarnya dan Luke. Ia kembali merenungkan semuanya.

"Luke itu biseksual. Tapi dia cenderung ke homoseksual dibandingkan ke heteroseksual."

Raiyan memulai kalimatnya yang seolah membelah kepala Amanda jadi dua, terlebih jantungnya.

"Ap... Appa maksudmu?" Amanda bertanya dengan gemetar karena begitu shoknya.

"Aku seperti yang ku ceritakan, menyukaimu sejak lama, jatuh cinta padamu sejak kita masih sekolah. Tanpa sengaja aku bertemu Luke di rumah sepupuku Edward sehabis kembali dari luar negeri. Aku tahu, Ed itu gay, tapi tak menduga pasangan kekasihnya adalah Luke suamimu." Ucap Raiyan.

Air mata Amanda menetes. Ia tidak tahu harus percaya pada yang ia dengar atau tidak.

"Aku sudah bilang aku sangat mencintaimu, aku melakukan banyak perubahan tetapi aku tidak tahu cara mendekatimu. Lagipula kau sudah menikah. Aku kembali dari Prancis hanya untuk mengikuti acara reuni sekolah kita, demi bertemu kau, walau hanya sekali aku

ingin bertemu dengan kau lagi. Tapi di rumah sepupuku aku terkejut mendapati kebenaran siapa kekasihnya."

Amanda tampak menangis sejadi-jadinya. Ia merasa tak sanggup mendengar apapun lagi, tapi ia juga ingin tahu semuanya, sejauh apa Raiyan dan Luke mempermainkannya.

"Are you okey? Kita bisa lanjutkan percakapan ini lain kali." Tanya Raiyan tapi Amanda menolak. Ia minta Raiyan meneruskan ceritanya.

"Aku sempat marah. Aku meninju Luke suamimu. Kalau kau ingat, Luke mungkin pernah pulang babak belur beberapa waktu sebelum acara reuni itu."

Amanda ingat. Ia sangat panik saat itu, tapi Luke bilang dia hanya diserang seorang pemabuk.

"Aku mengenalinya sebagai suamimu, karena aku selalu mencari tahu kabarmu di internet. Mengetahui kenyataan itu aku marah. Lalu dia bertanya apa aku menyukai mu. Aku katakan, kalau aku memiliki perasaan yang lebih dalam dari rasa suka padamu. Aku mencintaimu sejak lama, dan aku akan memperjuangkan mu.

Luke bilang, dia terpaksa menikahimu karena paksaan orang tua. Kalian dijodohkan demi hubungan bisnis, selain itu keluarga Luke juga tidak tahu jika ia homo. Luke bilang dia menyayangimu, dia sedih karena setiap

malam membuatmu menunggu sesuatu yang tak bisa dia lakukan.

Luke juga bilang kau putri yang penurut dan istri yang baik, jika tidak dikacaukan selamanya kau akan menjalani pernikahan tak bahagia kalian, sementara Luke bahagia dengan kekasihnya.

Dia mengkhawatirkan kebahagiaanmu lalu menantangku, apa aku bisa membahagiakan dirimu."

Amanda merasa dikasihani. Ia merasa dipermainkan.

"Jadi maksudmu, malam saat reuni itu Luke tahu aku dan kamu?"

"Ya... Dia tahu."

"Saat di balkon rumah?"

"Dia juga tahu. Dia meminta pelayan jangan ada yang ke balkon."

"Saat kau sudah tinggal di rumah?"

"Tentu tahu. Dia sengaja membawaku tinggal di rumah kalian agar aku bisa membahagiakanmu, setidaknya sampai kau berani meminta cerai darinya. Ia tentu tak berani mengajukan cerai dengan alasan dia gay."

"Tapi... Tapi kami juga melakukan sex?"

"Aku sudah bilang dia bisa melakukannya tapi dia lebih cenderung homoseksual."

"Oh my God... I don't believe that?! Kenapa kalian tega mempermainkan hidupku?" Tangis Amanda. Ia marah sekaligus sangat kecewa. Ia tampak rapuh sekali. Raiyan mendekati Amanda.

"Jangan sentuh aku!"

"Amanda, please... Aku sudah katakan kalau aku sangat ingin mendekatimu dan jalan seolah terbuka begitu saja. Aku tulus padamu. Aku bahagia bersamamu. Tidakkah kamu bahagia denganku? Kamu bisa bercerai dari Luke, dia hanya tak ingin menyakiti dirimu. Masalah harta, kalian bisa berbagi secara kalian sudah mandiri finansial tidak tergantung pada orang tua lagi. Dan, aku meskipun tak sekaya Luke, aku punya pekerjaan yang ku pastikan

berpenghasilan besar. Aku tidak akan membiarkan dirimu kesusahan di jalanan."

"Aku sangat membencimu Raiyan...

"Amanda berucap lirih menyisakan pilu di hati Raiyan.

"Tidak. Tidak. Aku mohon jangan sayang... Aku mencintaimu, aku bersumpah. Kegilaan ku padamu yang membuatku menerima tawaran gila Luke."

"Apa liburan ini, Luke juga tahu?"

Raiyan diam sejenak.

"Jawab!!!" Bentak Amanda.

"Ya."

Air mata Amanda tak bisa berhenti mengalir saat mengingat obrolannya dan Luke. Bagaimana bisa suaminya Luke

melakukan ini padanya? Dan Raiyan... Dia sudah jatuh cinta pada pria brengsek itu...?

Amanda sempat berpikir meninggalkan Luke dan datang ke pelukan Raiyan, tapi saat tahu kenyataan ini, ia tak bisa. Semakin besar cinta yang dirasakannya, semakin berat kakinya melangkah pada pria itu.

"Apa Nyonya sudah pulang?" Tanya Luke pada seorang pelayannya cemas. Raiyan menelepon jika Amanda sudah tahu semua. Semua soal mereka.

"Sudah tuan. Dia di kamar kalian. Tapi, sepertinya keadaannya tidak baik. Dia terdengar menghancurkan barang-

barang tapi kami tak berani masuk ke dalam." Jelas si pelayan lagi.

Luke mengusap wajahnya. Dia membuat kode agar pelayan itu pergi.

Luke mengetuk pintu kamar lalu masuk.

Ia mendapati Amanda duduk di tepi ranjang dengan kondisi kamar yang luar biasa hancur.

Sprei sudah tak menutupi ranjang. TV layar datar ukuran 64" hancur di lantai. Gorden kamar berlepasan di lantai sebagian masih tergantung dengan posisi miring.

Gelas dan tempat air juga berantakan. Bingkai foto pernikahan

mereka pecah dan kacanya berserakan di lantai.

"Amanda..."

"Kenapa Luke? Apa salahku padamu? Kau mau menulariku dengan penyakit dari pria gay mu itu? Kau menyakiti ku. Aku kira, sampah kondom penuh sperma di tong sampah kantormu hasil sex dengan perempuan. Nyatanya? Astaga... Lalu kau mengasihani aku dengan mengirimkan Raiyan begitu?"

"Amanda maaf, aku hanya mau kau bahagia. Aku sudah begini sejak sebelum menikah denganmu. Tapi perjodohan kita tak bisa ku tolak. Sebenarnya Orang tuaku tahu, dan mereka memaksaku menikah untuk menutupi aib selain itu hanya keluarga mu yang bisa membantu

perusahaan keluargaku saat itu. Aku berusaha sekali untuk normal. Kau cantik, sexy dan pastinya menggairahkan bagi pria normal manapun. Masalahnya aku tidak normal. Kau berhak dapat yang lebih baik. Dan aku selalu pakai kondom setiap melakukan sex. Sekarang kita tidak lagi dalam bayang-bayang orang tua. Kita bisa mencari kebahagiaan sendiri. Kalau kau tak ingin cerai, aku tidak keberatan. Kau tetap boleh dengan Raiyan."

PLAK.

Tamparan keras Amanda membuat Luke terdiam dan hanya mampu meringis.

"Saat melakukannya denganku apa kau bergairah? Kita bisa mengobati mu Luke..."

Luke menggelengkan kepalanya.

"Saat aku denganmu aku pikir semua akan baik-baik saja. Aku sudah ke psikiater dan belajar menerimamu. Tapi... Belakangan ini, hasratku pada Edward makin besar dan aku makin tak mampu menyentuhmu..."

Amanda membuka pakainnya dan telanjang dihadapan Luke membuat Luke terkejut.

"Lalu kau mengirim lelaki yang mampu menyentuh ku... Memuaskanku? Ya kau berhasil. Dia sangat luar biasa, Luke. Lihat... Lihat betapa dia mampu menyentuhku!" Amanda memperlihatkan tubuhnya yang penuh bekas merah kebiruan bekas hisapan dan gigitan Raiyan di daerah dadanya juga seputaran

tubuhnya, tanda ia memiliki sex yang hebat.

"Aku harus berterimakasih padamu bukan?" Tanya Amanda.

"Amanda... Jangan begini, pakai pakaianmu." Bujuk Luke.

"Kalian mempermainkanku! Kalian anggap apa aku? Aku merasa bersalah setiap waktu, merasa jahat setiap detik tapi ternyata kalian merencanakannya?!"

"Aku cuma ingin kau bahagia. Raiyan meyakinkanku dia mencintai mu. Dia bilang, tak akan membocorkan ke publik hubunganku dan Edward jika aku memberi ijin dia mendekati mu. Aku pikir kau juga pantas bahagia dengan lelaki yang mencintai dirimu."

"TIDAK! TIDAK! KALIAN TAK MENGETI PERASAANKU...!!!" jeritnya emosional.

Tak lama Raiyan masuk ke kamar mereka begitu saja.

Ia mendapati Amanda sudah telanjang dihadapan Luke.

Ia sedikit terlambat menyusul Amanda pulang karena harus mempersiapkan barang-barang Amanda yang ditinggalkan di cottage begitu saja. Amanda hanya pergi dengan pakaian di tubuhnya.

Ia juga harus membereskan pembayaran sewa cottage.

"Amanda...!" Raiyan mengambil selimut hendak menutupi tubuh Amanda tapi Amanda menolak.

"Kenapa ditutup. Bukankah dia tak bergairah padaku. Atau kau yang bergairah. Ayo... Ayo bercinta lagi..." Amanda sudah tak peduli akan dirinya. Dia gila? Ya perempuan mana yang tak gila saat tahu suaminya gay setelah bertahun-tahun menikah, dan suaminya merencanakan perselingkuhan untuk dirinya. Luarrrr biasa sakit nya...

"A... Amanda..." Luke tak bisa berkata-kata namun Raiyan berbeda. Ia segera menutup tubuh Amanda dengan selimut lalu mendekapnya.

"Tenanglah... Kita bicarakan dengan kepala dingin. Aku mohon, tenangkan dirimu..." Pinta Raiyan.

Tenang? Siapa yang bisa tenang dengan situasi ini?

Sembilan

Amanda sudah berpakaian dan lebih tenang. Dia duduk di sofa dihadapan dua pria paling *brengek* yang pernah ia kenal. Amanda bersumpah tak ingin mengenal dua manusia ini lagi. Dia marah. Dia kecewa. Dia merasa dibodohi dan dipermainkan.

Astaga... Amanda bahkan sempat berpikir bercerai dari Luke dan menikah dengan Raiyan, bahkan jika tidak dikabulkan ia nekat ingin kabur. Tapi ternyata semua rekayasa?!

Air mata menetes sesekali di pipinya meskipun ia sudah jauh lebih tenang.

"Penjelasan apa yang kalian punya?" Tanyanya menatap Luke dan Raiyan.

"Aku mencintaimu, kau istri yang baik, pengertian, sabar dan kau sempurna. Tapi masalahnya di aku. Aku mencintaimu sampai-sampai aku takut kalau kau akan kecewa dengan kelainanku." Luke mulai bicara.

"Cinta apa yang kau maksud Luke? Adakah cinta yang seperti ini?" Tanya Amanda menatap Luke kecewa. Ah... Lukanya teramat dalam.

"Aku tidak bisa memenuhi kebutuhan biologis mu itu sebabnya, saat aku bertemu Raiyan, dan dia tahu jika aku suamimu, dia memintamu dariku. Aku berkata hubungan kami tak semudah itu di rusak. Amanda istri yang baik, dan aku sudah banyak mengecewakannya. Tapi dia meyakinkan ku jika dia mencintai kamu."

"Sex bukan segalanya bagiku, Luke. Kita bisa bekerja sama dan mengobatinya jika kau jujur sejak awal."

"Aku tahu. Tapi cintaku padamu berbeda seperti cintaku pada kaum lelaki Amanda. Aku mencintaimu dan menyayangimu tapi tak mampu menyentuhmu. Aku merasa kau bagian dariku, tapi aku... Maaf tapi aku tak

sanggup." Luke menyesal sekali harus mengatakan kelemahannya ini.

"Kau menikahiku, adakah niat untuk berubah?"

Luke mengangguk. "Kita pernah melakukannya. Aku mencoba tapi aku kalah dengan naluriku." Ujarnya.

"Lalu kalian membuat skenario menjijikkan ini?"

"Amanda, kau bahagia. Tadinya aku pikir akan sulit tapi saat aku tahu kau tengah malam pergi ke kamar Raiyan, aku bahagia, akhirnya kau menemukan seseorang yang mampu memenuhi kebutuhanmu, kebutuhan untuk dicintai dan mencintai. Aku tahu, kau sudah jatuh cinta pada Raiyan."

Amanda menelan salivanya. Ia tak mampu menoleh pada Raiyan. Rasa sakit sekaligus cinta yang baru bersemi di hatinya berbaur menjadi sebuah pertentangan yang menyesakkan dada.

"Berapa dia membayarmu untuk jadi pelacur ku?" Tanya Amanda akhirnya memberanikan diri menatap pada Raiyan.

Raiyan menatapnya sedih. "Aku yang membayarnya dengan mempertaruhkan seluruh hidupku. Aku menjamin perasaanku padamu dan keinginan kuatku memilikimu dengan jaminan hidupku. Dan Luke menerimanya." Kata Raiyan.

"Hah... Manis sekali bualanmu. Kau pikir aku masih sudi dekat denganmu? Kita berakhir." Ucap Amanda.

"Amanda! Tolong jangan begini, ku mohon. Aku mencintaimu, sungguh. Aku mungkin dulu bisa hidup tanpamu, tapi sekarang, aku tidak bisa jika tidak ada dirimu." Raiyan memohon sambil berlutut dihadapan Amanda.

"Yang kau butuhkan hanya tubuhku. Kau tidak punya cinta. Karena jika kau memilikinya kau tidak akan melukaiku seperti ini." Ucap Amanda berusaha tampak baik-baik saja dengan keputusan nya namun air matanya berkhianat dan segera ia hapus.

"Lalu kau pikir aku harus bagaimana? Mendekatimu dengan cara baik-baik? Sampai kapanpun kau tidak akan pernah mau merespon ku. Kau wanita terhormat, tidak akan mau

berhubungan sembarangan dengan lelaki lain di luar lingkungan mu. Jika aku tidak berbuat curang, aku tidak akan pernah bisa sampai sejauh ini. Aku mencintai seorang wanita dan ku tahu suaminya tak bisa memenuhi kebutuhannya. Lalu aku berjuang untuk cintaku... *I'm really love you... With all of my life. I just want you, not anyone else!*"

"But you are looser. Kau brengsek! Sialan! Bagaimana bisa menawariku cinta dengan kebohongan?"

"Itu sebabnya aku jujur. Aku tidak ingin membohongimu lebih lama. Aku tidak sekaya Luke, tapi aku bersumpah, kelak aku bisa membahagiakan dirimu juga anak-anak kita." Kata Raiyan.

"Berhenti bicara omong kosong. Kalian berdua pergilah dari hadapanku." Ucap Amanda berusaha tenang.

"Amanda..."

"Diam Luke! Dan pergi, temui kekasihmu. Aku ingin sendiri. Kau juga. Kau pun pergilah." Ucap Amanda. Ia tak punya sopan-santun dan rasa hormat lagi pada suaminya.

Raiyan menganggukkan kepala memberi kode pada Luke agar pria itu keluar.

"Kau juga keluar!" Amanda membentak Raiyan.

"Kau boleh marah, melemparku dengan benda apapun atau bahkan menusukku dengan pisau sekalipun, aku

tidak akan mengelak, tapi ku mohon satu hal jangan minta aku pergi darimu, atau berpikir untuk pergi dariku." Kata Raiyan.

"Kau brengsek!" Maki Amanda.

"Yes, I am."

"Kau bajingan!" Makinya lagi.

"Yes, I am..."

Amanda menatap marah Raiyan.

"Pergi!"

"Baiklah. Tapi aku akan kembali." Kata Raiyan mengalah. Ia tak ingin Amanda semakin membencinya, ia lalu mendekati Amanda dan mencium keningnya. Amanda hanya diam bagai patung.

Amanda berbaring di kamarnya, di atas ranjang empuk yang luas dengan perasaan gusar.

Semuanya tak seperti bayangannya, tak pernah di duga sekalipun apa yang terjadi dibalik pernikahannya dan Luke juga dibalik perselingkuhan gilanya dengan Raiyan.

Amanda kira selama ini, saingannya adalah sederet sekretaris cantik nan sexy atau rekan kerja manis nan menggoda yang menjadi saingannya dalam memperebutkan cinta dan perhatian Luke. Tapi ini benar-benar *gila*. Dia harus bersaing dengan kaum lelaki?

Astaga... Luke tidak tampak gemulai sama sekali. Dia gagah, tubuhnya atletis

tapi dia lebih menyukai pria dan itu sebagai kiamat bagi Amanda.

Belum lagi saat ia mulai percaya dan menyerahkan segalanya pada Raiyan yang ternyata tak kalah brengseknya dari Luke.

Amanda tak tahu harus apa, semua terasa sangat mengejutkan dan ia butuh waktu untuk menenangkan pikiran.

Padahal selama ini ia merasa bersalah dan merasa jadi wanita paling menjijikkan saat merindukan sentuhan pria selingkuhannya. Ternyata semua rasa bersalahnya tidak berarti apa-apa.

Amanda tidak bisa lagi hidup dengan Luke begitupun bersama dengan Raiyan. Tidak. Ia akan jadi perempuan

paling tolong jika memaafkan dan menerima keadaan ini.

Amanda menatap wajah kacaunya di cermin retak yang sudah ia lempari benda-benda.

Hatinya sama persis seperti cermin tersebut. Retak, bahkan beberapa bagian pecah tak bisa menyatu lagi. Amanda mengusap permukaannya dengan jari telunjuk hingga tergores karena kaca yang pecah, anehnya Amanda tak merasakan sakit ataupun perih.

Ia membawa jari telunjuknya ke depan wajah dan menatap luka goresan yang mengeluarkan darah cukup banyak tersebut dengan tatapan kosong dan perasaan hampa.

"Aku mau bercerai, Rose." Ucap Amanda di telepon.

"Apa? Dengar Amanda, kau tahu jika keluarga kita keluarga terpandang di Benua Eropa ini dan kau berani mempermalukan keluarga dengan membuat skandal perceraian?"

Amanda menghela nafas dalam.

"Dengar, Rose. Kau kakakku, satu-satunya yang dekat denganku. Bantu aku bercerai dengan Luke. Sampaikan pada Daddy dan Mommy."

"No, Amanda!"

"I have a scandal Okey. Aku selingkuh. Luke juga selingkuh!"

"Amanda?! Kau Gila?!"

"Setidaknya aku selingkuh dengan pria. Yah, meskipun dia juga selingkuh dengan pria." Ucapnya lalu Amanda menutup teleponnya. Sementara Rose terkejut bukan main. Beberapa kali ia coba menelepon Amanda tapi tidak direspon.

Kali ini Ia tidak menangis seperti sebelumnya. Rose adalah kakaknya yang memiliki sebuah firma hukum. Dia benar, Amanda gila karena mau bercerai. Itu akan mengguncang kondisi perekonomian. Tapi siapa peduli. Amanda sekarang hanya peduli pada dirinya sendiri. Titik.

Amanda membawa beberapa pakaian yang ia perlukan, berikut

perhiasan miliknya. Kemudian meninggalkan rumah besar nya. Dia tidak tahu, jika seseorang mengawasinya dan tak pernah membiarkannya lepas dari pandangan matanya sedetik pun.

Sepuluh

Amanda memilih pulang ke rumah keluarga besarnya. Bukan berarti dia anak manja yang tidak bisa hidup mandiri, hanya saja dia belum berstatus bebas jadi meskipun ia tinggal di Negara yang maju tapi tetap saja ia tak ingin jadi gunjingan.

Amanda memasuki rumah keluarga dan mendapati kedua orangtuanya sudah menunggu berikut dengan sang kakak, Rose. Baiklah ia tak perlu menjelaskan alasannya *pulang* tanpa suami bukan?

Amanda berdiri tepat di hadapan sang Ayah. "Dad, aku--"

PLAK

Sebuah tamparan keras melayang di pipi mulus sebelah kiri Amanda. Rose dan Ibu mereka sampai refleks menutup mata.

Amanda terdiam. Ia tahu Ayahnya keras dan sangat mengutamakan nama baik tapi haruskah ia memukul Amanda tanpa bertanya sama sekali?

Air mata menumpuk di kedua matanya namun enggan untuk jatuh menetes. Amanda berjanji ia harus kuat.

"Aku pernah bilang padamu, jangan pernah mempermalukan keluarga. Luke pria baik, tampan, dan cemerlang dalam

karirnya itu sebabnya Dad tak keberatan kau mundur dari Perusahaan dan Luke yang menjadi pimpinan. Tapi kau mengecewakan aku dengan memilih bercerai."

"Bisakah kau bertanya alasan ku sebelum menyalahkan keputusan ku Dad?" Tanya Amanda memelas.

"Tidak! Tidak ada alasan apapun yang bisa membenarkan alasanmu menuntut cerai pada Luke! Dia sudah jadi pemimpin Perusahaan. Jika kau dan Dia berpisah, kau pikir siapa yang akan dirugikan? Kita! Batalkan perceraian mu atau kau tidak akan ku anggap anak lagi Amanda!" Bentak Sang Ayah tanpa mau mendengar apapun dari Amanda.

"Suamiku gay! Dan dia meminta seorang pria untuk jadi selingkuhan ku. Apa kau mau aku terus hidup dengannya Dad?!" Bentak Amanda kali ini air matanya jatuh menetes ke pipi. Ini kali pertama seumur hidupnya ia membentak dan kasar pada orangtuanya.

It's hurt. Really.

"Kenapa tidak? Jika benar Luke gay dia takkan pernah membiarkan nya tercium media karena dia pintar. Apa kau bilang? Selingkuhan? Dia memberikanmu pria jadi kenapa kau tidak tutup mulut dan jalani saja pernikahanmu dalam diam? Skandal perceraian mu akan terbongkar. Kau kira siapa yang akan dituduh memiliki *affair*? Dia atau kau?

Dasar tolol!" Umpat Ayahnya lagi lalu meninggalkan Amanda, istrinya dan Rose.

Amanda menatap ibunya berharap mendapatkan dukungan.

"Mom..." Ia memelas.

"Kau seharusnya tidak membuat Daddy mu marah. Kau tahu bukan, sejak kecil kau dan Kakakmu juga abangmu dididik dengan baik agar tak memermalukan keluarga. Kami sudah menikahkanmu dengan pria terpandang seperti Luke. Kenapa tidak kau terima kekurangan dan kelebihanannya?" Ucap Ibunya lalu menyusul suaminya pergi meninggalkan putri-putri mereka.

"Kau juga menyalahkan ku?" Tanya Amanda menatap Rose kecewa.

"Aku tidak menyalakan dirimu, tapi aku juga tidak mendukung mu. Pikirkan sekali lagi sebelum kau menandatangani surat cerai mu." Ucap Rose lalu pergi.

"Aku akan ke kantor mu untuk tanda tangan surat perceraian." Ucap Amanda tegas.

Rose menggelengkan kepala disusul gerakan menaikkan kedua bahunya, seolah pasrah pada keputusan adiknya.

Amanda terdiam di tempatnya berdiri. Saat ini ia benar-benar butuh dukungan moril dari keluarga tetapi tidak ada yang memberinya.

Rumahnya benar-benar terasa asing baginya. Keluarga yang ia harapkan

jadi tempatnya mengadu akibat kelakuan Luke malah balik menyeranginya.

Amanda putuskan memutar langkahnya seratus delapan puluh derajat lalu berjalan lurus menuju pintu yang membawanya masuk tadi untuk keluar.

Ia berjalan sambil menarik koper besar dan juga tas yang cukup besar. Sebenarnya masih banyak pakaian dan barang-barang yang ia tinggalkan di rumahnya dan Luke tapi ia hanya membawa beberapa yang paling penting dan sisanya bisa menyusul.

Amanda terus berjalan tanpa arah sebelum akhirnya ia menaiki taxi.

"Kau mau kemana nona? Kau tampak kacau. Apa kau baik-baik saja?" Sapa sopir taxi.

"Aku buruk. Adakah tempat yang jauh dari sini, yang bisa aku datangi?" Tanyanya asal saat si sopir mulai mengemudi.

"Entahlah nona. Aku hanya pria tua yang sudah lama meninggalkan kampung halamanku dan merantau ke mari. Tidak banyak tempat yang aku kunjungi jadi kampung halamanku menurutku adalah tempat terindah nona." Ucapnya lagi.

Ya... Amanda butuh rekomendasi tempat untuk mengasingkan diri sementara ini. Ia ingin sendiri setelah semua kekacauan yang terjadi di dalam hidupnya.

Amanda benar-benar sedih dan kecewa karena dianggap mencoreng nama baik keluarga karena perceraian nya.

"Boleh aku tahu dimana kampung halaman mu?"

Setelah melakukan perjalanan cukup jauh akhirnya ia tiba di sebuah kota kecil di Hallstatt, Austria. Kota yang indah untuk tempat berwisata terlebih jauh dari kebisingan perkotaan yang hanya mementingkan diri sendiri.

Amanda jadi tersadar betapa tidak bahagia hidupnya selama ini. Ia mungkin memiliki segalanya tapi kadang ia lupa cara tersenyum apalagi tertawa. Tetapi

baru saja ia tiba di tempat ini, pemandangan yang indah mampu menyihir membuat sebuah senyum lebar terukir di wajahnya, senyum yang tidak perlu alasan.

"Indah sekali..."

"Hai... Kau turis?" Sapa seorang pria padanya. Dia cukup manis, tapi Amanda sedang tak ingin berhubungan dengan pria manapun.

"Tidak. Aku baru datang dan ingin tinggal di kota ini." Ucapnya berharap pria ini baik lalu mau membantu entah menawarkan pekerjaan atau tempat tinggal yang bisa ia sewa. Bagaimanapun ia butuh pekerjaan untuk hidup.

"Sepertinya kau dari kota besar. Penampilmu menunjukkan jika kau pasti wanita dari kalangan atas." Ucapnya lagi.

Amanda jadi sedikit waspada.

"Aku tidak seperti yang terlihat. Aku memang dari tempat yang jauh tapi bukan kalangan atas. Aku bahkan membutuhkan pekerjaan." Ucapnya takut-takut.

Pria itu menelisik dirinya. "Aku tahu ada rumah yang disewakan pemiliknya. Dulu anaknya tinggal di sana, tetapi anaknya pindah ke kota sehingga rumah itu kosong. Tapi soal pekerjaan aku tidak bisa membantu. Aku cuma seorang *tour guide* kurang tahu lowongan pekerjaan."

"Bisakah kau mengantarkan aku ke rumah sewa itu? Aku akan mencari lowongan pekerjaan sendiri setelah aku punya tempat tinggal di sini." Ucap Amanda sangat antusias.

Pria itu menganggukkan kepalanya.

"Aku sedang mengantar sepasang kekasih yang merupakan klien ku berjalan-jalan di sekitar sini. Mereka meminta privasi sekitar satu jam sehingga aku meninggalkan mereka. Waktuku tak banyak. Tetapi setelah jam 4 sore aku bisa membantu mu. Akan ku antar mereka ke hotel terlebih dahulu. Dimana aku akan menghubungi mu?"

Amanda tampak bahagia sekali, ia lega karena tak akan terlalu kesulitan di tempat barunya ini. "Terimakasih banyak.

Sementara aku akan menginap di hotel juga. Ehm, aku belum punya ponsel di sini, bagaimana jika aku yang menghubungi mu?"

Lalu pria itu memberikan kartu namanya. "Lincoln." Ucapnya.

"Am... Amanda." Ucap Amanda akhirnya setelah sempat ragu mengubah identitas atau tidak.

Lincoln pria baik. Ternyata tempat yang disewakan pemiliknya merupakan Paman dan Bibi Lincoln.

Rumah itu seperti anakan rumah, agak jauh dari rumah utama tapi masih satu lingkungan. Tempatnya nyaman dan meskipun kecil tapi sepertinya selalu

dibersihkan. Amanda juga lega karena rumah tersebut memiliki perabotan yang ia butuhkan.

Ranjang yang masih empuk, sofa yang masih bagus, dapur kecil yang sedikit tidak terawat karena lama tidak dipakai tapi Amanda pasti akan memakainya.

Meskipun tidak bisa masak tapi ia sudah bertekad harus bisa masak dan mandiri. Ya hidup Amanda benar-benar berubah total. Kehidupan mewahnya sejak lahir kini sirna sudah.

Setelah melakukan pembayaran sewa bulan pertama, Amanda mulai membersihkan rumah yang akan ia tinggali tersebut. Ia tidak langsung pindah, melainkan esoknya karena

meskipun termasuk bersih tetapi Amanda ingin merapikan seluruhnya sebelum ditempati.

Esoknya setelah pindah, ia mulai belanja kebutuhan dapur mengisi kulkas kecil di rumah yang ia sewa juga sprei baru sebanyak 2 buah agar bisa ia gonta-ganti.

Saat ia hampir selesai menyiapkan semuanya untuk memulai kehidupan barunya matanya tertuju pada sebuah toko buku dengan selebar pengumuman di pintunya.

LOWONGAN PEKERJAAN

"Membutuhkan pekerja untuk toko buku."

Tidak butuh pengalaman pekerjaan tetapi harus pekerja keras, rajin dan juga jujur.

Senyum Amanda mengembang seketika. Sepertinya kehidupan barunya yang menarik akan di mulai di kota kecil ini. Ya... Jika soal buku, ia akan senang sekali bekerja di tempat ini.

Amanda merasa sangat bahagia... Seolah jalan dibukakan baginya untuk memulai kehidupan barunya.

Sebelas

Amanda menikmati kehidupan nyaman tanpa tertekan di tempatnya saat ini. Ia seolah lupa pada semua hal buruk sekaligus indah yang ia rasakan hingga dua bulan lalu, meskipun sebelum tidur ia pasti akan merindukan seseorang yang sangat ia benci.

Yah...

Amanda benci, ketika ia merindukan sosok itu. Dia pria pertama yang membuat Amanda melanggar semua prinsip hidupnya, yaitu selingkuh. Dia pria pertama yang membuat Amanda merasakan begitu dicintai sekaligus

dipuja. Dia pria pertama yang membuat Amanda lupa akan segalanya. Tetapi dia juga pria pertama yang merusak kepercayaan dan harga dirinya sebegitu parahnya.

Tapi Amanda hanya membiarkan pria itu singgah sebentar di saat malam hari sebelum tidur dalam ingatannya. Amanda percaya jika semua hanya masalah waktu, ia pasti akan melupakan pria yang tak ingin ia temui seumur hidupnya lagi.

"Kau melamun?" Tanya Janett seorang rekannya di toko buku.

"Ah... Benarkah?" Tanya Amanda tak sadar.

"Ya. Aku memanggil namamu empat kali dan kau tidak mendengar nya. Ada apa? Hari ini kau terlihat linglung?"

"Ah... Ya sepertinya kau benar. Sejak pagi aku tidak enak badan. Aku bahkan tidak mampu menghabiskan sarapanku pagi ini." Ucap Amanda.

"Mungkin kau masuk angin. Apa kau tidak tidur semalam? Matamu sedikit menghitam."

"Hmm... Sedikit sulit tidur." Ucap Amanda berbohong.

Ya, selama ini ia bisa mengendalikan pikiran dan hatinya tetapi malam tadi entah kenapa begitu kacau. Amanda bahkan tidak bisa tidur semalaman.

Tiba-tiba ia merasakan tubuhnya panas karena teringat percintaan panasnya dan Pria yang tak ingin ia sebut lagi namanya. Biasanya Amanda mampu mengendalikan diri dengan membaca atau menonton serial malam tapi malam tadi ia benar-benar merasa ingin *bercinta*.

"Fix. Kau sedang aneh. Kau baru saja melamun lagi." Kata Janett.

Amanda mengerutkan dahinya. Ia tak bisa mengelak. Ia hanya tersenyum.

"Apa kau punya kekasih mungkin?"

"Ah, tidak. Aku tak punya. Aku pindah kemari karena aku memutuskan berhenti dengan urusan percintaan. Aku ingin hidup sendiri seperti sekarang. Nyaman."

"Benarkah? Tetapi kita bukan hanya butuh cinta tetapi juga sex Amanda. Atau jangan-jangan kau sedang *ingin* sehingga uring-uringan?" Goda Janett.

"Astaga... Jane... Pelankan suaramu nanti ada pengunjung yang berpikir tidak-tidak." Ucap Amanda sambil melotot pada Janett tetapi Gadis cantik itu malah tertawa.

"Bagaimana dengan Lincoln. Dia beberapa kali kemari mengunjungimu. Kalian sudah berteman baik dua bulan ini apa kau tak ingin mencoba lebih jauh dengan nya? Dia cukup tampan."

"Pria tampan tak selalu mampu membuatmu bahagia." Ucap Amanda entah kenapa ia malah teringat wajah pria

yang ia benci tetapi mengingatnya justru membuatnya kesal sekaligus rindu. Entah perasaan apa ini sampai-sampai dua bulan seolah sia-sia.

"Cobalah bercinta dengan Lincoln." Bisik Janett membuat wajah Amanda merah lalu ia segera pergi ngeloyor menjauh agar tak dipukul atau dicubit Amanda.

"Astaga... Gadis nakal." Ucap Amanda.

"Amanda... Amanda..." Tiba-tiba Janett datang lagi karena teringat apa alasannya memanggil Amanda tadi.

"Apa?"

"Aku ingat alasan tadi memanggilmu berkali-kali." Kata Janett

dengan wajah yang bisa dikatakan sangat senang dan semangat.

"Apa?" Kembali Amanda
mengulang.

"Tadi ada pengunjung toko yang sangatttt tampan. Dia bertubuh atletis, bibirnya merah seperti memakai lipstik, suaranya sangat jantan, dan senyumannya sangat memukau. Sepertinya dia kenal baik lingkungan ini tetapi aku tidak pernah melihatnya di kota ini." Janett tiba-tiba merasa aneh setelah mendeskripsikan pria yang ia temui tadi.

"Mungkin dia turis. Kau tahu pengunjung kita bukan hanya penduduk lokal tapi kebanyakan juga turis yang

ingin membeli buku mengisi waktu senggang di sini."

Janett tampak berpikir. "Ya kau benar. Tetapi aku cuma mau bilang, dia sangat tampan sayang kau tadi melamun dan tidak sempat melihatnya." Ucap Janett lalu meninggalkan Amanda.

Sial. Amanda kembali ingat sosok pria yang ia benci karena Janett. Pria itu juga memiliki ciri seperti yang dikatakan Janett.

"Bibi aku ingin memasak Spaghetti saus barbeque malam ini. Bisa kau siapkan bahan-bahannya?"

"Tentu saja, cantik. Sepertinya kau senang tinggal disini. Kau tampak lebih

gemuk dari pertama kita bertemu." Ucap Bibi Margaret. Amanda cukup akrab dengannya karena dia ramah dan membantu Amanda mengajari beberapa resep sederhana. Amanda benar-benar tidak bisa memasak. Jangankan memasak pekerjaan rumah saja baru ia lakoni sekarang.

Hampir menyerah di Minggu pertama tetapi Amanda berkeras takkan kembali pada Luke apalagi memohon pada keluarganya. Ia pun meneguhkan hati dan bertahan hingga dua bulan berlalu.

"Benarkah Bibi? Ah, sepertinya aku harus diet dan berolahraga. Akhir-akhir ini aku memang malas sekali bergerak,

rasanya lebih nyaman berbaring sambil membaca Novel atau menonton."

Margaret mengacungkan jempol tanda setuju. Amanda pun pamit berjalan kaki pulang ke rumah kontrakannya. Sepanjang jalan ia harus akui tempatnya ini sangat nyaman dan indah. Udara yang bersih dan penduduk yang ramah.

Setibanya di rumah ia pun memasak. Sebenarnya ia malas sekali mencium bau bumbu masakan, tetapi ia lapar dan ia tidak suka makanan cepat saji buat jadi menu makan malam, ia lebih memilih melawan keinginan dagingnya.

Amanda menatap masakannya. Ia duduk di sofa yang menghadap TV sudah sekitar 10 menit. Masakannya bahkan sudah dingin. Tiba-tiba ia merindukan

semua makanan yang enak dan lezat yang selama ini selalu tersedia di meja makan yang disiapkan oleh pelayan yang ia sendiri tahu pasti tidak semuanya di makan bahkan kadang sisa.

Amanda benar-benar tak berselera dan ia memutuskan tidur saja.

"Kau tampak pucat." Ucap Janett pada Amanda.

Pagi ini ia melewatkan sarapannya. Susu dan oat yang ia siapkan tampak begitu menjijikkan. Perutnya bahkan sangat mual.

"Aku melewatkan sarapan Pagi-ku. Aku ingin mengajakmu sarapan di luar pagi ini tetapi bos meminta kita datang

lebih awal." Ucap Amanda. Ia dan Janett sedang merapikan buku-buku yang sudah berbaaur tak sesuai kategori lagi.

"Kau mau kita delivery?" Tawar Janett.

Amanda berpikir. Ia hanya tak tahu mau makan apa.

"Entahlah aku hanya tak berselera." Ucap Amanda lesu.

"Oh, Amanda, dengar. Entah kenapa kau seperti kakak iparku beberapa bulan lalu. Lesu, tak bersemangat, tak berselera makan, ternyata dia hamil."

Plek.

Refleks buku yang dipegang Amanda terjatuh. Entah kenapa ucapan

Janett ini membuatnya terpukul. Amanda merinding dan mendadak merasa pusing, ia merasa pandangannya menggelap lalu ia kehilangan kesadaran.

"Astaga!!! Amanda?! Apa yang terjadi?" Janett berusaha menahan tubuh Amanda dan ia sedikit kesulitan.

"Tolong? Adakah yang bisa menolong?" Teriak Janett.

Seorang pria bergegas menghampiri Janett lalu meraih Amanda dalam dekapannya. Janett mengingatnya. Dia pria tampan yang kemarin ingin ditunjukkan Janett pada Amanda.

"Akan ku bawa dia ke rumah sakit."
Ucap pria itu.

"Tunggu! Aku harus ikut. Aku tidak bisa percaya pada pria asing begitu saja." Kata Janett menatap tajam. Walaupun ia sempat terpesona tetapi ia tak mau gegabah melepas Amanda begitu saja pada pria asing.

"Tutup toko ini." Ucap Pria itu. "Mobilku di depan toko Bunga yang berwarna putih." Ucapnya lagi.

Janett segera menutup toko dan beberapa pengunjung ia minta keluar karena alasan rekannya harus di bawa ke rumah sakit.

Pria itu menggendong Amanda yang tampak sangat lemas.

Janett segera menyusul pria yang membawa Amanda menuju mobilnya

begitu ia menutup dan mengunci toko buku.

Amanda membuka matanya perlahan. Semua masih tampak kabur dan ia berkedip-kedip perlahan hingga pandangan matanya bisa melihat sekitar dengan jelas.

Indra penciumannya langsung mencium aroma karbol khas Rumah sakit.

"Amanda? Kau sudah sadar?" Amanda melihat Janett di sisi ranjangnya menatap dirinya cemas. Amanda berusaha tersenyum meskipun masih sulit. Ia pusing, perutnya mual.

"Apa yang terjadi?"

"Kau pingsan di toko. Seorang pria membantu ku membawa mu ke sini. Dokter sudah lakukan pemeriksaan mendasar, dan... Ehm... Aku tidak tahu kau akan bahagia atau tidak, tapi..."

"Ada apa?" Tanya Amanda karena Janett ta.pak ragu.

"Ehm, hasil pemeriksaan darah semua normal dan pemeriksaan HCG mu kau dinyatakan hamil saat ini. Kau pingsan karena kekurangan nutrisi juga perubahan hormon." Kata Janett.

"Ap??? Aku apa? Hamil?" Tanya Amanda terkejut. Rasanya seperti mimpi tetapi masa iya dia hamil? Oke, ia dan Pria itu memang sangat rutin bercinta terlebih sejak tiga bulan lalu, tetapi pria sialan itu selalu memberinya pil bukan?

Tidak? Jangan bilang dia menipuku? Amanda mendadak cemas. Tapi ia hamil? Benarkah aku hamil?

"Dan pria yang membawamu ke sini, mengaku jika dia adalah kekasih mu." Ucap Janett bersamaan dengan sosok pria yang masuk ke ruang rawat inap ya membawa bungkus makanan.

DUA

BELAS

Raiyan baru selesai mengobrol dengan dokter yang memeriksa Amanda. Dokter menyarankan agar ia melakukan pemeriksaan intensif kepada dokter spesialis kandungan untuk memastikan kebenaran kehamilan Amanda sekaligus memeriksa tumbuh kembang janin dalam kandungan Amanda.

"Anda harus menjaganya dengan sangat baik." Ucap dokter dan ia mengangguk.

Setelah berbicara dengan dokter Raiyan pergi ke restoran yang tak terlalu jauh dari rumah sakit dan membeli makanan untuk Amanda. Ia sangat bahagia. Akhirnya apa yang ia rencanakan berhasil.

Diantara berjuta-juta spermanya, ternyata ada yang berhasil membuahi sel telur Amanda.

Wajahnya tak berhenti tersenyum. Sebentar lagi ia akan jadi Ayah, ia akan memiliki alasan berada di dekat Amanda, dan ia akan berjuang untuk membuktikan pada Amanda betapa besar cintanya.

"Kau tampak bahagia." Ucap kasir di restoran kala ia membayar makanan yang ia beli.

"Aku akan jadi Ayah." Ucap Raiyan bangga.

"Wow, itu berita hebat. Selamat bung." Ucap kasir dan Raiyan semakin sumringah.

Raiyan berjalan kembali ke rumah sakit, kemudian ia pun memasuki ruang rawat inap Amanda. Ia yakin sekali wanitanya tersebut pasti sudah bangun. Apapun yang akan terjadi, bagaimanapun sulitnya ia tidak akan meninggalkan Amanda.

Mulai saat ini, ia akan menempeli Amanda terus. Cukup baginya dua bulan lebih hanya jadi pemantau saja. Ia akan merawat anda juga calon anak mereka.

Raiyan masuk dan langsung bertatap mata dengan Amanda.

-Deg-

Detak jantungnya seketika lupa berfungsi dan Raiyan hampir lupa bernafas.

"Mau apa kau di sini!!??" Bentak Amanda.

"Aah... Ehm... Aku sebaiknya aku..."
Janett bingung harus bagaimana. Mau pergi ia tak yakin meninggalkan Amanda dan pria asing ini, mau tetap di sini sepertinya ada hal serius yang ingin dibicarakan.

"Sebaiknya aku-"

"Jane, jangan tinggalkan aku dan dia. Suruh dia pergi." Ucap Amanda tampak marah.

"Ehm... Maaf tuan-"

"Aku kekasihnya, dan aku ayah dari janin dalam kandungan nya. Aku tidak akan kemana-mana."

"Ini anakku dan Luke. Bukan anakmu!" Bentak Amanda.

"Itu milikku Amanda. Dia buah cinta kita. Dia bukti aku mencintaimu."

"Kau brengsek sialan!" Umpat Amanda.

"Tenanglah kalian berdua. Emosi hanya akan membuat Amanda dan Janinnya berada dalam kondisi buruk.

Bisakah kau mendengarkan Amanda? Ia butuh ketenangan."

"Aku sudah mendaftarkan pemeriksaan USG dengan dokter spesialis kandungan untuk memeriksa keadaannya dan anak kami. Aku tidak akan kemanapun. Aku sudah katakan sejak awal, aku milikmu dan akan selalu menunggu sampai kau siap. Kecuali aku mati, aku baru akan pergi dari sisimu." Ucap Raiyan lalu meletakkan makanan yang ia bawa di atas meja yang ada di dekatnya.

"Pastikan dia menghabiskannya. Jika tidak mau, ingatkan dia jika anakku kelaparan dan butuh makanan." Ucap Raiyan lalu melangkah keluar dari ruang inap Amanda.

"Wajahnya tak seramah kelakuan
nya." Ucap Janett bersungut-sungut.

"Maaf kau harus mendengar hal
yang tak seharusnya."

"Tidak apa. Setiap orang punya
alasan kenapa hidupnya bisa rumit.
Sekarang, beritahu aku, apa benar dia
ayah dari janin dalam kandungan mu?"

Amanda hanya diam beberapa saat.
"Aku hanya berhubungan aktif dengannya
seorang beberapa bulan terakhir. Bahkan
dengan Luke mantan suami ku saja sudah
tidak pernah lagi."

"Ehm... Maaf, Apa kau dan dia?"

"I have affair with him."

Janett tampak terkejut meskipun ia sudah mulai bisa menebak. Masalahnya Amanda tampak polos dan sangat baik jadi tidak mungkin ia selingkuh.

"Ceritanya panjang. Nanti akan aku beritahu. Tolong bisakah kau usir dia Jane? Aku tidak tahu kenapa dia bisa tiba-tiba ada di Kota ini. Mungkin dia melacak keberadaan ku." Amanda mengeluh.

"Astaga... Bagaimana bisa aku hamil." Amanda kembali mengeluh mengingat kondisinya.

"Dia sangat tampan." Ucap Janett. Amanda merasa nyeri di sudut hatinya. Ya, Raiyan sangat tampan dan juga manis. Ia selalu memperlakukan dirinya dengan penuh kelembutan, kasih, cinta dan itu

membuat Amanda amat sangat terluka saat tahu kenyataan bahwa semua palsu.

Meskipun Raiyan tulus tetapi Amanda tidak bisa menerima ketulusannya. Terlalu menyakitkan.

"Dia pria tampan yang aku lihat tempo hari, yang ingin aku tunjukkan padamu." Kata Janett.

Amanda semakin frustasi. Jadi Raiyan sudah tahu keberadaannya dan kondisinya? Sial!!!

Ternyata selama 2 bulan ini, Raiyan terus mengikutinya dan bahkan tinggal di sekitar lingkungannya. Bagaimana Amanda bisa tidak tahu dan tidak

menyadarinya? Terlalu cuek kah ia pada sekitarnya?

Amanda tak ingin bertengkar dengan Raiyan di hadapan dokter kandungan, sehingga saat pemeriksaan USG ia terpaksa membiarkan Raiyan menemaninya dan Janett sendiri meminta ijin kembali ke toko Buku karena dicari pemilik Toko.

"Wah, dia sehat sekali. Pertumbuhannya juga sangat bagus. Usianya sekitar 14 Minggu. Kaubingat hari pertama haid terakhir mu?" Tanya dokter.

Amanda mengingat-ingat. Ia memiliki siklus tidak teratur jadi ia tidak ingat pasti. Hanya saja sudah 3 bulan terakhir ia tidak menstruasi seperti biasanya.

Karena berpikir Raiyan selalu memberinya pil ia tidak kepikiran jika ia hamil.

"Apa mereka akan baik-baik saja dokter? Ibunya sempat pingsan." Tanya Raiyan cemas. Amanda melihat kecemasan Raiyan tetapi enggan merasa simpati. Pria itu sudah menipunya, bahkan termasuk saat ini.

Pasti ia hamil ulah Raiyan. Oke. Maksudnya memang dia hamil karena Raiyan tetapi pria itu pasti menipunya dengan menukar pil kontrasepsi atau apalah namanya.

"Ibunya hanya kekurangan gizi, sepertinya kau melewatkan jam makan mu. Apa kau merasa mual atau pusing?"

Amanda melirik Raiyan yang menatapnya cemas lalu menatap dokter.

"Iya. Aku pikir aku hanya tidak enak badan. Aku tidak tahu jika aku hamil." Ucap Amanda sedih. Ia memang sangat tidak menduga hamil. Ia sedikit menyesal karena tidak menyadarinya seharusnya ia memberikan yang terbaik sejak awal kehamilan bukan setelah tiga bulanan.

Bertahun-tahun ia merindukan kehadiran bayi dalam rumah tangga nya dan Luke tetapi pria itu tak pernah menafkahi batinnya dengan benar. Wajarlah... Dia *gay*. Luke tidak mencintai dirinya, meskipun pria itu mengatakan dia sangat menyayangi Amanda. Dan sekarang ia hamil, ia bahagia tetapi juga bingung.

"Tidak apa Nyonya. Kau bukan wanita pertama yang tidak menyadari kehamilanmu. Banyak sekali terjadi pada wanita lainnya. Jangan merasa bersalah. Kau hanya perlu memberitahu dia sekarang jika kau tahu dia ada bersamamu, dan kau akan memberikan yang terbaik baginya." Ucap dokter tersebut penuh senyuman.

"Memberitahu janinku? Bagaimana caranya dokter dia kan masih janin?"

"Kau hanya perlu meletakkan telapak tanganmu di atas perut lalu ucapkan apapun yang ingin kau ucapkan. Semakin banyak komunikasi dengannya maka kau dan dia akan semakin saling mengasihi. Kalian berdua boleh

melakukannya bersama, dan tunggulah dia akan tumbuh jadi anak yang hebat."

Wajah Amanda yang tadinya takjub berubah masam saat dokter mulai melibatkan Raiyan.

"Aku akan pastikan mereka baik-baik saja." Ucap Raiyan.

"Ah, beruntung sekali kau Nyonya." Ucap sang dokter membuat Raiyan tersenyum namun Amanda tidak setuju.

"Kau harus mulai terbiasa dengan perubahan hormonnya." ucap dokter pada Raiyan.

"Aku siap bagaimanapun keadaannya dokter." Ucap Raiyan pasti.

Raiyan memaksa mengantarkan Amanda pulang. Amanda tak heran pria itu tahu alamatnya, bahkan mungkin ia tahu lebih banyak daripada yang Amanda pikirkan.

"Kau sudah mengantar ku sekarang pergilah." Ucap Amanda hendak menutup pintu tetapi Raiyan menahan dengan tangan kirinya. Pria yang sangat tampan memakai baju kaos hitam senada dengan celana jeans dan topi yang ia pakai tersebut terus terang masih mampu menghadirkan debaran di hati Amanda. Tetapi kekecewaan Amanda jauh lebih besar sehingga ia abaikan pesona pria tersebut.

"Aku sudah berjanji jika aku akan menjaga kalian berdua." Ucap Raiyan.

"Tidak ada siapapun di sini yang akan menuntutmu memenuhi janji itu. Jadi pergilah. Kalau perlu tinggalkan kota ini." Ucapnya tegas kembali menutup pintu dan masih dihalangi Raiyan.

"Kenapa tidak ada siapapun? Ada calon anakku yang mendengarnya dengan jelas."

"Berhenti membual dan pergilah!"

"Kenapa? Kenapa kau sangat terganggu dengan kehadiranku Amanda? Ada apa? Atau mungkin kau takut tidak bisa mengendalikan hatimu jika aku berada di dekatmu?" Tanya Raiyan agresif membuat langkah kaki Amanda bergerak mundur hingga punggungnya membentur dinding dan Raiyan berada tepat di depan wajahnya.

Entah karena hormon kehamilannya atau apa, yang jelas Amanda merasa gerah sekali. Tenggorokannya terasa sangat kering dan ia menelan Salivanya dengan susah payah.

"Sial...! Aku benar-benar merindukan mu, sayang." Umpat Raiyan lalu mencium bibir Amanda.

TIGA BELAS

PLAK

Sebuah tamparan keras melayang di pipi Raiyan kala bibirnya menyentuh bibir Amanda.

Raiyan menyentuh pipinya yang panas dan sedikit perih sambil menatap Amanda. Tak ada amarah sedikit pun karena ia tahu Amanda masih sangat marah padanya. Salahkan dirinya yang terlalu merindukan wanita itu dan langsung bertindak semaunya.

"Aku akan membeli bahan makanan untuk di masak. Istirahat lahaku akan

kembali nanti." Kata Raiyan mengusap kepala Amanda yang langsung di tepis oleh Amanda.

Lagi, Raiyan tak marah. Ia tahu ia salah pada Amanda. Tetapi ia tak menyesal, karena kesalahannya itu yang bisa membawa dirinya sedekat ini dengan Amanda.

Amanda langsung mengunci pintu rumahnya begitu Raiyan pergi.

Ia menggigit bibir bawahnya menahan air mata yang hampir jatuh. Amanda benci kepada pria itu, tetapi kenapa ada rasa bahagia melihat dirinya lagi di sini?

"Aku sudah gila? Tidak Amanda. Keraskan hatimu... *It's just Affair*. Dia

hanya selingan di kala masa kesepianku. Cepat atau lambat ia akan kembali jadi orang asing seperti sebelumnya." Ucap Amanda bermonolog.

Ia menyentuh perutnya yang masih rata meskipun ia memang sedikit lebih gemuk dari sebelumnya. Amanda berjalan ke meja rias lalu mengangkat bajunya untuk melihat perutnya.

Sambil bercermin dia mengusap perutnya dan berkata "Benarkah kau ada dan hidup di dalam sini selama tiga bulan ini? Maaf, Mami tidak menyadari nya. Meskipun kehadiran mu di luar dugaan ku, tetapi Mami senang kau hadir, nak. Aku mencintaimu..."

Amanda terbangun sekitar jam 2 dini hari. Perutnya keroncongan. Ia lapar.

Sepulang dari rumah sakit ia ke kamar lalu berbaring di ranjang dan terlelap.

"Astaga, aku lapar sekali." Ucapnya bangkit dari ranjang. Saat ia berada di depan pintu kamar ia teringat jika ia tak memiliki apapun untuk dimakan.

"Astaga?! Bagaimana bisa aku begitu bodoh. Aku tidak punya sesuatu yang bisa langsung di makan juga dimasak."

Ia kembali ke ranjang dan berbaring. Amanda pikir tidur akan membuatnya tak ingat tuntutan perutnya.

Sayangnya ia tidak bisa tidur. Ia benar-benar kelaparan.

"Aku lapar sekali. Baiklah akan ku lihat apapun yang ada di dapur yang bisa aku makan. Harusnya aku isi penuh kulkasku." Keluh Amanda sambil berjalan keluar kamar.

Amanda menghidupkan lampu dan betapa ia terkejut kala melihat Raiyan berbaring di sofa depan TV. Sofa itu bahkan tidak bisa menampung panjang tubuhnya.

"Bagaimana kau bisa masuk?!" Bentak Amanda tak peduli ini jam berapa. Raiyan yang tertidur seketika terbangun.

"Astaga sayang, kau mengagetkan ku sayang."

"Kenapa kau bisa masuk? Keluar atau aku teriaki kau maling!" Ucap Amanda emosional.

"Aku minta kunci serep rumah kepada Nyonya Lany dan Tuan Markus. Aku katakan kalau saat ini kau sedang tidak enak badan dan aku adalah kekasihmu sehingga mereka memberikan kunci tersebut."

Amanda tidak percaya begitu saja. Tidak mungkin hanya mengatakan hal itu, Tuan Markus dan Lany langsung percaya.

"Jangan membual. Mereka tidak mungkin memberikan kunci begitu saja." Ucap Amanda kesal. "Pergi, keluar kau dari rumahku!"

"Aku menunjukkan foto-foto mesra kita dulu dan mereka percaya. Aku juga mengatakan kau hamil anakku."

"Apa?! Astaga... Tak bisakah kau pergi dari hidupku?"

"Kau boleh minta apapun kecuali menyuruhku pergi dari hidupmu." Kata Raiyan.

Keoookkk. Krookkk.

Saat bersamaan dengan emosinya suara perutnya merubah semua suasana, yang tadinya Amanda bisa bicara sesuka hati malah sekarang jadi malu.

"Kau terbangun karena kelaparan?"

"Tidak. Aku haus."

"Aku bisa siapkan makanan. Aku sudah belanja dan mengisi penuh kulkasmu." Kata Raiyan berjalan menuju kulkas.

"Jangan sentuh apapun dan jangan lakukan apapun!" Bentak Amanda. Tetapi sialnya perutnya malah terasa sakit. "Ahw..." Rintihnya.

"Jaga emosimu, Amanda. Kau bisa menyakiti dirimu dan anak kita jika emosi mu labil." Ucap Raiyan mengingatkan.

Amanda tidak berkomentar lagi. Soalnya yang dikatakan Raiyan benar. Ia bahkan tidak bisa menolak saat Raiyan memapahnya ke sofa yang hanya ada satu di rumah tersebut.

"Akan ku buatkan sesuatu yang enak dan bisa menghangatkan tubuhmu. Tolong jangan menolak, aku ada di sini untukmu, untuk kalian." Ucapnya pria tampan itu lagi. Sekilas mereka bertemu pandang, Amanda bisa melihat tatapan pria itu jatuh ke bibirnya dan jantungnya berdebar kencang seolah membakar raganya. Amanda putuskan seolah ia tak melihat apapun. Ia memalingkan wajah menepis tangan Raiyan dari pundaknya.

Raiyan menarik nafas dalam lalu menuju ke dapur dan memakai celemek pink yang tergantung di dekat dapur. Ia mengambil beberapa bahan makanan lalu mulai berkulat di dapur sekitar 20 menit.

Amanda bisa mencium aroma harum dari masakan tersebut dan

seleranya langsung bangkit padahal beberapa hari belakangan ini ia benci bau masakan apapun.

"Kau sangat membelanya, hmmm?"
Ucap Amanda membelai perutnya penuh cinta.

Raiyan meletakkan masakannya di meja. Pria itu tampak semakin tampan dengan celemek di tubuhnya meskipun warnanya sama sekali tidak maskulin.

Keringat di keningnya membuat Amanda gemas. Ia bangkit lalu menghampiri Raiyan. Raiyan menghadap padanya lalu tersenyum menawan sekali. Setelahnya Amanda refleks mengusap kening Raiyan yang berkeringat dan mengusapnya lembut. Pandangan mata mereka bertemu lalu Raiyan mulai berani

mendekati Amanda, merapatkan tubuh mereka berdua menepis jarak diantara mereka lalu meraih pinggangnya kemudian...

"Amanda?! Amanda?!" Panggilan itu membuat Amanda tersadar bahwa ia baru saja melamun hal erotis yang gila. Astaga... Jika Raiyan tahu ia baru saja melamun kan pria itu, bisa malu sekali dia.

"Aku tidak tuli kenapa berteriak?!" Amanda ketus. Astaga ia malu kedapatan melamun.

"Kenapa melamun? Jangan bilang kau melamun kan hal manis denganku." Goda Raiyan dengan bersidekap. Amanda memicingkan matanya lalu berdiri melangkah menuju pantry kecilnya.

Refleks ia menelan Salivanya. Masakan Raiyan benar-benar bukan hanya menggugah indera penciuman tetapi juga indera penglihatan nya.

Raiyan menarik kursi untuknya. "Silahkan duduk." Ucapnya mempersilahkan. Tetapi Amanda memutuskan menarik kursi satu lagi lalu duduk dan mengabaikan Raiyan. Ia tidak suka menuruti Raiyan, itu akan membuat pria itu merasa diterima. Hanya malam ini, ia akan biarkan Raiyan mengingap. Tidak untuk besok.

Amanda memakan semua hidangan dengan lahap, ia bahkan tak mau peduli pendapat Raiyan yang melihatnya makan. Biar saja pria itu mau berpikir apa. Lebih baik lagi dia ilfeel dengan cara makan

Amanda yang sekarang. Jauh dari kata anggun dan mempesona.

Tapi Amanda penasaran dan melirik Raiyan yang duduk di kursi yang pria itu tarik untuknya tadi. Di meja makan kecil itu memang hanya ada dua kursi yang berhadapan. Raiyan duduk bersandar menatapnya makan dengan lahap membuat dia jadi grogi tetapi Amanda tak ingin pria itu merasa berhasil sudah membuat Amanda merasa terpengaruh.

Amanda kembali melahap makanannya hingga habis tak bersisa. "Ehm..." dia berdehem. "Aku menghabisannya karena lapar dan takut janinnya kenapa-kenapa. Bukan karena ini enak." Ucap Amanda ketus.

Raiyan tersenyum sambil sedikit memanyunkan bibir bawahnya yang berwarna merah yang jika dipakai berciuman menghadirkan sensasi luar biasa.

"Apapun alasannya tak masalah, yang penting kamu menyukainya."

"Aku tidak menyukainya. Aku hanya lapar lalu makan." Ucap Amanda ketus. Raiyan semakin gemas dengan karakter pemarah Amanda saat ini. Amanda tampak hidup, bernyawa lebih manusiawi jika dibandingkan dulu, yang selalu tampak menawan, elegan tapi kaku bagai boneka yang diatur.

Raiyan bangkit lalu mencondongkan tubuhnya mendadak dengan wajah tepat di hadapan wajah

Amanda membuat Amanda terkejut bukan main.

Tangan Raiyan terangkat lalu mengusap sudut bibir Amanda. Amanda jadi malu karena ternyata ada noda bekas makanan di sana.

"Jangan sentuh aku!" Bentaknya lagi. Kemudian Amanda meninggalkan Raiyan menuju kamarnya. Ia menutup dan mengunci pintu.

Amanda berdiri di balik pintu memegang dadanya yang berdebar kencang sekaligus terasa nyeri.

Oh, Tuhan... Siksaan apa ini? Kenapa aku begitu merindukan nya sekarang? Aku ingin dia bersamaku tetapi semua yang ia lakukan sebelumnya terlanjur

menyakitiku. Air mata Amanda menetes deras dan hatinya nyeri.

Sementara di depan pintu kamar Amanda, Raiyan berdiri mematung. Ingin rasanya mendobrak pintu lalu membawa Amanda dalam dekapannya tetapi ia tahu, ia sudah sangat menyakiti Amanda dan ia butuh proses memulihkan hati Amanda yang terluka.

"Aku tidak akan berhenti menunggumu." Ucapnya meskipun Amanda tidak mendengarnya.

EMPAT

BELAS

Amanda bangun dengan kepala yang sedikit pusing dan gejolak perut yang cukup parah. Ia terpaksa sedikit berlari keluar kamar menuju kamar mandi untuk mengikuti *naluri* paginya untuk muntah.

Tidak seperti keadaan rumahnya dulu, yang mana dia setiap kamar ada kamar mandi pribadi. Di rumah kecil ini ia hanya memiliki satu kamar mandi yang

ukurannya pun hanya sepetak kecil, *bathtub* sama sekali tidak ada.

"Huwak... Huwak..." Amanda mual namun sama sekali tak bisa mengeluarkan apapun. Ah... Mulutnya terasa pahit sekali, dan ia sedikit pusing.

"Kau tidak apa?" Suara Raiyan mengagetkan dirinya.

"Kenapa kau belum pergi?!" Tanya Amanda kesal.

"Aku sudah katakan jika aku tidak akan pergi. Aku akan menemanimu di sini, sampai..."

"Tidak ada kata sampai. Sekarang pergi dari sini. Tinggalkan kota ini. Aku bisa menjaga diriku dan anak ini." Ucap

Amanda ia berjalan perlahan namun pandangannya menggelap seketika.

Amanda kehilangan keseimbangan tetapi ia tidak jatuh?? Ternyata Raiyan menahan tubuhnya.

"Jangan membantah. Kau harus menuruti ku." Ucap Raiyan. Amanda ingin mengusir Raiyan tetapi kepalanya terlalu pusing dan perutnya mual untuk membuat bantahan. Akhirnya ia menerima saat pria itu menggendong tubuhnya menuju ranjang.

"Kau mau makan apa, sayang?"

"Jangan memanggilku seperti itu, perutku semakin mual!"

Raiyan tersenyum. Ia bukannya kesal dengan sikap judes Amanda malah

semakin gemas lalu setelah membaringkan Amanda, dengan nekat ia mengecup bibir Amanda lalu kabur menuju dapur.

"Kau-- Astaga... Bagaimana bisa aku terjebak dengan dia." Keluh Amanda bermonolog.

"Apa kau senang? Kau suka dekat dengannya? Tapi Mama tidak suka dekat dengannya. Dia membuatku bermimpi dan saat terbangun rasanya menyakitkan." Ucap Amanda sedih.

Amanda menatap Raiyan yang sedang mengepel lantai kamarnya. Ia sudah berkali-kali mengatakan jika perutnya mual sekali dan ia tak ingin

makan apapun, tetapi pria itu malah terus membujuknya makan dan akhirnya berakhir di lantai.

Belum sampai lima menit Amanda selesai makan, ia memuntahkan semua isi perutnya. Amanda sudah mencoba bangkit dari ranjang menuju kamar mandi tetapi tidak sempat.

Amanda juga sudah meminta Raiyan membiarkan muntahnya karena Amanda yang akan membersihkan tetapi Raiyan menolak.

Amanda tergolek lemas, ia lapar tetapi tak berselera dan pangkal lidahnya terasa sangat pahit.

"Aku tidak akan merasa bersalah. Itu salahmu, kau memaksaku makan."

Ucap Amanda berusaha menepis perasaan tak enaknya.

Raiyan berlutut di dekat ranjangnya lalu dengan senyuman berjuta pesona ia *menoel* hidung Amanda. "Meskipun kau memuntahkannya, tidak apa. Setidaknya sedikit gizi sudah masuk ke datam tubuh mu. Aku buatkan susu, agar mudah dicerna."

Amanda mendesah. Kalau begini bagaimana ia bisa mengusir Raiyan? Ia benar-benar tidak bisa melakukan apapun sendirian saat ini. Amanda tidak berpikir bayi dalam kandungannya menyusahkan, sama sekali tidak. Ia malah berpikir jika kelak anaknya ini pasti akan sangat pintar dan berpihak pada Papa nya, masih dalam kandungan saja ia

sudah pandai membuat Amanda tak berkutik terhadap si Papa.

Tidak sampai sepuluh menit dan Raiyan datang dengan segelas susu hangat berwarna cokelat. Pria itu membantu Amanda duduk lalu meminum susu hingga tandas.

"Istirahat lah sayang, aku akan membereskan rumah lalu memasak. Aku sudah menelepon Janett dan meminta izin pada bos kalian."

Amanda memutuskan menutup mata tanpa protes. Hendak protes pun sia-sia bukan? Raiyan akan tetap melakukan apapun yang ia inginkan.

Raiyan menyelesaikan semua pekerjaan dan memasak untuk Amanda. Beberapa tetangga Amanda memperhatikan dirinya dan ia berusaha tersenyum ramah. Pastilah di kota kecil ini gossip akan cepat sekali menyebar.

Markus tampak memperbaiki beberapa barang elektronik di halamannya. Raiyan tersenyum lalu menghampiri nya.

"Kau masih menyimpan barang-barang tua seperti ini?" Tanya Raiyan sambil berkacak pinggang.

Markus menatap Raiyan lalu mendengus. "Anak muda seperti mu mana mengerti arti barang-barang seperti ini." Ucapnya ketus sambil membuka baut radio.

Raiyan tersenyum lalu berjongkok.
"Kau mau ku bantu?"

"Kau tidak akan membantu apapun.
Pergilah." Ucapnya masih ketus.

"Ck. Jangan menyepelekan ku Mark.
Kau tahu aku lebih ahli darimu, meskipun
dulu kau yang mengajariku banyak hal."
Ucapnya.

"Huh, ternyata kau masih tahu diri.
Aku kira kau sudah lupa siapa yang
mendidikmu dulu. Kau bahkan kembali
hanya karena seorang wanita." Ucap
Markus ceplos dan sedikit kasar.

"Apa kalian bertengkar lagi?" Lany
datang dengan dua cangkir teh hangat.
Tadinya ia hanya menyiapkan secangkir
buat Markus suaminya tetapi saat melihat

Raiyan menghampiri suaminya ia membuatkan satu cangkir teh lagi."

"Dia yang duluan. Kau tahu aku selalu mengalah, bahkan aku memutuskan sekolah ke luar kota dulu."

"Sifat kalian sama. Keras kepala." Ucap Lany lalu menaruh teh dekat sebuah meja kecil.

Raiyan mengambil alih radio yang sudah dibedah Markus lalu merebut obeng dari tangannya dan mulai mengutak-atik.

"Bagaimana keadaan Amanda?"

"Baik. Dia hanya sedang mengalami *morning sickness*. Aku kasihan padanya tetapi aku juga bersyukur ia mengalaminya, setidaknya ia tidak bisa

membantahku sekarang dan memilih menuruti apapun yang ku lakukan baginya."

"Kau harus merawat mereka dengan baik. Aku ingin segera mengurus mereka tetapi kau bilang belum saatnya." Ucap Lany sedih.

"Sabarlah Mom... Tidak lama lagi kau akan bisa merawat menantu dan cucumu."

"Hah... Kau memang sejak kecil keras kepala. Sama seperti pria tua itu." Ucap Lany cemberut. Raiyan tertawa melirik Markus.

"Kau harus memperlakukan nya dengan baik." Ucap Markus dan Raiyan mengangguk.

"Sepertinya para tetangga menggosipkan keberadaan ku di sini."

"Tentu saja. Amanda tadinya hanya datang sendiri lalu kau tiba-tiba muncul dan tinggal dengannya. Kau mau mereka berpendapat seperti apa? Hmm?" Tanya Lany dan Raiyan terkekeh. Ia menutup radio yang sudah diperbaiki dan mengunci dengan baut.

"Sepertinya sebagian dari mereka tidak mengenalku. Nah, aku sudah selesai dengan yang satu ini, kemarikan kipas angin itu, Mark." pinta Raiyan. Markus memberikan sebuah kipas angin kecil.

"Dulu kau sangat gemuk dan saat memutuskan melanjutkan sekolah ke Kota besar kau bahkan tidak pernah pulang sekalipun. Hanya Mommy dan

Daddy yang mengunjungi mu." Ucap Lany menatap Raiyan putra satu-satunya dengan penuh cinta.

Raiyan membalas tatapan cinta wanita yang melahirkannya tersebut. Ya... Ini adalah kota kelahiran Raiyan. Ia juga besar dan dimanjakan di sini. Lalu saat ia beranjak remaja ia memutuskan sekolah di kota besar untuk mengembangkan bakat dan kepintarannya.

Entah bagaimana akhirnya ia berhasil menebak jalan pikiran Amanda lalu mengarahkan wanita yang ia cintai itu agar akhirnya berada di tempat ini, di kampung halamannya.

Ya... Tebakan kalian benar, semua yang terjadi pada Amanda masih skenario Raiyan. Seandainya Amanda tidak begitu

polos mungkin ia akan kesulitan membuat wanita itu kembali dalam hidupnya. Untunglah Amanda sangat polos. Ia bukan berniat menipu Amanda meskipun kesannya akan seperti itu. Ia hanya ingin Amanda memiliki kehidupan yang bebas tanpa di atur-atur oleh nama besar dan harga diri keluarga besarnya.

Ia ingin Amanda bahagia, dan ia yakin Amanda akan bahagia dengannya, karena ia mencintai wanita itu dengan amat besar. Ia yakin ia sanggup membahagiakan Amanda, meskipun ia tidak sekaya keluarga besar Amanda atau Luke, mantan suaminya.

LIMA

BELAS

Amanda menikmati makanan Soup yang dibuatkan Raiyan, sebenarnya Soup siang ini bukan masakan pria itu. Lany yang memasak nya. Ia ingin memberikan Amanda makanan sehat dan bergizi tentunya tetapi ia masih menunggu Raiyan menceritakan kebenaran pada Amanda baru ia akan terang-terangan memanjakan wanita itu.

"Kau menyukainya?" Tanya Raiyan membuat Amanda tersedak karena pertanyaan ambigu Raiyan.

Bagaimana tidak, pria itu bertanya dengan keadaan telanjang dada sehabis mandi dengan pinggang yang ditutupi handuk saja.

"Pelan-pelan sayang..." Ucapnya mengambilkan Amanda segelas air mineral.

"Apa yang kau lakukan!?" Bentak Amanda. Tenaganya sudah penuh karena ia sudah makan cukup banyak siang ini.

"Memang apa?" Tanya Raiyan pura-pura tidak mengerti padahal ia sedang menggoda Amanda saat ini.

Amanda menelan Salivanya. Sisi liarnya terbangkitkan dan ia sedang menahan diri sekarang.

Amanda memalingkan wajah dari dada bidang yang ditetesi air dari rambut Raiyan yang belum kering dimana tetesan airnya terus jalan menuju perut kotak-kotak pria itu dan berakhir di lilitan kain handuk di bawah pusat Raiyan.

Amanda meraih gelas berisi air mineral yang diletakkan di depannya lalu menenggak dengan cepat.

Raiyan tak kalah cepat, ia harus memanfaatkan kesempatan dengan baik. Ia meraih tangan Amanda dengan cepat saat wanita itu hendak pergi lalu mendorong tubuhnya hingga pinggang Amanda menabrak pinggir meja makan

lalu Raiyan merapatkan tubuhnya dengan Amanda membuat Amanda bisa merasakan bukti gairah pria itu.

Apa yang kau lakukan?!" Bentak Amanda.

"Memang kenapa?" Ucap Raiyan semakin menekan tubuhnya ke Amanda dan dada Amanda pun menempel di dada Raiyan.

Amanda bisa merasakan hembusan nafas berbau mint dari pria yang wajahnya hanya berjarak beberapa sentimeter di depan wajahnya.

"A..ap... Appa yang kkau inginkanh?" Tanya Amanda dengan nafas berat kala merasakan gesekan dibagian bawah tubuhnya dan hembusan nafas hangat di

sekitar telinga yang membuat bulu kuduknya berdiri.

"Bercinta denganmu sayang..."

Amanda menguatkan hatinya dan berusaha menahan diri. Ia bisa melupakan seks selama tiga bulan ini, tetapi entah kenapa keberadaan Raiyan dan godaan pria itu malah membuat pertahanan dirinya runtuh.

Jangankan membayangkan bercinta dengan pria lain, disentuh pun ia tidak Sudi. Tetapi Raiyan seenaknya hadir tiba-tiba dan dalam tiga hari ini ia ingin bercinta dengannya???

"Jangan bermimpi!" Ucap Amanda mendorong dada Raiyan sekuat tenaga.

Akal dan gairahnya saat ini bertentangan.
Tentu saja...

Bermalam-malam ia dibayangi hubungan bercinta yang panas dan sangat memabukkan. Ia menginginkannya tetapi ia tidak memiliki siapapun untuk menyalurkan gairahnya. Entah karena hormon kehamilannya yang membuatnya membayangkan hal-hal yang tidak mungkin ia lakukan tersebut.

Dan sekarang pria yang memberinya pelepasan hormon dopamin tersebut malah mengajak bercinta???

No... And big No!!! Ia tidak akan menyerah pada Raiyan, meskipun sumpah pria itu benar-benar sangat menggairahkan.

Amanda merasa gerah di kamarnya. Ia hendak keluar tetapi malas bertemu Raiyan. Ia mau di dalam saja tetapi ia bosan. Bahkan untuk buang air kecil saja ia harus pura-pura tidak peduli kepada Raiyan.

Amanda mencoba berbaring tetapi saat matanya ingin menutup kejadian siang tadi terus membayangi membuat bagian sensitifnya berkhianat.

Amanda bahkan nekat berlaku konyol, ia menyentuh area sensitifnya sendiri tetapi sangat tidak membantu.

*Apakah kau sudah gila Amanda?
Apa kau mau jadi jalang sesungguhnya
dengan bercinta dengannya? Apa kau*

*tidak bisa menahan gairah sialanmu?
Setelah semua penipuan yang dia lakukan
dan kau masih bersedia bercinta
dengannya? Amanda bermonolog.*

Tok. Tok. Tok.

Amanda terkejut seperti maling yang tertangkap basah saat ia kembali membayangkan Raiyan menindihnya dan pintu diketuk.

Sialan!!!

Ia pun membuka pintu seolah baru saja ia tak melakukan kegiatan dan pemikiran konyol.

"Ada apa?"

"Aku mau mengajakmu keluar. Ayo jalan-jalan sore sekalian makan malam di luar."

Amanda menatap Raiyan yang tampak sangat tampan dengan setelan *hodie* abu-abu dipadukan celana *jeans* biru dongker dan sepatu kets. Sementara dirinya bahkan belum mandi sama sekali.

"Aku tidak berminat." Ucap Amanda menutup pintu yang segera ditahan oleh Raiyan.

"Aku akan menunggumu sepuluh menit." Ucapnya.

"Tapi aku belum mandi sedangkan kau sudah rapi?" Protes Amanda. Seketika ia sadar akan pernyataan jebakan Raiyan

yang artinya ia menerima ajakan pria itu. *Oh, No...*

"Baiklah, aku tunggu setengah jam. Berdandan lah yang cantik." Kata Raiyan mengusap pipi kirinya lembut.

"Aku tidak berdandan untuk pergi denganmu!" Ucap Amanda lalu menutup pintu kamar, ia mengambil handuk lalu baju ganti sebelum keluar kamar dan mandi.

Ya, ia tak mungkin hanya memakai handuk keluar dari kamar mandi, yang ada Raiyan bisa menerjangnya dan ia takkan menolak.

What???

Ehm... Ehm... Tadi siapa yang bilang jika ia tidak butuh berdandan ya? Karena pada kenyataannya hampir semua pakaian di dalam lemari Amanda dikeluarkan hanya untuk memadukan penampilannya.

"Dia bahkan hanya pria brengsek lalu kenapa aku harus sesusah ini?" Tanya Amanda bermonolog menatap cermin di kamar.

Dan setelah 40 menit Amanda keluar dengan memakai gaun biru muda selutut dan kardigan merah muda. Ia juga sedikit merias diri dengan dandanan natural tetapi menawan. Dia tampak seperti dulu, Amanda yang begitu Anggun, bukan Amanda yang frustrasi dan berantakan seperti beberapa bulan

terakhir. Raiyan tersenyum manis, bagaimanapun keadaannya, baginya Amanda tetaplah Amanda, dia selalu paling cantik di mata Raiyan.

"Apa kau akan menghabiskan waktu hanya menatap ku saja?" Tanya Amanda ketus dengan wajah merona. Ayolah, siapa yang tidak grogi dipandang dengan tatapan memuja seperti yang baru saja dilakukan Raiyan padanya. Terapan pria itu seolah mengisyaratkan jika ia wanita paling cantik.

Astaga... Bukankah ia membenci Raiyan???

"Kalau boleh jujur aku jadi malas keluar. Aku takut para pria akan memandang wanitaku dan aku bisa saja

khilaf karena cemburu." Ucapnya sambil berjalan mendekati Amanda.

Oh tidak... Alarm Amanda berbunyi. Ia harus bisa mengendalikan hatinya. Jika tidak ia pasti akan kalah dengan rayuan pria brengsek ini.

"Jadi pergi atau tidak?" Tanyanya bersidekap seolah membangun benteng membuat Raiyan menghentikan langkahnya. Anda masih terlalu sulit untuk dijangkau.

"Tentu saja, ayo." Ajak Raiyan.

Amanda bisa melihat bagaimana tetangganya berbisik-bisik kuat ketika mereka melewati mereka. Ya, harusnya bisik-bisik tidak kedengaran, tetapi para

tetangganya seolah takut jika apa yang mereka gossip kan tidak kedengaran.

"Tidak udah pedulikan mereka. Yang penting aku akan selalu di sisimu." Ucap Raiyan memeluk pinggangnya posesif. Yah... Ia memang tidak harus peduli apa kata mereka tetapi tetap saja itu membuat hatinya tidak nyaman, dan ia tidak bisa mengusir Raiyan karena buktinya dengan sikap pria itu ia merasa lebih baik, seolah ada seseorang di sisinya yang tidak akan meninggalkan dirinya.

Amanda menatap danau dan tersenyum sambil menghirup udara segar. Rasanya sudah lama sekali ia tidak menikmati pemandangan desa ini.

"Kau suka tempat ini? Apa nyaman?" Tanya Raiyan.

Amanda menoleh pada Raiyan. "Haruskah kita mengobrol?" Pertanyaan Raiyan dibalas dengan pertanyaan ketus Amanda yang membuat Raiyan tersenyum.

Raiyan tak menggubris, ia malah berdiri dibelakang Amanda lalu memeluknya dari belakang membuat Amanda terkejut. "Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!" Bentaknya.

"Ada beberapa gadis yang terus memandangiku sejak tadi, jika aku tidak memelukmu aku taku takut mereka akan berpikir aku masih *single* lalu mencoba mengajakku berkenalan." Ucap Raiyan. Amanda mengerutkan dahinya lalu menoleh dan ternyata benar. Ada dua

orang gadis yang tampak seperti kecewa menatap pada mereka.

Raiyan tak melepas kesempatan begitu saja. Ia mengeratkan dekapan pada Amanda lalu mencium tulang selangka wanita itu membuat tubuh Amanda merinding. Ia bahkan sampai tak peduli sedang dimana saat ini. Ah... Raiyan benar-benar penjahat kelamin.

"Apa yang kau lakukan brengsek! Jangan curi kesempatan!" Umpat Amanda.

"Aku lapar. Aku ingin kau. Please... Sudah berbulan-bulan kau meninggalkanku dan aku tidak bisa bercinta dengan siapapun." Bisik Raiyan. Astaga... Amanda merasakan bagian intinya berdenyut dibawah sana, bahkan kedua puncak payudaranya menegang.

Sial!!!

ENAM

BELAS

Kali ini Amanda benar-benar menyerah dengan kebutuhan biologisnya. Ia menuruti Raiyan memasuki sebuah penginapan dekat danau tempat mereka menikmati pemandangan.

Begitu tiba di dalam kamar, ia membiarkan Raiyan beraksi. Amanda menikmati setiap cumbuan Raiyan di bibirnya dan membalas ciuman panas pria itu tak kalah panas. Logikanya lagi-lagi berkata ini salah dan ia harus

menolak Raiyan, tetapi tubuhnya berkhianat.

Amanda sudah sangat menahan dirinya tetapi ia tak mampu mengendalikan hormon yang begitu menuntut pelepasan. Amanda merasa gerah.

Kali ini ia tak mau memikirkan apapun, ia benar-benar tersiksa dengan tubuhnya yang membutuhkan pelepasan. Persetan dengan harga diri, karena toh hanya pria ini yang mampu membuatnya begitu mendambakan pelepasan.

Raiyan menarik gaun biru muda Amanda ke atas lalu membuka paksa celana dalam Amanda hingga koyak dan dengan posisi berdiri ia memasuki liang nikmat Amanda tanpa ijin.

"Ach..." Terdengar desahan Amanda yang begitu menggoda.

Raiyan merapatkan tubuh Amanda ke dinding lalu memompa Amanda sambil bibir mereka bercumbu seolah tidak ada hari esok untuk boleh mengulang nya.

Dengan cepat Amanda melepas hormon dopamin dari otaknya. Astaga... Berapa bulan sudah ia merindukan milik Raiyan yang gagah perkasa memenuhinya?

Raiyan mengecup wajah dan leher Amanda, tak memberikan kesempatan bagi Amanda untuk sadar akan situasi dan membangkitkan gairahnya kembali.

Ia buka kardigan merah muda Amanda lalu meloloskan gaun biru

Amanda dari kepalanya membuat payudara yang masih terbungkus bra menggoda mata dan mulut Raiyan. Dengan miliknya yang masih menancap di dalam Amanda ia buka bra wanita itu lalu melahap payudaranya.

"Ah..." Desah Amanda. Ia ingin keduanya dilahap tetapi Raiyan hanya bisa melakukannya bergantian karena kedua tangan pria itu asik meremas bokong Amanda.

"Kau benar-benar menggairahkan sayanku. Aku ingin meledak... Mmhh..." Raiyan menahan diri. Sudah lama tak bercinta membuat juniornya tergoda untuk segera muntah tetapi ini kesempatan langka mana boleh

ia *kalah* sebelum Amanda menyerah dan ketagihan.

Raiyan mengangkat bokong Amanda membuat wanita itu melilitkan kaki di pinggangnya dengan masih menyusui lahap di kedua payudara Amanda bergantian.

Amanda sungguh tak tahan, dan ia kembali melepaskan orgasmenya.

Nafas keduanya memburu. Dan mereka masih *panas*.

Raiyan membaringkan Amanda di sebuah meja makan di kamar hotel tersebut lalu membuka lebar kedua pahanya dan memasukkan miliknya dalam, semakin dalam tetapi tetap terkontrol. Ia tak mau kunjungan awalnya

malah menyakiti buah cintanya dan Amanda di dalam sana.

Amanda merasa sangat nyaman dan nikmat. Ia tak cemas pada janin dalam kandungannya karena Raiyan membuatnya senyaman mungkin. Kali ini, kedua tangan Raiyan memelintir puncak payudaranya dan itu membuatnya hampir gila.

Suara desahan Amanda memenuhi ruangan dan itu membuat Raiyan tak kuat. Ia pun akhirnya sampai dipuncak namun secepat kilat ia tarik miliknya dan membuangnya di lantai, membuat cairan kental putih keruh tersebut berceceran.

Nafas keduanya memburu, mereka saling menatap. Amanda malu harus mengakui jika Raiyan benar-benar luar

biasa. Raiyan sendiri masih gemas. Jika Amanda bersedia, ia masih ingin bercinta dengannya lagi. Ia yakin sebentar lagi miliknya akan kembali menegang dan bisa memberikan kenikmatan bagi wanitanya tersebut.

Amanda mengusap wajahnya di depan wastafel kamar mandi. Bagaimanapun semua sudah terjadi. Ia merasa bodoh karena akhirnya kembali jatuh pada rayuan Raiyan. Tetapi ia tidak bisa ingkar jika hatinya memang mencintai pria sialan itu.

Raiyan menyusul Amanda ke kamar mandi, seolah bisa menebak jika wanitanya tersebut sedang menyesali apa

yang mereka lakukan beberapa waktu lalu.

"Kau sudah selesai bersih-bersih?"
Tanyanya. Amanda mengangguk. Ia malu menatap Raiyan. Raiyan menghampirinya dan mengecup keningnya.

"Terimakasih memberikan aku kesempatan." Ucapnya.

"Aku tidak memberi mu kesempatan aku hanya butuh pelepasan karena hormon kehamilan ini." Ucap Amanda tetapi tak berani menatap wajah tampan Raiyan.

Raiyan tersenyum lalu mengecup bibir Amanda. "Apa kau hanya butuh sex dariku? Kau tidak butuh cintaku? Hmm?"
Godanya menyatukan kening mereka.

"Aku membenci mu."

"Aku minta maaf. Tetapi aku sungguh mencintaimu." Ucap Raiyan.

"Kenapa kau harus mengganggu ku hingga ke tempat ini?" Keluh Amanda.

Raiyan merapatkan tubuh mereka hingga menempel bagai di lem. "Karena aku yang membawamu kemari, aku ingin kau tahu desa kelahiran ku dan dekat dengan kedua orang tua ku." Ucap Raiyan.

Amanda mendorong tubuh Raiyan lalu melotot. Raiyan tersenyum nakal.

"Kau bilang apa?!" Tanya Amanda terkejut tetapi Raiyan hanya tersenyum lalu mengangkat tubuh Amanda dan membaringkan wanita itu di ranjang. Ia sendiri segera melepas seluruh

pakaiannya agar sama polosnya dengan Amanda.

"Apa yang kau lakukan, aku tidak akan melak--- mmmhhh..." Ucapan Amanda terhenti kala Raiyan membuka lebar kedua kakinya dan melahap miliknya dibawah sana.

"Hentih... Mmhh... Stop nnghhh..." Amanda meracau. Mulutnya bilang berhenti tetapi pada kenyataannya tangannya menekan kepala Raiyan lebih dalam lagi.

Lidah Raiyan keluar masuk bagian intinya dan tubuh Amanda mulai lemas di atas ranjang. Pandangannya mulai mengabur dan gairah menyelimuti seluruh tubuhnya.

Ia lupa, sekali Raiyan diberi kesempatan ia akan tahu bagaimana membuat kesempatan berikutnya. Dan meskipun benci, Amanda mulai menyukai cara pria itu menipunya.

Setelah melepaskan orgasmenya, Amanda masih diganggu dengan denyutan kerinduan akan milik Raiyan yang luar biasa. Raiyan tahu apa yang diinginkan wanitanya dan ia pun memuaskan Amanda.

Ia memasuki Amanda hingga Amanda mendapatkan pelepasan orgasme yang luar biasa. Melihat Amanda lelah, dan takut Amanda kontraksi, Raiyan membatasi aksinya. Ia mengakhiri percintaan panas mereka dengan membuang cairan cintanya di lantai.

"Jadi kita sudah baikan?" Tanya Raiyan berbaring miring di sebelah Amanda yang terlentang dan hanya ditutupi bedcover saja.

"Tidak. Aku membencimu, kau penipu licik."

"Tetapi penipu ini sangat mencintaimu. Sumpah. Aku sangat mencintai mu." Ucap Raiyan menatap dengan memelas membuat hati Amanda bagai digelitik.

"Jadi... Ini kampung halaman mu?"

Raiyan tersenyum lebar karena Maanda sudah lebih manis sekarang. Ia merapatkan tubuh ke Amanda lalu

menjadikan lengannya sebagai sandaran kepala Amanda.

"Markus dan Lany adalah calon mertua mu. Kau tinggal di rumah anak mereka yang lama merantau."

"Apa???"

"Jangan marah sayang. Aku menjagamu dengan baik."

"Supir taxi?"

"Aku mengikuti mu hingga ke rumah orang tua mu. Aku menduga jika kau pasti akan pergi dari sana. Kau sangat polos dan lugu, semuanya seolah bisa aku prediksi."

"Jadi pria itu kau yang suruh?"

"Ya sayang. Maaf, tadinya aku hanya menebak dan bertaruh dengan prediksi ku, tapi syukurlah kau menuruti supir taxi itu. *Amanda, I'm really love you. I swear it sweathear.*"

"Pria yang aku temui saat pertama tiba?"

"Ehm... Dia sepupuku. Sebenarnya saat itu kau tidak sendirian. Aku selalu berada di dekatmu tetapi aku takut kau masih emosi sehingga aku menjaga jarak dan tidak menunjukkan diriku. Maaf membiarkan mu melewati masa sulitmu sendirian selama ini."

Amanda menatap Raiyan, ia sudah curiga sebenarnya tentang semua kebetulan dan kebaikan yang ia rasakan

selama tiga bulan ini, hanya ia tak menduga semua diatur oleh Raiyan.

"Toko Buku?"

"Ehm... Sebenarnya toko itu milikku, teman kecilku yang aku minta mengelolanya sejak 5 tahun lalu. Aku pemilik modal dan ia yang mengelolanya."

"Jadi itu juga kau yang atur? Lalu Janett? Ia sempat naksir padamu." Ucap Amanda.

"Dia tidak mengenalku, aku juga. Aku hanya memperhatikan mu dari jauh dan baru mulai mendekati mu beberapa hari belakangan ini. Aku cemas melihatmu pucat."

Amanda memeluk Raiyan dan merasakan nyaman yang teramat

melegakan. Ia tidak menduga, berada dalam dekapan pria senyaman dan sebahagia ini, padahal bisa dikatakan ia tidak bergelimang harta.

Amanda tak ingin berkeras hati lagi. Ternyata banyak sekali yang dilakukan Raiyan padanya tanpa sepengetahuannya. Sekarang ia dan Luke sudah berpisah, lagipula ada janin yang begitu ingin Mama dan Papanya bersatu. Buktinya saat berduaan dengan Raiyan mual dan muntah ya berkurang, bahkan libido nya meningkat.

Semoga janinnya baik-baik saja meskipun Papa nya akan sering berkunjung nantinya.

TUJUH

BELAS

Lany menghidangkan banyak sekali kue kering di hadapan Amanda. Semua adalah buatan wanita itu. Aroma butter nya sangat memanjakan hidung dan menggugah selera.

Wanita itu sangat bahagia saat Raiyan, putranya berkata jika ia akan membawa Amanda sebagai kekasihnya ke rumah mereka.

Meskipun selama ini, Amanda sudah beberapakali berkunjung ke rumah Markus dan Lany, tetapi kunjungan kali ini berbeda, karena ia bukan sebagai wanita asing penyewa rumah, melainkan kekasih putranya yang sedang hamil.

"Lany, maaf aku merepotkan mu."
Ucap Amanda sungkan.

"Oh tidak sayang, ini bukan apa-apa. Aku memang senang memasak, hanya saja putraku selalu memintaku menjaga sikap. Katanya aku tidak boleh bersikap mencurigakan, padahal sudah sejak awal kedatangan mu aku ingin sekali memanjakanmu, terlebih Raiyan bilang kau sedang hamil cucu kami." Ucap wanita bertubuh tambun itu dengan mata berkaca-kaca.

Amanda bisa merasakan ketulusan Lany dan ia sangat terharu. Ibunya saja bahkan tidak pernah memperlakukan dia sebaik ini.

"Mulai sekarang kau boleh minta apapun untuk aku masak. Aku akan membuat semua yang kau suka. Sejak pergi dari desa ini, Raiyan tidak pernah kembali kecuali kami yang mengunjunginya ke kota. Dan kau, kau akhirnya bisa membawa putra kami kembali pulang. Warga sini bahkan tak mengenalinya lagi, karena dulu dia gendut dan jelek." Ucap Lany.

Amanda tidak menduga wanita itu ternyata sangat cerewet, tetapi Amanda menyukainya. Amanda menatap Raiyan

yang duduk di sebelahnya dan menggenggam tangannya erat.

Jika Lany sangat ramah, Markus sebaliknya. Dia tidak terlalu banyak bicara tetapi Amanda tahu pria itu tak membencinya.

"Aku akan mencoba semua kue ini, sayang... Granny sangat menyayangi mu, dia membuatkan banyak kue kering sebagai cemilan Mama." Ucap Amanda mengusap perutnya yang mulai berbentuk.

"Oh... Dia sangat sopan dan manis Raiyan..." Ucap Lany pada putranya. Raiyan tersenyum lebar dan mengusap pundak Amanda sayang.

"Itu sebabnya aku sangat mencintai dia." Ucapnya.

"Apa urusan perceraian mu sudah beres?" Tiba-tiba Markus yang sejak tadi mengutak-atik radio lamanya bertanya membuat suasana hening seketika.

Amanda ingin menjawab tetapi Raiyan menahan dengan mengeratkan gengaman tangannya pada Amanda.

"Sedang dalam proses. Amanda sudah mengajukan ke pengadilan dan tinggal ketuk palu. Saat ini masih masa mediasi dan jika salah satu tidak menghadiri maka kemungkinan besar akan disetujui."

"Kenapa kau menanyakan pertanyaan berat, kakek tua?" Tanya Lany kesal sambil memukul pundak Markus.

"Aw. Aku hanya bertanya apa salah? Setahuku anakmu penggoda istri orang." Ucapnya lagi asal.

"Astaga... Kau sungguh kakek tua yang perlu dihukum. Harusnya kau membuat calon menantumu nyaman bukan sebaliknya!" Lagi-lagi Lany memukul suaminya membuat Markus berkali-kali menjerit Aw. Aw..

Amanda tak tega tetapi Raiyan meyakinkan jika kedua orang tuanya biasa bercanda seperti ini. Dan meskipun Markus tampak seperti itu, pada kenyataannya dia sangat menerima Amanda.

Amanda menyentuh perutnya yang semakin membesar. Usia kehamilannya memasuki lima bulan dan mual muntahnya tidak ada lagi, apalagi sejak Papa nya rutin mengunjungi sang janin. Ups...

Raiyan menguap saat ia bangun tidur. Masih lumayan pagi dan Amanda sudah tidak ada lagi di sebelahnya. Biasanya ia yang bangun lebih awal, lalu kebiasaan hampir setiap pagi adalah mengunjungi si kecil di dalam rahim ibunya.

Pagi ini Amanda ada di dapur.

"Kau sudah bangun?" Suara Raiyan serak. Ia memeluk Amanda yang sedang

membuat sarapan paling sederhana yang ia kuasai. Roti bakar dengan mentega. Crunchy dan Amanda suka sekali rasanya yang sedikit asin.

Amanda yang hanya memakai daster tanpa dalaman tersenyum lalu sedikit memiringkan kepala yang langsung disambut kecupan bibir Raiyan.

"Kenapa kau masak?"

"Aku sedang ingin memasak. Ah..."
Amanda meringis.

"Ada apa?" Raiyan tampak cemas.

"Dia menendang!!" Seru Amanda.

"Benarkah?" Raiyan seketika memutar tubuh Amanda lalu menyentuh

perutnya. Tetapi ia tidak merasakan apapun.

"Aku tak merasakan apapun." Ucap Raiyan sedih.

"Sabarlah. Nanti pasti kau bisa merasakan setiap tendangan kecilnya." Ucap Amanda menangkup wajah Raiyan lalu mengecup bibirnya yang disambut dengan ciuman Raiyan.

"Aku masih bau." Keluh Amanda.

"Aku juga tetapi aku tetap ingin bercinta pagi ini." Raiyan menekan bagian sensitifnya yang sudah lancang depan ke perut Amanda. Amanda tertawa kecil lalu mematikan api kompor.

Dengan segera Raiyan mengangkat daster Amanda hingga ia telanjang bulat

lalu mereka berciuman hingga ke sofa. Satu-satunya sofa yang sudah sering jadi saksi panasnya sesi bercinta mereka, termasuk pagi ini.

Raiyan berbaring lalu Amanda menarik celananya, kemudian Amanda menaiki pria itu perlahan.

"Ohh..." Erangnya saat milik Raiyan tertelan ke dalam miliknya. Raiyan perlahan bergerak membuat Amanda santai namun tetap merasakan nikmatnya.

Lalu Amanda pun mulai bergerak semakin aktif, hingga akhirnya ia mendapatkan pelepasannya di susul Raiyan. Tidak terlalu lama karena mereka memang hanya bermain *quickly* di pagi hari, karena biasanya mood Amanda

sangat tinggi di pagi hari tetapi tidak sanggup bercinta lama karena kondisi perut yang mulai membesar.

"Maaf, aku mulai tidak asyik diajak bercinta." Ucap Amanda.

"Kata siapa? Aku menyukai semua yang ada padamu. Terlebih masa sekarang, saat kau hamil buah hati kita. Aku menyukai setiap prosesnya."

"Aku makin gemuk sekarang, aku juga tambah jelek."

"Tidak. Aura keibuanmu malah membuat pesona cantik mu semakin memikat." Ucap Raiyan tulus. Amanda tahu sekali itu bukan rayuan semata.

"Ada yang aku katakan padamu."
Ucap Raiyan sambil mereka membenahi diri bersiap mandi bersama.

"Apa?" Tanya Amanda.

"Rahasia dan kejutan. Datanglah ke *Muk's Schmankerl* siang ini jam 1."

"Ada apa kau mengajakku ke sana?"

"Aku bilang kejutan. Kau akan tahu nanti." Ucap Raiyan dan Amanda pun tersenyum sambil mengangguk.

"Tetapi aku mulai curiga, jangan-jangan...?"

"Berhenti menebak. Ayo mandi!"
Ajak Raiyan mencubit hidung Amanda dan Amanda pun tertawa jadinya.

Raiyan tersenyum puas saat semua persiapan yang ia lakukan berjalan dengan baik. Ia sudah bekerja sama dengan pemilik restoran dan menyiapkan kejutan spesial untuk Amanda.

Tadi pagi ia meninggalkan rumah sekitar pukul 11 menuju ke restoran ini. Ia sengaja membooking restoran selama tiga jam, dari pukul 12.00 siang hingga 15.00 sore nanti.

Ia juga meminta Ibunya Lany membantu mempersiapkan Amanda untuk acara siang ini. Ia sudah meminta Lany memberikan sebuah kotak berisi gaun berwarna *fuchsia* tanpa lengan sepanjang lutut yang di desain khusus untuk wanita hamil.

Acara apa kira-kira?

Yups...

Raiyan akan melamar Amanda. Besok gugatan cerai Amanda akan ketok palu dan artinya ia dan Amanda akan mulai kehidupan yang baru, kehidupan impian mereka bersama buah hati mereka di desa kelahiran Raiyan.

Raiyan kagum, Amanda tidak merindukan kemewahan di kota besar, tetapi malah menikmati tinggal di desa. Dia benar-benar wanita impian Raiyan. Bukan hanya cantik fisik tetapi cantik hati juga.

Raiyan melihat jam tangannya dan sudah pukul 1 siang lewat sepuluh menit. Harusnya Amanda tiba sepuluh menit lalu bersama kedua orangtuanya. Janett, juga

Jose sahabat kecilnya yang mengelola toko Buku juga sudah hadir.

"Dimana dia?" Tanya Janett.

"Entahlah. Harus nya mereka sudah tiba." Ucap Raiyan yang sudah memakai setelan jas rapi.

Ruangan sudah di dekorasi seindah mungkin. Ada tatanan bunga hidup juga balon berwarna pink dan putih dengan sebuah meja yang beda dari meja lainnya karena ada lilin dan sebuah kotak beludru berwarna hitam yang di dalamnya ada cincin cantik bermata berlian yang akan dipakai untuk melamar Amanda.

Lany dan Markus datang dengan sedikit tergesa. Tetapi hanya mereka berdua.

"Raiyan!!!" Jerit Lany sambil menangis memeluk putranya.

"Ada apa Mom? Dad, dimana Amanda?"

DELAPAN

BELAS

Amanda menerima kotak dari Lany setelah Raiyan pergi. Pesan Lany, putranya meminta dia agar memakai gaun yang ada di dalamnya.

Mata Amanda berkaca-kaca menatap indahny gaun juga sepatu flat berwarna senada yang disiapkan Raiyan.

"Apa dia merencanakan sesuatu?"
Tebak Amanda.

Lany tersenyum lebar. "Ya sepertinya. Kami juga akan hadir. Raiyan memintaku membantumu bersiap, sayang." Ucap Lany mengusap pipi Amanda.

Amanda tersenyum dan mengangguk semangat.

Lany sangat dan amat sangat baik padanya. Wanita itu memperlakukan dia layaknya anak perempuannya. Ia mengajari banyak hal tentang masa kehamilan, ia juga tidak sungkan membantu Amanda jika Amanda membutuhkan sesuatu, terutama sekali saat ngidam makanan.

Lany juga sangat memanjakan Amanda. Ia lebih sering memarahi putranya dibandingkan Amanda.

Setelah mandi Amanda mencoba gaunnya dan ia tampak luar biasa cantik.

"Kau benar-benar sangat cantik. Pantas saja putra ku jatuh cinta. Ohya, jika kau memang memilih merias wajah sendiri maka aku akan bersiap juga. Kata Raiyan dia mengirimkan mobil menjemput kita nanti jam setengah 1, agar kita tiba tepat pukul 1 siang."

"Baiklah. Lany, aku mencintaimu..."
Ucap Amanda tulus.

Wanita paruh baya itu tersenyum lembut, "Aku juga mencintai mu, sayang. Kalian berdua..." Ucap Lany mengusap perut Amanda.

Amanda tersenyum. Ia benar-benar merasakan kehidupan yang luar biasa

bahagia di sini. Ia tidak merasakan hidup bergelimang harta dan kedudukan di kota kecil ini, tetapi ia menjalani hidup sederhana yang sangat bahagia.

Amanda memakai polesan make up di wajahnya, ia ingin tampil sempurna di hadapan Raiyan.

Tok. Tok. Tok.

Suara ketukan pintu membuatnya terjeda. Ia berjalan ke pintu lalu membukanya.

"Halo sayang..."

Mata Amanda terbelalak.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku masih suami-mu kenapa aku tidak boleh menemui istriku?"

"Jangan bercanda Luke. Kita dalam proses perceraian, dan besok putusan sidang perceraian kita."

"Aku tidak bisa bercerai denganmu. Aku sudah membatalkan perceraian kita Minggu lalu. Amanda, ayo kembali. Tempatmu di sisiku sayang, bukan di sini. Tempat ini kumuh dan sangat tidak pantas untuk kau tinggali."

"Luke apa kau mabuk? Kau salah bicara? Bukankah kau yang setuju melepaskan? Kau bahkan memberikanku pada pelukan pria lain agar aku mau menuntut cerai lebih dahulu? Dan kau juga tahu kondisi kita seperti apa. Aku bahkan sedang hamil sekarang? Jangan

bilang kau tidak bisa melihat perut besarku?!" Amanda berkata penuh emosi. Ia tak percaya Luke tiba-tiba muncul lalu meminta ia kembali pulang dan apa tadi? Luke membatalkan perceraian mereka???

Luke menatap Amanda yang cantik dan sedang hamil. Ia mendesah.

"Aku tidak bisa melepasmu. Melepasmu sama artinya dengan menghancurkan hidupku. Ayahmu dan Ayahku menekanku. Mereka mengancam menghancurkan Bisnisku jika aku melepasmu, Amanda. Kau tahu, nama baik, uang dan kedudukan adalah hal yang membuatku bahagia. Pernikahan kita bisa menyelamatkan Bisnisku, kau bisa menutupi aibku, dan kita pasti bisa bahagia jika memiliki banyak uang. Aku

bersedia mengakui anak itu sebagai anakku."

"Apa?! Luke dia punya Ayah yang mau mengakuinya dan juga mencintai keberadaannya. Bagaimana bisa kau berkata seolah dia tak memiliki Ayah yang tak bertanggung jawab?" Amanda semakin emosi.

"Aku akan lakukan apapun untuk kebahagiaan mu dan anak itu nantinya, jadi kembalilah padaku dan kita akan mulai semua dari awal."

"Aku tidak bisa Luke. Aku masih membencimu karena rencana yang kau lakukan dengan Raiyan, tetapi karena Raiyan membuktikan perasaan dan ketulusannya kepadaku, aku akhirnya memaafkannya. Lalu sekarang, kau ingin

aku kembali padamu dan meninggalkan Raiyan? Luke apa kau sadar dengan ucapanmu? Kau ingin aku kembali hanya demi keegoisan dirimu?"

"Ya. Aku akan melakukan apapun demi kebahagiaan ku, Amanda. Dulu aku menikahi mu karena aku ingin bahagia. Aku ingin punya perusahaan sendiri, bisnis sendiri, dan keluargamu juga keluargaku menjaminnya. Selain itu, aku butuh alibi saat orang-orang menuduhku gay, aku punya kau, istriku. Tadinya aku pikir aku sekarang bisa bahagia tanpa ketergantungan denganmu, ternyata aku masih membutuhkanmu. Aku akan lakukan apapun demi kebahagiaanku."

"Luke aku tak tahu kau se'egois ini?"

"Kau harus kembali, aku akan katakan jika kau hamil anakku. Aku akan katakan pada dunia, jika kau sedang menenangkan diri di sini karena kehamilanmu. Tidak ada yang tahu kita berencana bercerai karena prosesnya rahasia selama ini."

"Kau gila, Luke! Kau ingin bahagia tetapi tak ingin mengorbankan apapun? Kau malah mengorbankan kebahagiaan orang lain?!"

"Kau sama denganku. Kau juga di lingkungan seperti aku. Jadi jangan pernah berpikir orang-orang seperti kita sanggup hidup melarat. Amanda, tinggalkan tempat kumuh ini. Ayo kembali pada dunia nyata. *Our reality life.*"

"Tidak! Aku tidak akan kembali denganmu! Dan ku peringatkan, kau harus melanjutkan proses perceraian kita." Ucap Amanda.

Luke mendesah berat lalu menelepon seseorang.

"Kau di luar?"

"..."

"Apa kedua orang itu bisa kau habisi sekarang juga?"

Amanda melotot mendengar percakapan Luke.

"Luke apa maksudmu?" Tanya Amanda.

"Sebentar Dark." Ucapnya di telepon lalu menatap Amanda. "Anak

buahku tinggal tunggu perintah untuk menghabisi orang tua kekasihmu tanpa jejak."

"Kau gila?!"

"*Yes, I am.* Tapi aku tidak ingin gila karena sengsara. Lebih baik aku gila tetapi bahagia. Aku sudah membujukmu baik-baik, aku juga berjanji akan mengakui anakmu tetapi kau keras kepala. Amanda, aku minta maaf soal Raiyan. Aku hanya berharap bisa membahagiakanmu karena aku tidak tertarik secara seksual padamu, tetapi aku sungguh menyayangi dirimu. Lupakan semua yang terjadi jika kau tak ingin Raiyan dan keluarganya menderita. Aku, dan Ayah kita sangat mampu

melakukan nya, termasuk padanya." Ucap Luke menatap perut buncit Amanda.

Amanda refleks memeluk perutnya. Bagaimana bisa ia akan tinggal lagi dengan pria yang sangat jahat padanya, dan sekarang mengancam janinnya juga?

Air mata Amanda menetes lalu Luke mendekat dan hendak menghapus air matanya tetapi Amanda menepis dengan kasar.

"Baiklah. Kau boleh menolakku, tapi jaga sikapmu di depan orang banyak sayang." Ucap Luke lalu meraih pinggang Amanda paksa membawanya keluar.

Amanda segera memasang wajah yang tersenyum saat Luke membuka pintu rumahnya dan ternyata ada sekitar

sepuluh orang wartawan berdiri siap menjadikan berita dirinya sebagai topik utama dalam media mereka.

Berbagai pertanyaan datang bertubi-tubi dan Amanda hanya mampu tersenyum sambil menahan sakit hatinya saat Luke memeluk pinggangnya mesra dan mengusap perut buncitnya seolah ia mencintai anaknya.

Amanda menatap kedua orang tua Raiyan yang menatap bingung pada kerumunan wartawan juga warga setempat karena adanya kehebohan di Kota kecil mereka.

Tetapi, tidak ada seorangpun yang membuka suara seperti saat bergosip tentang dirinya dulu.

Amanda berharap ada orang yang berkata *bagaimana bisa dia hidup dengan lelaki lain selama di sini jika ia masih istri seseorang?* Lalu wartawan segera mencatat sebagai topik utama, tapi semua orang seperti dibungkam.

Amanda masuk ke dalam mobil yang disiapkan Luke dan duduk manis tanpa menoleh pada orang tua Raiyan. Astaga... Bagaimana bisa ia bahkan tak berpamitan dan berterimakasih kepada dua orang berhati mulia tersebut?

Amanda menahan air di pelupuk matanya. Hampir jatuh tapi ia harus menahannya. Kedua tangannya terkepal kuat karena marah, benci dan sakit hati.

Ia akan memasuki nerakanya kembali, dan Amanda yakin neraka kali

ini akan sangat menyiksanya berjuta kali lipat dari sebelumnya.

Luke, meskipun ia pernah begitu menghargai, menghormati dan mencintai pria ini bahkan hidup dengannya bertahun-tahun lamanya, tetapi ia belum benar-benar mengenalnya sama sekali.

Amanda akhirnya tak mampu bertahan lalu menitikkan air mata saat ia mulai meninggalkan kota kecil ini sambil mengusap perutnya berusaha menenangkan janinnya yang bergerak-gerak gelisah tak seperti biasanya. Sepertinya ia tahu kegelisahan ibunya.

Banyak kenangan indah di kota ini. Ia memang sempat membenci Raiyan, tetapi di kota ini, ia merasakan cinta yang luar biasa dari pria itu hingga akhirnya ia

luluh dan memaafkannya lalu mereka merasakan kebahagiaan tak terkira bersama orang-orang baik di sekitar mereka.

Raiyan, sosok yang datang ketika dia membutuhkan seseorang mengisi hidupnya yang tadinya putih bersih menjadi berwarna dan lebih indah. Dan sekarang Luke, yang masih memiliki hak penuh atas dirinya kembali membawanya dalam kehidupan yang gelap, tanpa cahaya, tanpa warna. Tapi, Amanda tahu, Luke dan ayah serta mertuanya mampu melukai Raiyan dan orang yang ada di sekitarnya.

Amanda saat ini harus menyerah dengan keadaan. Dia harus melepaskan Raiyan dari hidupnya. Semakin Amanda

mencintai Raiyan, semakin ia harus melepaskan pria itu dari hidupnya, ia tak ingin pria itu semakin terluka nantinya. Bagaimanapun ia tahu, kekuasaan Raiyan tak ada jika dibandingkan dengan Luke dan orang yang mendukungnya.

SEMBILAN

BELAS

Ruangan sudah di dekorasi seindah mungkin. Ada tatanan bunga hidup juga balon berwarna pink dan putih dengan sebuah meja yang beda dari meja lainnya karena ada lilin dan sebuah kotak beludru berwarna hitam yang di dalamnya ada cincin cantik bermata berlian yang akan dipakai untuk melamar Amanda.

Lany dan Markus datang dengan sedikit tergesa. Tetapi hanya mereka berdua.

"Raiyan!!!" Jerit Lany sambil menangis memeluk putranya.

"Ada apa Mom? Dad, dimana Amanda?"

"Tadi ada 3 buah mobil tiba-tiba datang ke depan rumah kita. Lalu dua orang mengancam kami agar kami tidak keluar rumah dan tidak boleh melakukan apapun. Tidak lama ada banyak wartawan datang berkumpul dan suasana jadi ramai tapi semua hanya menonton apalagi saat Amanda keluar dari rumah bersama pria yang memeluknya erat." Ucap Lany sambil menangis.

Mata Raiyan membulat dan jantungnya seolah berhenti seketika. Ia hendak berlari namun Markus menahannya.

"Dia sudah pergi. Mereka sengaja menahan kami agar terlambat datang ke sini. Jika kami sudah di sini, artinya ia sudah tidak di sini." Ucap Markus.

Air mata Raiyan jatuh begitu saja. Ia tidak menduga kekacauan ini sama sekali.

"Ini pasti ulah Luke. Amanda tidak akan ikut dengannya dengan suka hati, mereka pasti mengancam dan membuatnya menurut. Dia memang wanita yang kuat dan mandiri, tetapi hatinya lemah dibawah tekanan. Apa yang harus ku lakukan? Aku pria paling lemah yang tidak bisa melakukan apapun sekarang..."

Sahabat dan keluarga menguatkan Raiyan tetapi Raiyan sangat menderita sekarang.

"Anak itu memang milikmu nak, tetapi ibunya masih milik orang lain dan kau tidak bisa memaksa jika tidak kau bisa dipenjara atau bahkan dihukum yang lebih berat lagi." Ucap Lany sedih mengusap bahu Raiyan.

Raiyan menatap ruangan indah yang sudah di dekorasi lalu menatap cincin yang hendak ia pakai untuk melamar Amanda tapi sekarang tidak akan berguna lagi.

"Aku harus pergi. Aku akan menyusulnya." Ucap Raiyan. Ia bergegas pergi.

"Raiyan, jangan lakukan itu. Raiyan mereka orang-orang jahat yang bersenjata. Mereka bisa saja melukaimu!" Teriak Lany menangis.

Markus memeluk istrinya. Mereka tak bisa berbuat apapun. Mereka sangat tahu Raiyan, dia berkeinginan kuat.

Dulu saja ia nekat meninggalkan kota kecilnya dan tinggal di kota besar hingga akhirnya sukses jadi seorang IT andal karena kegigihan juga semangat tingginya serta otak cerdas tentunya.

Ia jadi memiliki banyak uang dan bisa memiliki beberapa usaha kecil di kota ini, tetapi dia bukan apa-apa dibandingkan keluarga yang baru saja menjemput Amanda.

"Jaga dirimu, nak..." Ucap Lany sedih mendoakan putranya sambil memeluk erat suaminya.

Amanda saat ini harus menyerah dengan keadaan. Dia harus melepaskan Raiyan dari hidupnya. Semakin Amanda mencintai Raiyan, semakin ia harus melepaskan pria itu dari hidupnya, ia tak ingin pria itu semakin terluka nantinya. Bagaimanapun ia tahu, kekuasaan Raiyan tak ada jika dibandingkan dengan Luke dan orang yang mendukungnya.

Amanda tidak punya pilihan. Ia harus menuruti Luke. Dulu, ia sangat berharap, Luke akan memohon kepadanya untuk kembali dan mereka memperbaiki pernikahan mereka, sama-sama saling memaafkan dan menerima kekurangan.

Tetapi saat kenyataan tentang sosok Luke terpampang nyata, ia

membenci harapannya tersebut. Luke benar-benar sosok iblis dalam bentuk nyata. Dia tega menghancurkan kebahagiaan orang lain demi kebahagiaan dirinya.

Mereka tiba di rumah megah yang mereka tinggali sejak awal menikah. Amanda datang dengan tangan kosong ke rumah tersebut. Ia memang tidak membawa apapun saat Luke menjemput.

"Selamat datang tuan dan nyonya."
Sapa seorang pelayan.

Luke mengacuhkannya tetapi Amanda tidak. Ia menatap aneh pada wanita pelayan yang menyambutnya. Wajahnya asing.

"Kau pelayan baru?" Tanya Amanda bingung.

"Aku mengganti semua pelayan. Mereka semua bekerja untukku, untuk mu juga, tetapi mereka hanya akan patuh pada perintahku."

"Apa maksudmu?" Tanya Amanda semakin bingung.

"Kalian semua, pastikan istriku tidak kekurangan apapun, dia harus mendapatkan apapun yang dia mau, tetapi dia tidak bisa keluar atau menerima tamu tanpa seizin ku. Mengerti?"

"Baik tuan."

"Luke, kau mengurungku?" Amanda kembali bertanya.

"Ya. Kau bebas melakukan apapun tetapi kau terikat denganku sayang. Ingat, kelakuanmu berpengaruh terhadap orang-orang di sekitarmu." Ucap Luke melirik perut Amanda membuat ia refleks memeluk perutnya melindungi anaknya.

"Kamar kita masih di tempat yang sama."

"Aku tidak ingin sekamar denganmu!" Ucap Amanda.

"*Deal*. Kau, siapkan satu kamar lagi untuk istriku. Biarkan dia melakukan apapun, semaunya dan ingat syarat utamanya, dia tak boleh menemui siapapun atau pergi keluar rumah." Ucap Luke.

Tak lama ponselnya bergetar.

"Hallo Edward..."

"..."

"Baiklah sayang, aku akan menemui sepupumu. Sampai bertemu nanti Edward." Ucapnya.

Jantung Amanda hampir lepas dari tempatnya. *Edward? Bukankah itu nama sepupu Raiyan sekaligus kekasih Luke?*

"Apa kau akan menemuinya?"

Luke menatap Amanda lalu menepuk pipi kirinya pelan. "Ada yang ingin kau sampaikan padanya? Ucapan selamat tinggal barangkali?"

Amanda menatap Luke dengan mata yang berkaca-kaca tetapi pria itu tak

perduli sama sekali lalu meninggalkan Amanda.

Raiyan berjalan mondar-mandir di apartemen sepupunya, Edward. Dia satu-satunya harapan Raiyan bertemu Luke dan mempertanyakan tentang maksudnya membawa Amanda.

Beberapa bulan ini, ia masih berhubungan baik dengan pria kaya itu, ia bahkan tahu jika sebentar lagi putusan sidang perceraian Amanda dan Luke keluar dari mulut pria itu dua Minggu lalu.

Namun, hari ini Luke tiba-tiba muncul dan membawa Amanda bahkan mengancam kedua orangtuanya???

Raiyan tahu ada yang tidak beres.

"Tenanglah. Kau membuat kepalaku pusing!" Ucap Edward.

"Bagaimana aku bisa tenang? Pria itu sesuka hatinya memberikan istrinya lalu tiba-tiba ingin mengambilnya kembali? Amanda bukan barang? Dia manusia."

"Dia barang. Dia milikku." Ucap Luke yang tiba-tiba muncul.

Raiyan segera menghampiri Luke dan hendak menerjangnya tetapi dua orang bodyguard menahannya.

"Lepaskan aku!" Ucap Raiyan marah.

"Taklukkan dia." Ucap Luke.

Kemudian kedua bodyguard memukuli Raiyan. Mereka kuat dan sangat terlatih. Meskipun Raiyan bisa membela diri tetapi ia cukup kewalahan.

Kedua bodyguard Luke babak belur begitu juga dengan Raiyan. Wajahnya dipenuhi lebam.

"Luke, dia sepupuku." Ucap Edward memohon.

"Demi kau akan ku hentikan." Ucap Luke pada Edward lalu mengusap wajahnya sayang.

"Lupakan Amanda. Aku tidak akan menceraikan dia."

"Tapi kau tidak mencintainya. Kau bahkan setuju bercerai dengannya!" Bentak Raiyan. Anak buah Luke yang lain

hendak menyerang Raiyan tetapi Luke menahannya.

"Aku tidak bisa melepaskannya. Isu kami akan bercerai menyebar dan itu membuat kedua orangtua kami marah, nilai sahamku bahkan turun. Tetapi kau lihat berita hari ini? Sahamku kembali normal, bahkan semakin naik dan orangtua kami semakin bersatu hal itu membuat bisnis kami terutama Bisnisku makin kokoh. Lupakan Amanda juga anak yang dikandungnya. Ibunya milikku demikian juga dengan anaknya."

"Sialan kau!" Raiyan marah sekali. Ia sudah melihat berita sepanjang perjalanannya ke kota besar ini. Ia sangat marah melihat semua berita dimana Luke mengaku jika Ia dan Amanda baik-baik

saja terlebih Amanda sedang mengandung anak pertama mereka. Amanda hanya butuh liburan dari hiruk-pikuk kota besar karena ia sedang hamil muda dan sering mual-muntah sehingga ia menyendiri ke kota kecil.

"Apa kau tak bisa berbuat sesuatu?"

"Aku hanya salah satu dari kekasihnya bagaimana bisa aku melakukan sesuatu?"

"Apa?"

"Aku bukan satu-satunya kekasihnya. Aku tahu tetapi aku terima. Dia selalu memberikan semua yang aku inginkan, apartemen mewah, pakaian mahal, mobil juga pekerjaan, jadi bagaimana bisa aku menentangnya?"

"Kau menjual harga dirimu, Ed?"

"Aku mencintai Luke, dan dia memenuhi kebutuhan financial ku, aku tidak menjual harga diriku!" Edward tersinggung.

"Kau yang begitu tolol. Hanya demi wanita kau rela seperti ini. Rai, kau bisa mendapatkan wanita yang lebih dari Amanda. Kau juga bisa dapatkan wanita kaya dan hidup enak dengan wajah dan penampilan mu yang sekarang. Kau tampan, tidak seperti saat sekolah dulu. Lupakan Amanda!"

Raiyan mengepalkan tangannya serta mengetatkan rahangnya menahan emosi agar tak menghajar sepupunya.

Ia benar-benar frustrasi.

"Bantu aku bertemu dia, satu kali saja. Ku mohon Ed." Pinta Raiyan. Ia tak punya pilihan selain memohon pada sepupunya ini.

"Kau gila? Dia bisa membunuh kita berdua jika aku melakukannya." Tolak Edward.

"Tapi aku bisa mati jika tak bertemu Amanda dan anak dalam kandungannya!!!" Raiyan berteriak frustrasi.

"Kau harus melupakannya. Dia sudah mengklaim anak itu miliknya, seluruh dunia sudah ia bungkam. Kau bahkan bisa hilang dari catatan kewarganegaraan jika ia mau. Dukungannya kuat."

"Aku tidak peduli. Aku butuh bertemu dia. Bahkan jika aku harus hilang dari dunia ini sekalipun aku siap." Ucap Raiyan.

"Ya, kau siap, tetapi aku tidak. Lalu apa kau tidak memikirkan orangtuamu? Apa hanya Amanda yang penting bagimu? Berhentilah. Anggap ia hanya selingan. Kau masih punya masa depan lebih baik daripada dengannya." Edward meyakinkan.

Raiyan putus asa. Ya. Ia bukan hanya milik Amanda, ia juga milik Markus dan Lany.

DUA

PULUH

Amanda menatap wajahnya di cermin. Sungguh malang sekali nasibnya. Ia memiliki segalanya, uang, harta, kedudukan, dan kemewahan, tetapi semua tak mampu membuat bahagia, karena ia terkurung dalam sangkar emas.

Ya, jika kalian tahu apa itu dikurung di sangkar emas, itulah yang dialami Amanda.

Amanda bebas melakukan apapun, ia bebas membeli apapun, ia memiliki segalanya, tetapi semua di atur oleh Luke terutama ia diawasi oleh Ayahnya.

Kemanapun ia melangkah, apapun yang ia lakukan enam orang pengawal selalu berada di sekitarnya. Tak heran, sejak ia kembali bersama Luke 5 tahun lalu, pebisnis Eropa semakin yakin jika ia pria bertanggung jawab dan andal.

Luke dinilai mampu mempertahankan rumah tangga, bahkan akan segera memiliki keturunan. Meskipun tak lepas dari dukungan dari pihak keluarga Luke dan Amanda, tetap saja Luke menjadi pria yang lebih sukses dari sebelumnya.

"Kau sudah selesai, sayang?" Sapa Luke.

Amanda menoleh pada pria itu. Luke tidak kasar padanya, dia bersikap baik pada Amanda dan juga putrinya, tetapi tetap saja semua yang pria itu lakukan tidak membuat ia bahagia.

Luke hanya bicara jika butuh dirinya. Luke hanya pergi dengannya demi kebutuhan publik. Luke adalah sosok ayah bagi putrinya tetapi, putrinya sama sekali tidak tahu rasanya memiliki Ayah.

Luke mengakui putrinya sebagai anak, ia tampil sebagai Ayah yang penyayang dan hangat hanya di depan orang banyak, selebihnya ia bukanlah sosok ayah bagi putrinya.

Dan malam ini, mereka akan pergi ke sebuah acara pesta. Sebuah acara yang diadakan oleh Bryan Paulo, salah seorang pebisnis paling disegani di Benua Eropa bahkan dunia. Ia memiliki banyak sekali bisnis dan aset.

Amanda sebagai istri dari Luke tentu harus mendampingi.

"Aku tidak bisa pergi. Eve demam."
Ucap Amanda takut-takut.

Rahang Luke mengetat. Ia tidak suka dibantah. Ia memang bersikap baik pada Amanda tetapi tidak sampai menjadi suami pengasih dan Ayah penyayang.

"Banyak pembantu di rumah ini. Ia juga memiliki pengasuh. Kau tidak bisa 24 jam mengurus nya!" Suara Luke meninggi.

Ya seperti ini lah Luke sekarang. Baik dalam arti memberi materi tetapi tidak suka dibantah. Ia tidak menyakiti Amanda dengan fisik tetapi batin dan jiwanya yang di siksa.

Amanda menelan Salivanya. Ia sudah lama menerima perlakuan kasar juga tekanan batin, jadi hal seperti ini bukan apa-apa baginya. Ia bahkan sudah lupa apa itu tertawa bahagia.

Kecuali Eve... Ya... Evelyn yang artinya adalah kehidupan namun ia lebih suka memanggilnya Eve yang berarti malam. Evelyn adalah kehidupannya yang baru, dan ia membawa kehidupan itu ke dalam kegelapan, pekat seperti malam. Dia adalah satu-satunya yang bisa membuat Amanda bahagia sekarang. Dia

adalah alasan Amanda tersenyum, tertawa dan hidup sampai saat ini. Cuma Evelyn.

Amanda menarik nafasnya lalu menghembuskan perlahan.

"Berikan aku waktu sepuluh menit lagi."

"Cepatlah, kita hampir terlambat."

Begitu tiba di lokasi Pesta, Amanda dan Luke diminta berfoto mesra. Tak ada raut sedih atau kecewa sama sekali di wajahnya. Ia sudah terbiasa, bahkan sangat terbiasa untuk tersenyum bahkan tertawa lebar di depan kamera maupun orang ramai, menampakkan kebahagiaan

palsu dan keharmonisan buatan antara dirinya dan Luke.

"Tuan, boleh kami minta Nyonya untuk berfoto sendiri? Dia terlihat sangat cantik dan anggun malam ini?" Pinta seorang wartawan.

Amanda menatap Luke dan tersenyum lebar. Sebenarnya ia meminta dengan tatapan agar Luke menolak tetapi pria itu malah berkata sebaliknya.

"Silahkan. Istriku memang sangat cantik malam ini." Ucap Luke.

Amanda tak mungkin membuat masalah dengan menolak perintah suaminya.

"Kau boleh berdiri di sana sebentar." Ucap fotografer mengarahkan Amanda.

Amanda berdiri dengan tangan kanan di letakkan di perut sebelah kanannya lalu tersenyum lebar.

"Sekali lagi Nyonya, tersenyum atau tertawa lepas seperti kau teringat sesuatu atau seseorang." Ucap fotografer lagi.

Amanda kesulitan. Tersenyum unjuk gigi lebar tadi saja sudah membuat ia kesulitan tapi ia harus tersenyum lagi?

"Nyonya kau cantik sekali. Bunga ini untukmu..." Ucap seorang bocah lelaki yang datang entah dari mana dengan sekuntum mawar merah yang sangat cantik.

"Ah, Terimakasih." Ucap Amanda tersenyum sangat cantik.

Aku memang sedang butuh alasan untuk tersenyum. Amanda membatin.

Amanda tersenyum lebar dan manis sambil memiringkan kepalanya ke kanan. Senyumnya kali ini lebih lepas dan ia tampak lebih cantik.

Amanda kembali ke sisi Luke dan menggandengnya mesra. Mereka lalu memasuki ruangan pesta.

Tempat tersebut dipenuhi oleh pasangan-pasangan kelas atas. Amanda sebenarnya tidak suka pesta tetapi ia harus berakting seolah ia menikmatinya. Kehidupan nya adalah panggung sandiwara.

"Baiklah. Acara puncak malam ini. Kita sambut pasangan berbahagia yang akan bertunangan malam ini. Raiyan dan Diandra!" Seru pembawa acara.

Sepasang kekasih naik ke podium mewah dan megah yang sudah di desain sedemikian rupa sehingga begitu indah.

Semua mata tertuju kepada mereka, termasuk Amanda. Mendengar nama Raiyan entah kenapa jantungnya terasa nyeri, padahal selama ini iya sudah bertemu dengan beberapa orang bernama Raiyan, tapi tetap saja setiap nama itu disebut ia merasa darahnya berdesir.

Dan sialnya, kali ini...

PRANG...

Gelas wine yang dipegang Amanda terlepas begitu saja dari tangannya.

Luke bahkan sampai kesal dibuat istrinya ini. Tetapi ia berusaha menahan malu dengan memegang pinggang Amanda, seolah istrinya sedang tidak enak badan.

Luke tahu benar alasan Amanda shyok. Sama seperti dirinya. Ia juga sangat terkejut. Karena Raiyan yang kali ini mereka temui, benar-benar Raiyan yang mereka kenal. Tetapi kali ini, Luke tak bisa menyentuh orang itu, tidak bukan tak bisa, tetapi belum bisa karena ia harus mencari tahu, bagaimana bisa Raiyan tiba-tiba muncul dan bertunangan dengan putri satu-satunya dari Bryan Paulo.

"Kau sudah selesai olahraga?"
Tanya Diandra kepada pria tampan yang ada dalam hidupnya sekitar tiga tahun terakhir ini.

"Ya." Jawab pria itu singkat.

"Kau siap untuk malam ini?" Tanya wanita cantik itu menyentuh otot kekar sang pria.

"Kau tahu aku sudah menantikannya selama 5 tahun. Kau juga tahu tujuan hidup ku hanya dia juga putri kami."

"Aku juga tahu, kalau aku tidak akan pernah punya tempat di hatimu, Raiyan..." Ucapnya sedih.

Raiyan memegang tangan wanita itu. "Kau tahu seberapa penting nya

dirimu dalam hidupku. Aku menyayangimu, Di." Ucap Raiyan.

Diandra mengangguk dan tersenyum kecil. "Mandi lalu bersiaplah. Kau harus tampil sempurna di matanya juga di mata pesaing mu itu." Ucap Diandra.

"Ya. Kau terlihat cantik sekali." Ucap Raiyan memuji Diandra yang sudah selesai bersiap.

Raiyan menatap layar ponselnya. Melihat foto Amanda yang tertawa bersama putri mereka.

Mungkin Amanda kehilangan dirinya selama 5 tahun ini, tetapi ia selalu ada di sisi wanita itu meskipun terbentur jarak dan pandangan. Ia selalu mengawasi

Amanda. Ia selalu melihat wanita itu dan putri mereka yang cantik.

Lalu, apa rencana Raiyan selanjutnya???

DUA PULUH SATU

PRANG...

Gelas Amanda refleksi terjatuh ke lantai saat melihat pria yang akan bertunangan sebentar lagi.

Bagaimana bisa, setelah 5 tahun tidak ada berita apapun, tidak ada perjuangan apapun, dan sekarang Raiyan

pria yang mengaku sangat mencintai nya tiba-tiba muncul dihadapannya dan akan bertunangan dengan seorang wanita cantik

Semua pandangan mengarah pada Amanda, ia tak mampu berakting sekarang. Tidak bisa sama sekali.

"Maaf, Amanda sedang kurang enak badan, aku sangat menyesal. Sayang, kau ingin pulang?" Tanya Luke pada Amanda yang masih menatap ke panggung megah dimana pria yang begitu ia rindu dan selalu membuatnya terkenang yaitu Raiyan berdiri dengan gagahnya namun seolah tak mengenalinya.

"Aku baik-baik saja. Maaf. Silahkan lanjutkan." Ucap Amanda berusaha menetralkan keterkejutannya.

Amanda ingin lihat, apa Raiyan sungguh melupakan dirinya dan tak menginginkan dirinya lagi. Tetapi 5 tahun tak ada kabar sudah jadi bukti Raiyan tidak sungguh-sungguh mencintai dirinya, bukan???

Ah... Apa yang Amanda harapkan? Ia pergi begitu saja tanpa pamit dan berucap apapun pada Raiyan. Lalu ia dikurung di sangkar emas dengan penjagaan extra oleh Luke dan juga Ayahnya, sudah pasti Raiyan takkan mungkin bisa menemuinya. Tetapi, masa iya pria itu lalu menyerah dan sekarang

akan bertunangan dengan wanita kaya raya?

Raiyan menatap wanita cantik di hadapannya lalu menggenggam tangannya. Ia lalu mencium tangan kanan wanita itu sebelum memasang sebuah cincin berlian di jari manisnya. Seketika riuh tepuk tangan memenuhi ruangan.

Raiyan tersenyum lebar memamerkan deretan gigi putihnya. Lalu wanita itu memasang cincin di jari manis kanan Raiyan, kembali riuh tepuk tangan terdengar.

Raiyan dan Diandra saling tersenyum bahagia lalu mereka berciuman sebentar mengesahkan romantisme malam pertunangan mereka berdua.

Amanda merasa mual dan pusing. Penampakan yang baru ia lihat membuatnya tak bisa mengendalikan gejolak dari perutnya.

"Kau harus bersikap biasa saja jika tak ingin Eve terluka." Ancam Luke berbisik di telinga Amanda sambil memeluk pinggangnya posesif. Ia sekalian ingin melihat reaksi Raiyan apakah terpengaruh atau tidak.

Sayangnya, Luke harus menelan pil kekecewaan saat Raiyan sama sekali tak peduli.

Amanda berusaha menahan dirinya. Ancaman Luke membuatnya tak berkutik. Bukan tanpa alasan, dulu saat Eve baru berusia 2 bulan dan Amanda berusaha kabur, Luke pernah mencoba melempar

Eve, sehingga Amanda tak berani dan tak berdaya lagi melawan pria itu.

Pasangan yang tengah berbahagia malam ini mulai menyapa para tamu undangan.

"Hei, Rai-Di, kemarilah. Sapa mereka, kalian harus berkenalan dengan mereka karena mereka ini pasangan yang sangat serasi dan tak pernah diterpa gosip miring." Ucap Bryan kepada pasangan yang sedang berbahagia.

"Luke, kenalkan dia putriku Diandra, dan dia Raiyan." Ucap Bryan.

Luke dan Amanda diperkenalkan dengan pasangan tersebut.

Raiyan memeluk pinggang Diandra posesif, lalu menatap ke arah Luke dan

Amanda bergantian sambil tersenyum ramah.

Amanda menguatkan jiwanya yang terasa remuk redam. Lelaki yang ia cintai dan ia rindukan bermalam-malam serta selalu ada di dalam doanya kini dihadapannya namun bersikap seolah tak mengenalinya.

Apa dia berpura-pura? Pikir Amanda.

Diandra mengulurkan tangan dan disambut Luke, selanjutnya ia mengulurkan tangan pada Amanda, Amanda menyambut uluran tangan tersebut dengan berat hati sambil memaksa sebuah senyuman di wajahnya.

"Rai, eh... Apa kalian saling mengenal?" Tanya Bryan pada Luke dan Raiyan.

"Tidak." Jawab Luke.

"Ya." Jawab Raiyan.

Jawaban bersamaan tersebut membuat Bryan tampak bingung. Luke sendiri jadi salah tingkah.

"Ehm, aku mengenali Tuan Luke karena dulu pernah bekerja di perusahaan nya sebagai seorang IT Support. Mungkin dia tidak mengenalku, wajar saja, ia memiliki banyak karyawan." Ucap Raiyan tenang.

Rahang Luke mengetat tetapi ia berusaha tersenyum.

"Ah benar, aku baru ingat, sebelum kau bekerja sebagai Manager System' di Perusahaan ku kau bekerja di sana." Ucap Bryan mengangguk.

"Istrimu sangat cantik Tuan Luke." Ucap Raiyan memuji Amanda membuat Amanda terkejut.

"Ah... Ehm, terimakasih." Ucap Amanda bingung. Tentu bingung, bayangkan jika kalian jadi Amanda???

"Baiklah, kami akan menyapa para tamu undangan lainnya. Silahkan nikmati pesta ini tuan dan nyonya." Ucap Raiyan.

"Ah, tentu." Ucap Luke buru-buru.

Pasangan tersebut menyapa tamu lainnya sambil sesekali tertawa dan saling mengecup bibir. Astaga... Hati Amanda

sudah sangat panas bahkan besi pun bisa meleleh karena panasnya. Matanya juga hampir menjatuhkan air ke pipi tetapi ia sangat menahannya.

"Luke, aku lelah, aku mau pulang." Pinta Amanda memohon setelah Bryan meninggalkan mereka.

Luke menatap Amanda. "Kenapa? Kau tidak menduga jika pria yang kau rindukan setiap malam itu ternyata tak lebih dari pria brengsek yang mengincar wanita kaya bukan? Aku sempat ragu, dia mencintai mu tulus, tapi keraguan ku terbukti. Sudahlah, meskipun aku tidak bisa mencintai mu sebagai kekasih, tetapi aku menyayangimu sebagai istriku. Kau sekarang tahu, dimana tempatmu seharusnya. Ayo pulang." Ajak Luke lalu

Amanda menggandeng tangan Luke tanpa menoleh sedikitpun ke belakang.

"Apa tidak mengapa jika kau bersikap seperti tadi?"

Raiyan menatap Amanda dan Luke yang berjalan keluar meninggalkan acara. Ia mendesah berat sebelum berbicara.

"Dia pasti terluka dan sangat terkejut." Ucap Raiyan sedih menatap mereka.

Diandra mengusap lengan Raiyan. Raiyan menatap Diandra dan tersenyum kecil.

"Aku bisa melihat dan merasakan jika kau jauh lebih terluka dibandingkan dirinya." Ucap Diandra.

"Resiko orang yang mencintai terlalu dalam, Di."

Diandra memeluk Raiyan erat. "Aku hanya bisa berada di sisi mu dan membantu mu sampai ke tujuanmu." Ucapnya sedih.

"Terimakasih buat cinta mu. Aku menyayangimu."

Diandra menggelengkan kepalanya. "Apa yang kau lakukan padaku dan Ayahku adalah sebuah hal yang takkan pernah bisa dibalas dengan apapun. Bahkan, kami bukan apa-apa tanpamu."

"Aku juga bukan apa-apa tanpa kalian." Ucapnya merendah.

Yah... Banyak hal yang terjadi di luar dunia Amanda yang terkurung di sangkar emas. Raiyan sedang berjuang di luar sini untuk wanita itu. Biarlah Amanda merasa sakit sekarang asal rencananya berhasil nantinya.

Ia harus bisa menahan dirinya, agar tujuannya yaitu Amanda dan putri kecil mereka bisa lepas dari cengkraman Luke dan keluarga besar mereka.

Diandra lalu melepas pelukannya lalu memberikan tangan kirinya yang di genggam Raiyan dengan senyuman. Mereka lalu menemui para undangan lainnya. Mereka harus benar-benar meyakinkan semua orang bahwa

mereka *pasangan* karena Raiyan yakin Luke pasti meninggalkan mata-mata di sekitar mereka mulai saat ini.

Raiyan dan Diandra bersikap sangat alamiah, tertawa bersama tamu undangan lainnya dan sesekali saling pandang dan melempar senyum layaknya pasangan saling mencintai. Apa lagi tujuannya jika bukan meyakinkan mata-mata yang pasti dalam waktu sesingkat mungkin akan melapor pada tuannya.

DUA

PULUH

DUA

Eve memakan sarapannya dalam diam. Gadis kecil yang biasanya selalu riang dan cerewet tersebut pagi ini tampak begitu tenang. Pastinya ada alasannya.

Yah... Setiap Luke ikut makan dengannya maka Eve pasti tidak akan berkutik. Gadis itu akan menjadi pendiam,

dan benar-benar diam. Jangankan seribu bahasa, bahkan satu bahasa saja pun seolah tercekak di tenggorokannya.

Amanda menatap kasihan pada Eve. Luke memang tidak bersikap kasar atau membentak nya, tetapi aura Luke yang tidak bersahabat, tidak pernah memandangnya dengan penuh cinta ditambah beberapa kali mengeluarkan nada tinggi pada Amanda, membuat Eve ketakutan.

Yang Evelyn tahu Luke adalah *Ayahnya* tetapi ia bahkan tak pernah bicara dengan pria itu kecuali saat ada wartawan atau pesta Luke akan menggendong atau menciumnya. Selebihnya, Luke tak pernah menyentuh

atau menyapanya apalagi menatap ke arah dia.

"Peraturan masih sama. Jangan keluar rumah tanpa seijin ku. Jika kau ingin ke mall atau mengajak putri-mu ke taman bermain kau harus ijin dahulu padaku. Jangan macam-macam." Ucap Luke lalu menyeka mulut dengan lap Sebelum meninggalkan Amanda dan Eve.

"Mom..."

"Ya sayang."

"Bisakah kita pergi ke taman bermain hari ini?"

Amanda melihat Eve sedikit aneh. Ya tentu aneh. Eve putrinya memang gadis kecil yang ceria dan energik juga cerewet, tetapi gadis itu sangat pendiam

dan pemalu apalagi jika ada di tempat ramai yang bukan lingkungan zona amannya. Amanda bahkan sengaja mengajak Eve ke taman bermain agar putrinya bisa memiliki banyak teman.

Eve hanya tahu bermain dengan para pengasuh ataupun pelayan di rumahnya, namun tidak bisa berteman dengan orang di luaran apalagi bermain dengan teman seusianya.

Amanda mencoba mengerti Eve dan mengangguk sambil berharap semoga ini pertanda baik kedepannya.

"Tentu saja putri ku yang cantik."
Ucap Amanda mengusap kepalanya dan wajah Eve yang tadinya tampak tertekan kini tersenyum lebar.

"Terimakasih Mommy." Ucapnya girang. Yah pasti ada sesuatu hal yang membuat hati putrinya berubah, yang tadinya tidak senang di ajak ke taman bermain sekarang malah antusias, namun Amanda belum tahu.

Eve berlarian di taman bermain. Ia tertawa riang bersama seorang badut di tempat tersebut. Badut yang memakai kostum beruang seperti di film kesukaan Eve selama ini. Marsha and the bear.

Amanda memperhatikan Eve dari kejauhan sambil membuat sketsa di buku miliknya. Ia memiliki hobi membuat sketsa pakaian anak perempuan setahun belakangan ini yang terinspirasi dari Putri kecilnya Eve. Eve memang model yang

cantik berambut cokelat gelap dan bermata indah serta senyum menawan seperti seseorang yang selalu ia rindukan dalam diam.

Tangan Amanda yang tadinya bergerak lincah tiba-tiba berhenti membuat sketsa.

Hatinya tiba-tiba merasa nyeri saat teringat sosok itu. Bagaimana tadi malam mereka bertemu namun Pria itu seolah tak mengingat apapun tentang dirinya, menatap tanpa perasaan bersalah atau rindu yang sebesar rindunya.

Amanda mengakui dirinya yang salah karena memilih pergi meninggalkan Pria itu 5 tahun silam, tetapi ia melakukannya demi pria itu. Pria yang ternyata tidak seperti dugaannya.

Ia kira pria itu akan menemuinya paling tidak sekali menempuh resiko namun Amanda hanya berharap palsu.

Meskipun Raiyan... Pria itu... Pantas terluka dan sakit hati karena Amanda pergi tanpa kata-kata, tetapi setidaknya Amanda ingin pria itu memperjuangkan dirinya membuktikan bahwa ia sungguh mencintai dirinya seperti yang selama ini Amanda percayai.

5 tahun Amanda menunggu, tetapi ia tak pernah bertemu Raiyan, tak pernah tahu kabar Raiyan dan tiba-tiba semalam...

"Maaf nyonya. Kami kehilangan nona Eve." Tiba-tiba pengawal yang biasa menjaga Amanda dan Eve keluar rumah melapor padanya.

Amanda terkejut bukan main. Ia berdiri dan menatap sekeliling.

"Astaga... Bagaimana bisa aku melamun dan tak memperhatikan putriku." Ucapnya panik dengan mata memanas.

Amanda berlari di taman bermain dan mencari sosok yang tadi bermain dengan Eve.

"Cari beruang itu! Beruang badut yang bersama putriku!" Teriaknya panik. Air mata Amanda mengalir deras. Ia benar-benar panik.

Selama ini ia dan Eve tak pernah bisa lolos dari penjagaan anak buah Luke, tetapi kenapa sekarang Eve bisa hilang???

Amanda ikut mengelilingi taman bermain berjongkok di setiap tempat yang mungkin jadi tempat persembunyian Eve namun nihil. Ada enam orang badut beruang di tempat tersebut dan Amanda tak bisa membedakan yang mana badut yang bermain dengan Eve tadi.

Amanda terduduk sambil menangis. Sudah 30 menit Eve hilang dan ia tak kuasa melakukan apapun.

"Nyonya kami menemukan nya." Ucap seorang penjaga membuat Amanda bangkit berdiri hendak berlari menemui Eve namun putri kecilnya lebih dahulu berlari padanya dan memeluknya erat.

Amanda memeluk Eve dan menciumnya sambil menangis.

"Kau kemana saja?"

"Maafkan aku Mommy. Aku tadi bermain dengan *Bear* lalu dia mengajakku makan ice cream. Aku takut kau melarangku jadi aku pergi tanpa pamit padamu."

"Jangan ulangi lagi Eve, Mommy mohon sekali." Ucap Amanda berlutut mencium kedua punggung tangan Eve sambil menitikkan air mata.

"Aku minta maaf Mommy. Aku minta maaf." Ucap Eve menyesal. Amanda mengangguk lalu memeluk Eve erat, rasanya tidak tega memarahi Eve yang masih sangat kecil meskipun sebenarnya ia ingin sekali memarahi gadis kecil itu atas kelakuannya.

Dari kejauhan Raiyan menatap mereka. Ia tersenyum kecil lalu menyerahkan kostum kepala Beruang kepada anak buahnya lalu berkata "Kau bereskan sisanya."

Dalam perjalanan pulang Amanda tak melepas dekapannya dari Eve sedetikpun. Ia terus saja memangku dan memeluk Eve selama di mobil.

"Mommy, Bear itu baik sekali. Dia menemaniku bermain dan bernyanyi. Dia juga mengatakan kepadaku agar aku tidak boleh membuat Mommy sedih."

"Tapi kau sudah membuatku sedih tadi." Ucap Amanda pura-pura cemberut.

Tangan kecil Eve menangkap wajah Amanda lalu mencium kening Amanda.

"Maafkan aku Mommy." Ucapnya dengan wajah menyesal.

Amanda mengangguk lalu mencium pipi Eve kiri dan kanan.

"Boleh aku minta sesuatu?"

"Apapun my sweet heart..."

"Aku ingin ke sini lagi besok, besok dan besoknya lagi. Aku ingin memenuhi janjiku pada Bear untuk memiliki lima orang teman. Kata Bear dia akan mengawasi ku dan jika aku berhasil berteman dengan 5 orang besok maka ia akan memberikanku ice cream lezat lagi."

"Mommy bisa membelikanmu ice cream Eve. Tapi Mommy tidak akan ijinkan kamu bertemu apalagi bermain dengan beruang jahat itu."

"Dia tidak jahat Mommy. Buktinya Om beruang memintaku agar tidak membuatmu sedih. Bukankah Om beruang orang baik?"

"Tapi Eve..."

"Oh iya Mommy, dia bilang dia lebih suka memanggil namaku Vely. Katanya nama Vely lebih bagus untukku, karena arti nama Vely itu ramah. Om beruang ingin aku jadi anak ramah."

Hati Amanda teriris. Badut Beruang itu mengajarkan hal baik padanya tapi ia

tidak suka karena Eve sempat menghilang karenanya.

"Mommy minta maaf Eve tapi ---"

"Mommy please... Dia teman pertamaku. Ijinkan aku bermain dengannya lagi besok." Eve memohon dengan tatapan polosnya yang takkan mungkin bisa ditolak Amanda.

"Baiklah." Ucap Amanda kalah pada pesona putrinya. Meskipun begitu ia sangat penasaran akan Badut Beruang tersebut. Ia tidak boleh membiarkan Eve bermain berdua dengan pria asing. Bagaimanapun ia harus mengawasi Putrinya karena hanya Eve yang ia miliki. Yah, tadinya ia masih menyimpan harapan bahwa ia masih memiliki seseorang yang lain, yaitu Raiyan. Tetapi mengingat

semalam pria itu bertunangan dan mesra sekali dengan kekasihnya... harapan Amanda pupus sudah.

Ah mengingat itu air mata Amanda menetes tanpa ia sadari.

"Kau menangis Mommy. Maafkan aku Mommy..." Eve kembali memohon maaf pada Amanda. Amanda menggelengkan kepalanya.

"Dengar Evelyn. Mommy hanya memiliki dirimu seorang di dunia ini. Jadi kau harus menjaga dirimu juga jika Mommy tidak ada. Kau tahu kan area tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?"

Eve menganggukkan kepalanya. "Tentu Mommy. Jangan cemas. Kata Om

Beruang dia mencintaiku sebagai putrinya. Dan aku tidak pernah diperlakukan buruk olehnya."

Astaga, putrinya ini terlalu bijak tetapi masih sangat polos.

Kau tidak boleh terlalu mudah percaya pada orang, nak. Dia mungkin bisa menghancurkan dirimu saat kau sangat mempercayai nya. Amanda bermonolog dalam hati.

Dia bahkan tak mencari keberadaan dirimu... Ucapnya lagi sedih.

Tetapi Amanda tidak tahu apa-apa. Amanda benar-benar tidak tahu jika Raiyan sedang berusaha mengambil apa yang seharusnya ada di sisinya.

DUA

PULUH

TIGA

"Apa yang terjadi?" Luke tampak marah begitu ia tiba di rumah.

Amanda menghampirinya dan tahu pasti jika laporan Eve hilang sudah sampai pada pria itu. Amanda juga tahu, Luke bukan marah akibat cemas karena putrinya sempat hilang, tapi Luke marah

karena hal tersebut sudah membuat ia terganggu.

"Eve tadi sempat hilang. Ternyata ia hanya bermain dengan badut." Ucap Amanda.

"Nah kau lihat? Anakmu hanya bermain dengan badut dan kau membuat heboh seluruh penjaga hanya karena dia hilang dari pandangan matamu sebentar! Lalu kau sendiri melakukan apa? Masih dengan sketsa-sketsa mu itu? Apa aku kekurangan uang sampai kau harus melakukan pekerjaan hmm? Kau berkarya seolah kau desainer berbakat, sementara putrimu saja bisa hilang dari pengawasan mu!"

Amanda ingin membantah tapi ia memang merasa salah kali ini. Akhirnya ia hanya memilih diam.

"Jangan sampai aku dengar hal-hal konyol seperti ini lagi. Kau jaga putrimu baik-baik. Aku tidak ingin hal ini sampai diketahui orang luar, apalagi terdengar oleh wartawan. Mengerti?"

Amanda diam saja.

"Dan kalian semua, awasi mereka dengan baik!" Teriak Luke pada para pengawalnya.

"Dark!" panggilnya seorang penjaga mendekat.

"Mulai sekarang tugas utama mu adalah menjaga Nyonya Amanda dan

Evelyn. Jangan pernah kehilangan mereka berdua!" perintahnya.

"Baik tuan." Jawab pengawal kepercayaan Luke berinisial Dark.

Luke pergi lagi sesudah meluapkan kekesalannya. Ia sedang meeting penting dan tiba-tiba ada panggilan telepon mengabarkan Eve hilang.

Padahal ia baru saja ingin memenangkan tender namun akhirnya kalah. Perusahaan Bryan yang memenangkan tender bisnis yang sudah ia incar lama tersebut. Sial!!!

Amanda mengusap kepala Eve sayang. Kejadian hari ini benar-benar di luar dugaannya. Eve yang sudah tertidur

tampak lebih pulas dari biasanya dia juga tampak bahagia.

Amanda berdebat dalam hatinya, apakah ia sungguh boleh membiarkan Eve bermain dengan badut beruang lagi atau tidak.

Cara badut itu membawa putrinya ia tidak suka, tetapi ia mampu mengarahkan Eve kepada hal yang positif sehingga Eve jadi bersemangat mencari teman, membuat Amanda galau.

Amanda sangat tahu Eve yang kesulitan bergaul, tetapi hari ini Eve begitu memohon agar ia boleh kembali bermain besok dan mencari teman.

"Mommy..."

"Ya sayang? Kau belum tidur?"
Tanya Amanda ikut berbaring di ranjang di sebelah Eve yang ia kira tadi tertidur.

Amanda menggenggam tangan Eve lalu menciumnya.

"Apa Daddy marah padamu? Apa itu karena aku?"

Amanda menggelengkan kepalanya.
"Tidak sayang. Dia tidak marah padaku."

"Mommy, Om beruang sangat baik padaku. Ia memeluk dan menggendong ku. Ia juga memanggilku putri kecinya. Om beruang bersikap seperti Ayah Mollie."

Mollie adalah salah seorang teman Eve, teman dikarenakan Ayahnya adalah

teman bisnis Luke. Bukan artian teman bermain, hanya saja teman ya teman.

Tetapi, Eve bisa merasakan Mollie diperlakukan baik dan manis oleh ayahnya. Ayahnya bahkan mengutamakan Mollie meskipun sedang membahas pekerjaan dengan Luke.

"Kenapa Daddy tidak seperti ayah kebanyakan yang mencintai putrinya? Aku ingin punya Ayah seperti Om Badut."

"Eve, kita tidak boleh membandingkan apa yang kita miliki dengan orang lain. Daddy juga Ayah yang baik."

Eve menunduk sedih. Amanda merasa bersalah berbohong seperti ini. Luke bukan Ayah yang baik, karena pria

itu hanya menjadikan Eve sebagai sandera sebenarnya agar ia tak berkutik.

Tapi, Amanda sekarang benar-benar tak memiliki siapapun. Ayah Eve, pria itu, yang selalu ia rindukan, ia doakan dan ia harapkan tak lebih dari pria yang sudah melupakan dirinya.

"Mommy, jangan sedih. Aku janji tidak akan mengeluh lagi soal Daddy." Ucap Eve menangkup wajah Amanda.

Astaga... Beruntung sekali ia memiliki Eve. Ia harus melupakan ketidakberuntungan hidupnya yang lain karena Eve sudah menutupi segala kekurangannya.

Kali ini, Amanda tak bisa menolak lagi pesona Om Badut Beruang. Ia takjub dengan Eve. Gadis kecilnya mulai ikut bermain dengan anak-anak lain seusianya.

Awalnya ia cemas karena seorang anak lelaki sempat mendorong tubuh mungil Eve sehingga gadis itu terjatuh. Saat Amanda ingin menolong, Badut Beruang lebih dulu mendahuluinya.

Ia membantu Eve dan memberi Eve semangat. Lalu mendamaikan Eve dan anak lelaki yang sempat mendorong Eve.

Wow, Eve seolah jadi gadis kecil ajaib luar biasa. Ya, benar-benar Eve yang tampak berbeda di mata Amanda, membuat ia ingin menangis karena terharu.

"Ehm, maaf tapi aku ingin berterimakasih padamu. Kau sudah membantu Eve-ku jadi gadis kecil pemberani." Ucap Amanda saat akan mengajak Eve pulang. Sudah sore, dan malam nanti ada acara makan malam dengan rekan bisnis Luke.

Badut Beruang hanya melambai-lambai seolah ia tidak berjasa apapun.

"Ehm, maukah kau makan bersama kami lain waktu?" Tanya Amanda. "Aku ingin membalas kebaikanmu."

"Maaf nyonya kami dilarang bertemu pribadi dengan pelanggan taman bermain ini." Ucap Badut tersebut.

Amanda mengangguk. *Mungkin sudah kebijakan Perusahaan. Pikirnya*

"Baiklah Eve. Cepat habiskan ice cream mu lalu kita pulang. Mommy ada makan malam dengan klien Daddy malam ini." Ucap Amanda pada Eve yang menikmati Ice cream yang diberikan Badut Beruang.

"Om Badut aku pulang dulu. Aku akan datang ke sini lagi besok."

"Kita tidak bisa tiap hari ke sini Eve, Mommy juga ada pekerjaan." Ucap Amanda.

"Kau boleh menitipkan ku dengan Selenia Mommy." Ucap Eve menyebutkan salah satu pengasuhnya yang paling dipercaya Amanda.

"Baik kita bicarakan lagi nanti ya." Ucap Amanda lalu mengajak Eve pulang

diikuti seluruh penjaga yang mengawal mereka.

Badut beruang menatap kepergian Amanda dan putrinya. Setelah Amanda serta seluruh pengawal pergi, Badut beruang melepas kepala Badutnya lalu menghembuskan nafas kasar.

"Berdandan lah yang cantik sayang. Sampai bertemu nanti malam." Ucapnya lalu menyerahkan pakaian badut pada asistennya.

Diandra menatap wajah Raiyan yang tampak sedih lalu menangkupnya. "Ada apa? Kau sakit? Apa lelah memakai kostum badut?"

"Hatiku yang lelah karena harus menahan diri tidak memeluk dan mencium mereka." Ucapnya.

Diandra memeluk Raiyan. "Kau harus sabar. Kau harus kuat. Demi bersama mereka."

"Aku belum pernah bertemu pria sebaik dirimu. Aku percaya Amanda wanita yang baik karena ia juga mendapatkan cinta dari pria baik sepertimu."

"Kau juga adik yang paling baik serta sahabat paling baik untukku." Raiyan memeluk Diandra.

Mereka lalu bersiap untuk makan malam dengan MUSUH berat mereka.

Raiyan adalah pria yang sangat pintar di dunia IT. Saat Perusahaan Bryan kena serangan hecker dan seluruh aset rahasia Perusahaan terbesar di Eropa itu terancam bocor dengan ancaman, Raiyan adalah pria yang menyelamatkan kehancuran Perusahaan Bryan.

Bryan terkena serangan jantung, Diandra terancam menjual diri pada Boss Perusahaan pesaing yang diam-diam menyerang dengan hacker tersebut.

Sebenarnya yang menyerang Perusahaan Bryan adalah kekasih Diandra, namun karena Diandra tahu pria itu kasar Diandra memutuskan hubungan dan dia membalas pada Perusahaan Bryan dan memaksa Diandra jadi *pelacurnya*.

Dengan segala kemampuan, Raiyan bekerja dengan beberapa tim IT di Perusahaan Bryan. Ia meyakinkan jika mereka berusaha pasti bisa mengatasi ancaman kebocoran rahasia.

Diandra yang harus bertanggungjawab pada Perusahaan karena Bryan koma, pasrah dengan tawaran Raiyan yang merupakan pegawainya.

Dan ternyata Pria itu berhasil, bahkan dia mampu meretas balik Perusahaan lawan.

Meskipun sempat kehabisan lebih dari setengah aset berharga, Diandra bersama Raiyan pelan-pelan bangkit membangun Perusahaan Bryan.

Diandra berada di depan, dan Raiyan di belakang layar.

Mendengar Perusahaan tidak sampai hancur total, kondisi Bryan membaik. Bukan perkara setahun dua tahun, tetapi tiga tahun Raiyan bekerja di belakang layar bersama Bryan dan Diandra sehingga Perusahaan Bryan kembali jadi salah satu yang terbaik sementara pihak penyerang bangkrut total.

Ya... Jangan macam-macam dengan orang IT. Mereka bisa melakukan banyak hal dibelakang layar.

Raiyan bekerja di belakang layar, dengan syarat dirinya harus dirahasiakan dan dia suatu saat akan meminta balasan dari semua jerih payahnya.

Upah yang diminta Raiyan adalah 'Amanda dan Evelyn'. Dan karena itu, meskipun akhirnya Diandra jatuh cinta pada Raiyan, ia tak pernah berharap bisa memiliki Raiyan. Ia tahu bagaimana Raiyan sangat penting dan berjasa dalam hidupnya dan Ayahnya, mereka berhutang nyawa pada Raiyan, dan mereka berjanji akan melakukan apapun untuk Raiyan.

Seperti sekarang. Titik pembalasan Raiyan pun dimulai. Luke dan keluarga besarnya juga keluarga besar Amanda hanya tinggal tunggu waktu, sampai Luke menjatuhkan mereka.

Ia pernah hampir mati, tetapi ia mendapatkan kesempatan kedua

hidupnya. Dan dari kesempatan tersebut ia akhirnya bisa seperti sekarang.

Raiyan siap berperang demi Amanda dan Evelyn.

DUA

PULUH

EMPAT

Amanda tahu akan bertemu siapa malam ini. Luke sudah mengatakan padanya sore tadi sepulang ia dan Eve dari taman bermain.

Luke bahkan mengirimkan kurir yang membawa gaun baru dari designer ternama untuk dipakainya malam ini.

Luke menjemput Amanda yang sudah cantik dan menawan, yang pastinya akan mampu membuat seluruh mata pria manapun terpana, tak terkecuali lelaki tak normal seperti Luke yang lebih menganggap pria lebih menarik.

"Kau sangat cantik malam ini." Ucap Luke jujur. Ia masih memiliki ketertarikan pada wanita, meskipun itu bukan secara seksual.

"Terimakasih." Ucap Amanda.

"Malam ini, aku harus memenangkan tender bisnis. Dan, kita akan bertemu Raiyan juga Diandra sebagai pesaing. Kau harus bersikap baik dan jangan terpengaruh pada lelaki itu. Aku tahu, dia sekarang tidak sama seperti dia Lima tahun yang lalu. Tapi tetap saja,

dia yang sekarang sudah memiliki wanita lain yang lebih kaya pastinya dari mu."

"Tidak ada bedanya. Entah dia memanfaatkan wanita itu, entah dia benar-benar mencintainya. Sama seperti perasaan mu padaku. Tidak ada bedanya. Peranku hanya sebagai pendamping mu, jadi jangan terlalu memikirkan perasaan pribadiku."

"Jangan bicara dengan nada mengancam karena kau tahu akibatnya nanti."

Amanda merapatkan giginya menahan marah. Evelyn, selalu itu yang jadi ancamannya. Amanda memilih diam dan menggandeng lengan Luke karena tak ingin perdebatan mereka semakin panjang.

Acara makan malam di hadir beberapa pebisnis. Saat Amanda dan Luke tiba, mereka sudah disambut oleh beberapa tamu, termasuk Diandra dan Raiyan.

Berjuta-juta kali, Amanda menekankan hatinya agar jangan terpengaruh, agar jangan melirik namun tetap saja ia kalah. Kepalanya bergeser seolah menatap entah apa padahal ia mencuri pandang pada Diandra dan Raiyan.

Keduanya tampak duduk bersebelahan dan saling bergandengan tangan sambil tertawa saat mengobrol.

Set.

Amanda secepat kilat refleks memutar kepalanya saat Raiyan menoleh ke arahnya.

Astaga... Bagaimana bisa aku bertingkah konyol seperti sekarang? Umpatnya dalam hati.

Namun entah bagaimana hatinya tergelitik untuk kembali menoleh ke arah Raiyan. Penasaran apakah pria itu menatapnya atau tidak.

Deg-

Menyesal! Amanda benar-benar menyesal karena ia mengikuti rasa penasarannya. Ia bertemu pandang dengan pria itu dan Raiyan dengan tidak tahu malu nya tersenyum padanya.

Amanda putuskan kembali memalingkan wajahnya.

Amanda merasa tak nyaman. Ia merasa gerah, kesal, sekaligus sesak yang membuat jiwanya ingin meledak.

"Boleh aku ke toilet?" Bisik Amanda kepada Luke.

Luke menatap Amanda lalu melirik Raiyan.

"Dark! Temani Nyonya ke kamar mandi." Perintahnya.

"Baiklah kita akan mulai acara malam hari ini." Ucap Pembawa acara.

Raiyan sendiri mengikuti pergerakan Amanda dengan ekor matanya.

"Apa kau bisa mengatasinya sendirian? Aku pikir, aku punya peluang menemui Amanda sebentar." Ucap Raiyan berbisik pelan kepada Diandra.

"Ya, aku rasa aku bisa." Ucap Diandra.

Luke melihat Raiyan bergerak pergi namun bukan ke arah toilet sehingga ia sedikit bernafas lega. Saat Luke mulai larut dalam pemaparan bisnis, Raiyan menyelinap menuju toilet.

Amanda keluar dari kamar kecil lalu merapikan penampilan dirinya di cermin kamar mandi. Ia cantik, bahkan bisa dikatakan kecantikan dirinya sempurna.

Dengan riasan sedikit nyala karena polesan lipstik merah magenta ia yakin dirinya sangat cantik. Ya, karena Amanda memang sengaja ingin tampil cantik, ingin menunjukkan pada Raiyan jika ia tak kalah cantik dari wanita yang terus digandengnya.

"Baiklah Amanda kau cantik jadi angkat kepalamu dan percaya dirilah." Ucapnya bermonolog di depan cermin.

Amanda membuka pintu kamar mandi namun terkunci. Keningnya berkerut, ia kembali membuka namun tak bisa.

"Dark! Kau masih di luar?" Tanya Amanda cemas.

Kreeettt... Suara sebuah pintu kamar mandi membuat Amanda membalik badan dengan cepat.

"Kau?!" Alangkah terkejutnya Amanda saat melihat Raiyan ada di dalam kamar mandi wanita.

"Hai..." Sapanya pada Amanda.

Amanda tampak marah dan kesal. Ia mencoba membuka pintu namun tidak bisa.

"Amanda aku ingin bicara sebentar."

"Tapi aku tidak! Kau! Pasti ini ulahmu! Buka pintunya sekarang!" Bentak Amanda dengan mata berkaca-kaca.

"Dengar, sayang ak---"

"Jangan panggil aku sayang! Dan buka pintu ini."

Raiyan akhirnya memeluk tubuh Amanda agar wanita itu tidak terus berontak.

"I Miss you..." Ucapnya lirih.

"Liar!!! I don't believe you!!!"

"Aku tahu. Tapi untuk sejenak biarkan aku memelukmu seperti ini."

"Kau kira aku perempuan jalang murahan yang bisa dipeluk sembarangan!" Umpat Amanda.

"Amanda bisakah kau tenang aku hanya punya waktu lima menit untuk bicara denganmu dan jika kita terus berdebat waktu itu semakin berkurang."

"Lepaskan aku!"

"Akan ku lepas asal kita bisa bicara baik-baik."

Amanda mencoba menurut. Raiyan akhirnya melepaskan dekapannya meskipun tidak ikhlas.

"Kau baik-baik saja?"

"---"

"Aku tidak punya banyak waktu sekarang menjelaskan padamu tetapi kita mungkin bisa bicara baik-baik besok di taman bermain bersama Vely, putri kita." Ucap Raiyan.

Kening Amanda berkerut. *Bagaimana bisa dia menyebut nama Vely dan taman bermain?*

"Aku pria yang ada di dalam kostum badut beruang. Jika aku membuka identitas ku di taman bermain, kau pasti tidak akan mau bicara denganku, dan anak buah Luke juga pasti akan menghalangi. Aku tidak mau gagal lagi. Atas semua hal yang membuatmu bingung ini, besok. Datanglah besok dan aku akan jelaskan banyak hal padamu. Ku mohon."

"Setelah apa yang ku lihat aku harus percaya padamu?"

"Amanda aku tahu alasanmu meninggalkan aku lima tahun lalu. Aku juga tahu kalau kau berharap aku melakukan sesuatu untuk mu meskipun kau berharap aku juga tidak melakukan apa-apa karena takut aku dan keluargaku

celaka. Cukup seperti ini saat ini, kau harus tahu aku sedang berjuang untukmu dan putri kita. Jika kau mau memberikan aku kesempatan datanglah besok dan kita akan masuk ke langkah selanjutnya jika tidak, maka aku tidak bisa berharap lebih dari semua yang sudah ku lakukan selama ini."

Amanda menatap Raiyan. Bertahun-tahun tak bertemu, lalu bertemu seolah tak saling kenal, dan sekarang mereka bertemu dan berbicara seperti sekarang? Amanda bingung.

"Jangan pikirkan apapun yang bisa membuat mu cemas. Aku tunggu besok di taman bermain." Ucap Raiyan lalu dalam gerakan cepat ia mencuri cium bibir

Amanda kemudian bergegas keluar kamar mandi meninggalkan Amanda.

Amanda yang masih terkejut terdiam di tempatnya.

"Nyonya, tuan Luke bisa curiga jika kau terlalu lama." Ucap Dark membukakan pintu.

"Dark? Kau? Apa kau terlibat dengan Raiyan?"

DUA PULUH LIMA

Amanda berjalan mondar-mandir di kamarnya. Ia ingat kejadian semalam dan sulit untuk bersikap baik-baik saja sementara hatinya sangat kacau.

Raiyan tiba-tiba menemuinya, mengaku jika selama beberapa waktu belakangan ini dia adalah sosok Badut Beruang.

Masuk akal memang, jika Raiyan tiba-tiba muncul dihadapannya pasti semua anak buah Luke akan bertindak. Namun, haruskah ia percaya jika Raiyan memang tengah berjuang untuk dia dan Eve sementara pria itu baru bertunangan dengan seorang wanita kaya raya yang cantik dan menawan?

Tidak, rasanya tidak mungkin kan?

Atau Raiyan hanya bermain taktik demi bisniss? Bagaimana jika wanita itu memintanya mengacaukan aku dan Luke agar bisnis Luke hancur dan semua karena dendam? Ya dendam. Bagaimanapun, aku dulu pergi tanpa pamit pada Raiyan di saat dia sedang bersiap melamarku, di saat puncak kebahagiaan kami sedang di atas langit.

Tapi... Eve tak pernah sebahagia ini seumur hidupnya... Haruskah aku mendengar Raiyan lalu mungkin masuk ke dalam sebuah jebakan atau tidak?

"Apa yang kau lamunkan?!" Suara bentakan membuat Amanda terkejut.

"Apa kau tidak bisa bicara lebih lembut?" Tanya Amanda kesal karena terkejut.

"Aku sudah memanggil namamu berulang kali. Aku juga sudah menghampiri mu tapi kau tetap mondar-mandir seperti orang gila? Memikirkan kekasih gelapmu itu huh?"

Amanda tak menjawab Luke. Ia malas berdebat, takut Eve mendengar dan merasa tidak nyaman karena setiap hari

harus melihat Ibu dan ayahnya bertengkar lalu mengganggu psikologis nya sebagai anak.

Luke mencengkeram kedua lengan Amanda kuat. "Jangan macam-macam! Aku melihat dia pergi setelah kau pergi ke kamar mandi semalam. Kau bertemu dia!" Mata Luke melotot.

Amanda berusaha melepas cengkeraman Luke tapi pria itu sangat kuat sehingga ia pun menyerah.

"Kau sudah mengirimkan penjaga untuk mengawasi ku! Apakah penjagamu kurang kompeten sehingga Raiyan bisa menemuiku?" Balas Amanda.

Luke melirik Dark dekat pintu depan. Ia lalu melepas cengkeraman

tangannya di lengan Amanda yang berbekas karena wanita itu memakai gaun tanpa lengan.

"Hari ini kau tak boleh kemanapun!" Perintahnya lalu meninggalkan Amanda.

Amanda panik. Raiyan bilang jika Amanda percaya dan mau mendengar Raiyan, hari ini mereka harus bertemu, jika tidak artinya Amanda tidak ingin lagi berhubungan dengan Raiyan. Amanda pusing, bahkan ia masih ragu bertemu Raiyan tetapi sekarang malah benar-benar di larang?!

Luke semakin jauh dan hampir keluar rumah. Amanda tak bisa berpikir selain berucap "Eve ingin main ke taman bermain!"

Langkah kaki Luke berhenti. Ia tampak diam sejenak.

"Apa yang kau rencanakan?" Tanya Luke memutar tubuh menatap Amanda. Sedikit gentar, tapi ia ingat Raiyan bilang agar jangan membuat Luke curiga.

"Eve belakangan suka ke taman bermain ia juga sudah mulai berteman dengan beberapa orang. Kalau aku tidak mengajaknya ia mungkin kecewa. Sementara dua bulan lagi ia lima tahun dan akan memasuki kelas TK nya. Ia butuh teman untuk bersosialisasi bukan hanya dengan orang dewasa di rumah ini." Ucap Amanda tak gentar. Menghadapi Luke harus seperti ini, penuh percaya diri dan pria itu biasanya akan setuju.

"Baiklah. Dark! Kau tinggal mengawasi nyonya dan bawa beberapa anak buahmu! Jika ada yang mencurigakan seperti biasa kau harus segera bertindak. Tembak kepala Raiyan jika ia berani mendekati Amanda dan Eve." Ucap Luke lalu pergi.

Amanda lega sekaligus lemas. Ia bahkan sampai jatuh terduduk di lantai bagaikan jelly yang lumer.

Amanda menatap Dark. Pria itu tampak patuh pada Luke, dingin tak tersentuh, tak bisa ia baca pikirannya tetapi Amanda yakin, jika Dark ada di pihak Raiyan. Buktinya semalam pintu kamar mandi terkunci dan setelah Raiyan keluar, Dark ada di depan pintu kamar mandi membukakan pintu baginya.

Sepertinya Amanda memang harus menemui Raiyan dan memecahkan rasa penasarannya.

Raiyan cemas, apakah Amanda akan mendengar perkataannya atau tidak. Semua persiapan yang ia buat sudah matang tinggal meyakinkan Amanda agar berada di pihaknya, karena yang paling dibutuhkan sekarang adalah keberanian Amanda.

Luke selain memiliki beberapa kekasih pria, ternyata ia suka mengoleksi video mesumnya dan menyimpan dalam bentuk bukti yang bisa mengancam para kekasihnya agar menuruti dirinya.

Raiyan pernah meminta bantuan
sepupunya tetapi dia tak berdaya.

"Kau tahu, dia memiliki semua rekaman percintaan kami, tetapi aku sama sekali tidak memiliki nya. Setiap kami bersama selalu bebas dari area CCTV namun ia suka merekam adegan panas kami, selain untuk koleksi pribadinya juga untuk mengancam agar aku tidak buka suara ke publik jika aku adalah salah satu kekasihnya."

"Apa yang kau takutkan? Jika ia membocorkan rahasiamu, artinya rahasia dia juga terbongkar!"

"Tidak. Ia sangat mampu mengedit video dirinya sementara yang akan terpampang di media sosial hanya wajahku dan diriku lalu karirku akan

hancur dan masa depanku takkan ada lagi. Kau tahu memang di Negara kita ini tidak terlalu memusingkan masalah LGBT tetapi affair tetap akan merusak karir orang-orang seperti kita."

"Bagaimana caraku bisa mengungkapkan affair itu, agar karirnya hancur?"

"Kau harus memiliki semua videonya. Aku pernah diajak bercinta di kamar utamanya karena Amanda tidak tidur di kamar utama lagi. Di sana ada sebuah brankas yang mungkin Amanda sendiri tidak tahu keberadaannya selama ini. Sebuah tempat rahasia dibalik foto besar pernikahan Luke dan Amanda. Dia sudah sangat percaya padaku sehingga mengajakku ke kamar itu sesekali. Aku

hanya melihat di sana ada brankas tapi tidak tahu kodenya, memakai sistem komputer keamanan tingkat tinggi yang terhubung ke ponselnya."

Dan dari informasi tersebut, Raiyan bisa tahu jika semua kebobrokan Luke pasti ada di brankas tersebut.

Ia harus bekerja sama dengan Amanda agar bisa mendapatkan semua bukti perilaku menyimpang seksual Luke ditambah beberapa kebusukan pria itu.

Raiyan yakin, jika skandal Luke terungkap, maka baik keluarga Amanda dan keluarga Luke yang gila hormat, martabat dan harga diri tidak akan lagi memberi dukungan perlindungan apapun pada pria sialan itu.

"Apa dia akan menemui mu?" Tanya Diandra.

"Entahlah Di. Aku sendiri sangat tegang sekarang. Entah aku bisa meyakinkan dia atau tidak."

"Apakah kau butuh bantuanku meyakinkannya?" Tanya Diandra.

"Ia mungkin termanipulasi juga dengan kemesraan kita berdua. Orang yang cemburu kadang logikanya susah dipakai. Ia akan lebih emosional dan sulit diajak bicara baik-baik."

Raiyan menatap Diandra. "Aku tidak tahu bagaimana hidupku jika tidak ada dirimu." Ucap Raiyan tulus.

Diandra tersenyum manis. "Aku juga tidak tahu bagaimana hidupku jika tidak ada kau." Ucapnya pada Raiyan.

Keduanya tertawa.

"Terimakasih menenangkan ku."

Diandra mengangguk. "Aku tidak akan bisa bertemu dengannya. Apa kita bisa menghubungi orang dalam mu itu? Hanya dia yang bisa kita gunakan untuk berhubungan dengan Amanda sebelum kau bertemu langsung dengannya sore ini."

"Yah. Aku mungkin bisa menghubungi Dark." Ucap Raiyan.

DUA

PULUH

ENAM

"Om Beruang!!!" Seru Evelyn berlari ke dekapan Badut Beruang.

Hati Amanda menghangat menyadari siapa yang di dalam kostum badut itu.

Beberapa jam sebelum ia memutuskan berangkat ke Taman Bermain.

"Nyonya. Ada yang ingin bicara denganmu." Ucap Dark.

Amanda menatap Dark bingung. Pria itu biasanya tak pernah bicara selain perintah Luke. Lalu, buat apa Luke bicara dengannya melalui Dark? Namun Amanda tetap menerima ponsel tersebut.

"Halo..."

"Hai Amanda, perkenalkan nama ku Diandra."

Jleb

Seketika jantung Amanda bagai berhenti berdetak selama beberapa detik sebelum akhirnya kembali bekerja, namun kecepatannya dua kali lipat dari biasanya.

"Ehm, kau pasti terkejut dan bingung. Ya aku Diandra, aku tunangan Raiyan."

"Untuk apa kau menghubungi ku?"

"Untuk meyakinkan keraguanmu. Temuilah Raiyan hari ini. Banyak yang ingin dia ceritakan padamu. Dan misalnya tidak sempat pun, aku yakin kalian akan punya banyak waktu nantinya untuk mendengar penjelasan dari Raiyan, asalkan..." *Diandra diam sejenak.*

"... Kau harus mendengar apapun yang ia minta dan percaya padanya. Percayalah pada Raiyan, dia sangat mencintaimu dan juga Evelyn."

*Amanda mengerutkan kening.
Jebakankah? Atau apa?*

"Aku melihat bagaimana kemesraan kalian berdua. Lalu aku harus percaya kata-kata mu jika dia mencintai aku dan putriku?"

"Iya. Kami memang bertunangan, kami bahkan berciuman, kami juga mesra, karena saat dia berhasil meyakinkanmu, itu artinya seluruh dunia pun yakin dengan hubungan kami. Semakin yakin semua orang, semakin Luke tidak akan menaruh curiga. Raiyan sudah mempersiapkan semuanya, dia sudah merencanakan banyak hal dan menjadikan dirinya sekuat sekarang hanya untuk kau dan Evelyn. Jadi tolong, jangan ragukan dia. Kau tidak tahu apa yang sudah dia lewati demi bisa

memperjuangkan dirimu dan Evelyn." *Ucap Diandra serak.*

Amanda bisa tahu jika wanita itu menangis diseberang sana.

"Kau menangis? Kau mencintai Raiyan?"

"Ya. Aku mencintai dia, tetapi dia mencintai mu."

"Kalau kau mencintai Raiyan kenapa kau berbicara seperti ini padaku? Kenapa kau membantu dia meyakinkanku agar kembali padanya?"

"Karena sejak awal kau adalah tujuannya. Karena sejak awal dia hanya mencintai dirimu. Karena aku memiliki sebuah perasaan cinta yang bukan untuk sekedar memiliki dia. Cintaku jauh dari

sekedar ingin memiliki Raiyan. Cintaku ingin melihat dia bahagia. Dia melakukan banyak hal, di luar kemampuanku dan aku serta ayahku berhutang seumur hidup padanya."

"Aku tidak mengerti."

"Tidak usah mencoba mengerti sekarang. Yang penting dengarkan Raiyan, percaya padanya, dan berjuanglah untuk kebahagiaan kalian. Karena ini satu-satunya kesempatan kalian. Jika ini gagal, maka tidak akan ada kesempatan selanjutnya."

"Akan aku pikirkan."

"Tolong... Dia benar-benar mencintai mu." *Ucap Diandra memohon Sebelum menutup sambungan telepon.*

Badut Beruang menangkap tubuh Evelyn yang melompat ke arahnya lalu memeluknya.

Amanda sebenarnya masih penasaran, antara yakin dan tidak, jika memang selama beberapa waktu belakangan ini, Raiyan adalah orang di dalam badut dan membuat putrinya jadi gadis kecil yang lebih percaya diri.

"Apa itu benar kau?" Tanya Amanda setelah dekat dengan Badut Beruang dan Evelyn. Tangan kiri badut terangkat begitu saja mengusap kepala Amanda menghadirkan getar-getar menggelitik yang sudah lama sekali tak ia rasakan lagi di hatinya.

Dark mendekat tanpa diminta.
"Situasi sudah ku amankan. Aku hanya

punya waktu 20 menit untuk kalian sebelum situasi di luar kendaliku." Ucapnya.

20 menit? Bisa apa? Cukup untuk membahas apa? Amanda punya banyak pertanyaan sekarang?

Amanda meminta Dark menjaga Evelyn sementara ia dan Badut Beruang pergi ke sebuah tempat yang sudah disiapkan.

Amanda menatap Raiyan yang sudah melepas pakaian badutnya. Jika kemarin ia benci sekali pada pria itu, tapi kali ini ia punya rasa berbeda. Ia rindu sekali.

Raiyan sendiri hampir tak bisa berkata apapun saat ini. Ada Amanda di hadapannya dan ia sangat merindukannya.

Tanpa di komando, keduanya berciuman dengan sangat membabi-buta seolah ini adalah kesempatan terakhir mereka. Raiyan mencium, melumat bibir Amanda sampai-sampai keduanya sangat erat menempel dan sulit di pisah meskipun nafas mereka sudah memburu.

Raiyan menangkap wajah Amanda. "Aku mencintaimu, aku sangat merindukanmu, tapi kita tidak punya waktu sekarang. Kita harus memanfaatkan waktu sedikit ini agar bisa bersama selamanya." Ucap Raiyan.

Amanda mengangguk. Ya, ia putuskan kembali percaya pada Raiyan. Ia putuskan memberikan kesempatan bagi kebahagiaan mereka.

Raiyan lalu menceritakan kondisi yang terjadi secara singkat, bahwa di kamar Luke ada beberapa bukti yang bisa dipakai untuk menjatuhkan kekuatan Luke-orang tua Luke juga orang tua Amanda.

"Tapi kamar itu sekarang dibuat dengan kunci pengaman dan tersambung ke ponsel Luke."

"Aku tahu, itu sebabnya, kita harus melakukannya di waktu yang tepat. Harus tepat, tidak boleh terburu-buru ataupun terlalu lambat. Kau hanya perlu

mengambil bukti sisanya biar aku yang menekan Luke."

"Aku mengerti." Amanda mengangguk.

"Kau percaya padaku bukan?" Ucap Raiyan menatap mata Amanda.

Ia mencintai Raiyan. Meskipun ia cemburu pada kemesraan Raiyan dan Diandra, ia tak ingin jadi wanita egois. Toh Raiyan punya banyak hal yang ingin dijelaskan tetapi terhalang waktu dan kesempatan? Ia akan mendengar penjelasan tersebut nanti, setelah mereka berhasil.

"Aku tahu. Aku mengerti. Dari matamu saja aku sudah paham. Untuk sekarang, biarlah seperti ini. Aku dan

Diandra juga akan berakting lebih baik lagi nanti tapi ku mohon, percaya padaku."

"Apa wanita itu rela melepaskanmu untuk ku? Bagaimana jika ia berubah pikiran? Dia sepertinya mencintai mu." Ucap Amanda sedih.

"Dia mencintaiku. Aku juga sangat menyayangi dia. Tapi hubungan yang kami miliki jauh di luar keinginan untuk hidup bersama. Diandra wanita baik dan dia mengerti jika aku tidak bisa mencintai wanita manapun kecuali kau ditambah Vely. Kau satu-satunya wanita yang ku inginkan hidup bersamaku sampai akhir hayatku, Amanda."

"Tapi... Aku ragu apa bisa melakukannya atau tidak..." Ucap Amanda menunduk cemas.

"Aku mungkin akan berada jauh dari mu. Aku mungkin hanya bisa melakukan bagianku dari jauh, tapi ada Dark yang akan menjagamu melebihi menjaga nyawanya sendiri."

"Apa Dark orang suruhanmu? Bagaimana kau mengenalnya?"

"Tidak. Dia orangmu, sayang. Dia hambamu. Kau adalah tuan bagi Dark. Dia yang menyelamatkan aku dari Kematian saat aku mencoba menemuimu lima tahun lalu."

"Apa? Kau pernah mencoba mene--"

Tok. Tok.

"Tidak ada waktu. Dark sudah membuat kode. Sekarang mari bekerja sama. Kau harus berani. Aku bukan Raiyan yang akan kalah dan menyerah seperti lima tahun lalu. Sekarang aku sudah memiliki kekuatan dan aku bisa melindungi wanitaku serta putriku. Kita akan bersama. Kita akan bahagia. Kau mau kan hidup denganku?"

Amanda memeluk Raiyan erat. Ia sangat merindukan Raiyan. Air matanya menetes. Raiyan merasakan perasaan cinta yang besar dari Amanda dan ia semakin yakin ia harus bisa mengatasi semua tekanan Amanda, ia harus bisa mengambil Amanda dan Evelyn dari Neraka Luke.

Mereka berpisah dengan Amanda yang keluar terlebih dahulu karena Raiyan harus kembali memakai kostum beruangnya.

Amanda menatap Dark. Kata Raiyan, pria itu adalah hamba-nya. Ia tidak tahu kenapa bisa tetapi Amanda sangat bersyukur atas Dark jika memang benar seperti yang diucapkan Raiyan adanya.

"Mommy, dimana Om beruang? Aku sudah menemukan banyak teman dan dia harus memenuhi janjinya padaku." Ucap Evelyn mengagetkan Amanda dari lamunannya.

Ia membuang tatapan dari arah Dark kepada Evelyn, putrinya.

"Dia ada di--"

"*I'm here princess...*" Ucap Raiyan.

Evelyn tertawa riang lalu memeluk Badut Beruang. Amanda tersenyum manis, bahagia sekali rasanya sampai hampir menangis. Ia tidak tahu, bagaimana bisa Dark menolong dia selama ini. Yang pasti, ternyata cinta Raiyan bukan sekedar cinta *affair* semata dengannya. *It is not just affair...*

Raiyan memberikan ia kebahagiaan lagi. Akhirnya setelah ia kira tidak ada lagi harapan untuk bebas dan bahagia, kini titik terang mulai tampak.

Lalu bisakah ia dan Raiyan melakukan misi mereka?

DUA

PULUH

TUJUH

Amanda menata meja makan bersama pelayan di rumah megahnya. Ya, rumah megah yang sama sekali tak kekurangan apapun, kecuali cinta.

Rumah yang bagaikan sangkar emas, mewah, megah namun tetap saja

terkurung, terkungkung, tak bebas, tersiksa, bahkan untuk tertawa saja tidak bisa sesuka hati.

"Nyonya apa ada lagi yang perlu aku tambahkan?" Tanya pelayan.

"Hidangan penutup kesukaan Eve jangan sampai terlupakan." Ucap Amanda. Pelayan itu mengangguk lalu memohon diri saat Luke bergabung makan.

"Apa ada yang menarik hari ini? Wajah mu tampak berbeda?" Tanya Luke pada Amanda.

Ya, pria itu sebenarnya cukup perhatian dan penyayang, hanya saja dia terlalu egois, mengorbankan kebahagiaan orang lain demi kebahagiaan dirinya sendiri.

"Ya. Eve sudah memiliki lebih banyak teman lagi hari ini. Dia mungkin sudah siap di daftarkan sekolah." Ucap Amanda berusaha menutupi kebahagiaan hatinya yang lain. Susah memang menutupi aura berbunga-bunga.

Raiyan, ternyata mencintai dia bahkan sampai detik ini, sama seperti dirinya yang tak berhenti mencintai pria itu. Amanda juga yakin sekarang, bahwa Raiyan tengah berjuang, meskipun ia tidak tahu persis seperti apa pengorbanan pria itu selama ini.

Luke menatap Amanda sedikit curiga. Aneh rasanya melihat Amanda berwajah penuh senyuman seperti sekarang. Percis seperti saat ia

memberikan Amanda pada lelaki penghibur Raiyan.

"Eve, apa Mommy mu bertemu seseorang?" Luke bertanya pada Evelyn tiba-tiba.

Deg-

Jantung Amanda seketika berhenti berdetak untuk beberapa saat, ia juga lupa bernafas. Astaga... Bagaimana bisa ia melupakan kejujuran Evelyn.

Luke kembali menoleh ke Amanda, ia menatap perubahan raut wajah Amanda yang begitu tampak berbeda. Ia semakin yakin ada sesuatu.

"Aku yakin ada yang beda dari Mommy mu. Apa, Mommy bertemu seseorang? Dia berbicara dengan siapa

saja hari ini?" Selidik Luke kembali menatap Evelyn.

Mata Evelyn mengerjap beberapa kali.

"Apa maksudmu Luke? Kau bertanya aku bertemu siapa? Kau mencurigai ku? Memang aku bisa bertemu siapa? Kau bahkan mengatur penjaga untuk mengawalku hanya untuk buang air kecil!" Ucap Amanda emosi. Ia sebenarnya menutupi kegugupannya karena takut Eve mungkin akan berkata apa yang terjadi hari ini.

"Kenapa kau cemas dengan pertanyaan ku? Aku hanya terlalu mengenalmu Amanda." Ucap Luke.

Amanda seketika menelan Salivanya yang tercekak di tenggorokan.

"Eve..."

"Aku dan Mommy bertemu Badut Beruang, bertemu Badut Mickey Mouse, juga banyak badut lainnya. Aku juga sudah punya beberapa teman sekarang. Mereka akan bermain denganku jika aku datang lagi ke taman bermain besok dan besoknya, Daddy. Sekarang aku punya banyak teman, ya kan Mommy?" Eve berkata penuh keyakinan pada Amanda menatap wanita yang hampir lupa bernafas saat Eve menyebut Badut Beruang.

Waaaw... Pintar sekali Evelyn-nya memberi jawaban.

Amanda seketika tersenyum meskipun masih tampak tegang. *Astaga... Jangan kalah dengan Putri mu Amanda!* Ucap Amanda dalam hati.

"Tentu."

"Daddy, apa kau mau ikut ke taman bermain besok? Aku ingin mengenalkanmu pada Molly, Herbert, Josephine, Aurelie, Thomash, Wi--"

"Oke stop! Habiskan makananmu." Ucap Luke memotong ucapan Evelyn membuat gadis kecil itu seketika menutup mulutnya.

Evelyn kembali makan dalam diam.

Aih, pintar sekali dia membuat kecurigaan Luke berhenti? Pikir Amanda semakin takjub.

"Katakan siapa yang mengajari kau berbicara berani kepada Daddy?" Tanya Amanda sambil menemani Eve tidur di kamarnya. Keduanya berbaring di ranjang.

Amanda selalu menemani Eve sebelum tidur baru ia akan kembali ke kamarnya, yang berada di sebelah kamar Evelyn.

Ia sudah lama tidak sekamar dengan Luke. Lama sekali. Dulu, awal Luke membawanya pulang kembali ke sangkar emas ini, Amanda memang tidur di kamar utama bersama Luke, tapi sejak Amanda semakin membenci Luke ia memutuskan tidur di kamar berbeda, dan Luke pun semakin menjadi. Ia kadang

membawa kekasih pria nya ke rumah bahkan bercinta di kamar utama.

"Sssttt... Om beruang mengajak ku bermain petak umpet Mommy. Katanya aku harus bisa menyembunyikan dirinya dan tidak boleh ketahuan oleh siapapun. Mommy, Om Beruang sangat baik padaku. Tak bisakah dia saja yang jadi Daddy ku?"

Dia memang Daddy-mu Eve. Maaf Mommy tak bisa mengungkapkan kebenaran nya saat ini. Tapi jika semua yang direncanakan Daddy mu berhasil Mommy pasti akan memberitahu kebenaran itu.

"Tentu. Mari kita *make a wish*. Mari buat permohonan agar Evelyn punya Daddy seperti Om beruang." Ucap Amanda.

Evelyn tersenyum manis lalu duduk melipat kedua tangannya.

"Semoga Tuhan memberikan aku Ayah yang tampan, baik hati, penyayang dan keren seperti Om Badut." Ucapnya sambil menutup matanya membuat permohonan.

Amanda tersenyum sedih. "Amin. Kau mencintai Om Badut mu?"

"Em... Hm... Aku sangat sayang padanya Mommy." Ucap Eve tulus.

Ya ikatan batin memang takkan bisa diragukan.

Amanda memeluk Evelyn lalu mengajaknya kembali berbaring. Ia menyanyikan dua lagu hingga akhirnya gadis kecilnya tertidur.

Amanda menatap ponselnya. Ia berharap bisa mendengar suara Raiyan malam ini, ia jadi sangat merindukan pria itu berlipat kali dari biasanya. Namun, ponselnya di sadap, mana mungkin ia berharap bisa mendengar suara Raiyan.

Tok. Tok. Tok.

Suara pintu kamar diketuk. Amanda segera membuka pintu dan ternyata Luke berdiri di sana.

"A.ada apa?"

"Aku akan pergi ke club."

"Baiklah." Ucap Amanda.

Hati Amanda berdebar kuat. Jika Luke ke Club' bukankah itu kesempatan baik menyusup ke kamar utama?

Luke menenggak minuman yang ia pesan. Hentakan musik yang keras memekakkan telinganya namun rasanya hal itu lebih baik.

Luke tahu hidupnya saat ini benar-benar egois, tetapi ia tak bisa mengalah.

"Butuh teman?" Seorang pria menghampiri Luke.

Luke menatap pria itu tajam.

"Bagaimana kau bisa ke sini?"

"Tentu bisa. Aku mengawasi mu, seperti kau juga selalu mengawasi ku."

"Kau kira setelah jadi menantu Bryan derajat dan kualitas mu bertambah? Huh, bagiku kau tetap anjing

murahan yang tergila-gila pada milik tuannya!" Ucap Luke kasar.

Pria itu tertawa. "Setidaknya aku lelaki yang tahu caranya hidup tanpa harus mengorbankan orang lain. Aku kira, gay bukan masalah. Hanya saja masalahnya, kau bukan gay, kau pengecut, kau cuma banci kaleng yang tak bisa melakukan apapun tanpa perlindungan siapapun!" Ucap pria itu tak kalah sadis kali ini yang segera dibalas Luke dengan cengkeraman erat di kerah kemejanya.

"Jaga mulut mu sialan!" Luke benar-benar marah.

Raiyan tertawa terpingkal-pingkal. "Kau lihat pasangan di sana. Mereka menikmati kehidupan gay mereka dengan

terang-terangan tanpa harus jadi pengecut seperti seseorang yang ku kenal, yang memakai alibi menikahi seorang wanita menutupi aibnya. Benar-benar seperti seorang banci kaleng." Ucap Raiyan mendorong dada Luke kuat hingga pria itu jatuh terduduk ke kursinya kembali.

Empat orang pria segera mendekati Raiyan hendak menyerang namun seolah tak mau kalah ada empat pria juga yang mendekati Raiyan dan segera melindunginya.

Luke menatap anak buah Raiyan.

"Jika kau kira keadaan masih sama seperti 5 tahun lalu kau salah. Semua tidak lagi sama. Setidaknya, akuilah kebenaran mu agar orang lain tak perlu

menderita karena dirimu!" Ucap Raiyan lalu meninggalkan club' bersama anak buahnya.

Luke semakin marah. Dadanya naik turun mengatur nafas menahan emosi. Terlalu banyak orang dan terlalu menjengkelkan.

Ia pun menenggak minuman alkohol yang sudah ia pesan. Tak peduli apakah ia akan mabuk berat nantinya.

Dan pastinya, semua itu akan membawa sebuah keuntungan di pihak lain. Ya, pihak yang saat ini tengah berjuang dengan segala keberanian yang ia miliki.

Amanda mencoba membuka akses pintu kamar Luke namun ia tak berani.

Tangannya gemetar. Ia tahu, jika ia mencoba membuka kode keamanan pintu kamar Luke, maka akan ada permintaan akses yang terhubung ke ponsel Luke.

Amanda berusaha memikirkan cara masuk ke kamar utama tanpa harus membuka pintu. Tetapi tetap tidak ada caranya.

"Nyonya!"

"Hah!!! Astaga!!!" Pekik Amanda kaget bukan main karena hampir 20 menit ia hanya diam dan menatap papan elektronik di pintu kamar utama.

"Kau hampir membuatku mati berdiri!" Ucap Amanda pada Dark.

"Tuan Raiyan menelepon. Dia meminta mu memasukkan kode 080629."

Amanda terpaku. 08 adalah tanggal pernikahannya dan Luke, 06 adalah tanggal ulang tahun Amanda dan 29 adalah tanggal ulang tahun Luke.

"Tapi bagaimana jika terkoneksi ke ponsel Luke?"

"Saat ini ponsel tuan Luke ada pada tuan Raiyan. Dia memberimu waktu sepuluh menit sebelum Tuan Luke menyadari kehilangan ponselnya."

Amanda segera memasukkan kode yang dikatakan Dark dan pintu kamar pun terbuka.

"Ehm, Nyonya..."

"Ya?"

"Kode brankas pengulangan kode pintu tetapi dari belakang." Ucap Dark.

Amanda mengangguk. Amanda masuk ke kamar dan segera menuju ke tempat foto pernikahan di kamar tersebut di pajang. Satu-satunya foto paling besar dan indah di kamar tersebut.

Tangan Amanda mengusap bingkai foto itu. Ia seperti menyadari jika sebenarnya Luke memang menyayangi dirinya dan dia sebenarnya istimewa bagi suaminya itu, terbukti dari kode keamanan kamar yang dirancang Luke.

Air mata Amanda menetes.

"Maafkan aku, Luke. Tapi... Aku tidak mungkin selamanya di sisimu menjalani hidup seperti ini. Aku juga

punya Evelyn yang harus mendapatkan kebahagiaannya." Ucap Amanda bermonolog.

Ia pun menurunkan foto pernikahan besar sementara Dark berjaga di pintu kalau-kalau Luke menyadari ponselnya lalu menghubungi penjaga di rumah dan menggagalkan Amanda.

Tangan Amanda gemetar meraih flashdisk di dalam bagasi kecil. Mungkin itu bukti yang dimaksud menyimpan skandal Luke dan kekasih gay nya.

"Nyonya!!!" Panggil Dark panik.

Amanda memutar tubuh menatap pintu dan seketika mata Amanda membulat karena terkejut.

DUA

PULUH

DELAPAN

Luke menenggak minumannya sampai beberapa gelas. Ia kesal karena harus bertemu dengan Raiyan bahkan di tempat favoritnya biasa menikmati malam.

Raiyan benar-benar bukan lagi pria seperti lima tahun lalu yang bisa ia tekan dan ancam seenaknya. Sekarang dia

memiliki pendukung yaitu Bryan Paulo karena dia akan segera menikahi Diandra.

Luke benar-benar marah saat ini. Entah dimana letak kesalahannya yang pasti ia merasa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

Amanda tampak mencurigakan sekali tetapi ia sama sekali tidak menerima laporan yang aneh dari Dark. Pria itu sudah bekerja padanya bertahun-tahun, bahkan hampir 15 tahun sejak ia masih sangat muda, sebelum menikah dengan Amanda.

Pria itu berhati dingin, dan tak bersosialisasi serta berempati, itu sebabnya ia memilih Dark sebagai orang kepercayaan.

Namun, belakangan ini, ia merasa Dark sedikit berbeda. Dark lebih manusiawi.

Lima tahun lalu, ia sempat meminta Dark membunuh Raiyan, saat pria itu nekat menerobos masuk rumahnya untuk menemui Amanda.

Dan yang jadi tanda tanya sekarang, bagaimana bisa Raiyan masih hidup? Apakah mungkin Dark tidak menjalankan tugasnya saat itu atau siapa yang sudah mengkhianati dia dan menolong Raiyan? Namun, ia melihat sendiri bagaimana kejamnya Dark dan anak buahnya menyiksa Raiyan sampai-sampai pria itu tak mampu bernafas lagi.

Ia juga memastikan jika Raiyan di buang ke tempat terpencil meskipun pada

akhirnya ia tak bisa menemukan mayat Raiyan.

"Dan sekarang, si brengsek sialan itu tiba-tiba muncul di sini?" Ucap Luke bermonolog.

"Tunggu---" tiba-tiba Luke tersadar sesuatu. Ya, ada yang aneh. Bagaimana bisa Raiyan ada di tempat ini, dari mana Raiyan bisa tahu keberadaannya? Apa benar karena dia diawasi atau karena ada orang dalam yang mengkhianati dirinya?

Luke menatap mejanya dan mencari ponselnya namun ia tak menemukannya. Luke berusaha mengingat. Ia selalu menaruh ponsel di meja jika berada di club' .

Ia lalu berdiri dan merogoh saku celana jeans-nya namun tak ada. Dengan kepala sedikit pusing karena efek alkohol ia pun mencari ponsel nya yang barangkali jatuh saat ia dan Raiyan bertengkar tadi. Dan tetap tidak ada.

"Dimana ponselku?" Teriak Luke membuat anak buahnya ikut mencaricari.

"Tidak. Tunggu. Dia. Ponselku ada padanya!" Teriak Luke seolah sadar jika yang terjadi saat ini seperti sesuatu yang di sengaja dan direncanakan.

"Hubungi Dark! Minta ia mengurung Amanda di kamar Evelyn hingga aku pulang!" Ucapnya. Luke lalu bergegas meninggalkan club' menuju parkir.

"Maaf tuan, Dark tidak menjawab panggilan telepon." Ucap seorang anak buah Luke.

"Kita pulang sekarang!" Perintah Luke. "Hubungi Leon kunci semua jalan keluar sekarang! Jika ada yang berkhianat tembak mati di tempat. Aku tidak perduli entah itu Dark, Amanda, atau bahkan Evelyn. Semua yang mengkhianati ku harus mati!!!" Teriaknya marah.

"Maaf tuan, semua ban mobil anda bocor." Ucap supir Luke.

"Bodoh!!!" Luke menampar anak buahnya dan berteriak di parkiran tak perduli jadi perhatian orang lain.

"Beri perintah! Tembak mati mereka semua yang berkhianat!" Ucap Luke pada anak buahnya Leon.

Amanda menatap Evelyn yang sudah lelap karena dua buah lagu yang ia nyanyikan. Setelah Luke pergi, Amanda segera menemui Dark dan meminta pria itu menghubungi Raiyan, mengabari jika Luke pergi ke club' dan biasanya untuk menghabiskan waktu karena sedang kesal atau sesuatu tak berjalan seperti yang ia inginkan.

Begitu Amanda yakin Evelyn sudah tidur ia pun keluar mencari Dark, namun karena tidak melihat keberadaan pria itu ia pun berdiri di depan pintu kamar Luke.

Berkali-kali Amanda membayangkan perpaduan angka yang mungkin untuk membuka password pintu kamar Luke, tetapi ia sama sekali tak bisa memikirkan apapun.

Sudah lama sekali ia tak bisa memahami Luke, kecuali keinginan pria itu yang menjadikannya tameng di hadapan banyak orang.

Amanda ingin mencoba menekan kode akses tapi ragu karena pasti akan tersambung ke ponsel Luke.

Entah rencana Raiyan akan berhasil. Ia berkata jika ada kesempatan maka ia akan mengambil ponsel Luke, membobolnya dan menemukan akses masuk ke kamar Luke serta password

brankas yang ada di balik foto pernikahan di dalam kamar.

"Nyonya!!!"

"Hah!!! Astaga!!!" Pekik Amanda kaget bukan main karena hampir 20 menit ia hanya diam dan menatap papan elektronik di pintu kamar utama.

"Kau hampir membuatku mati berdiri!" Ucap Amanda pada Dark.

"Tuan Raiyan menelepon. Dia meminta mu memasukkan kode 080629."

Amanda bernafas lega. Artinya rencana berhasil. Raiyan sudah berhasil membobol ponsel Luke.

"Nyonya!!!" Panggil Dark panik.

Amanda memutar tubuh menatap pintu dan seketika mata Amanda membulat karena terkejut.

Jantung Amanda hampir saja berhenti. Evelyn benar-benar mengagetkan dirinya. Gadis kecil itu berdiri di pintu dan menatapnya. Yah, ia memang tidak berbakat jadi pencuri.

"Kau mendapatkan nya?" Tanya Dark membuat Amanda mengalihkan pandangan dari Evelyn kepada Dark.

"Iya tapi aku harus pastikan isinya sebelum semua yang kita lakukan sia-sia." Ucap Amanda.

Dark meraih flashdisk lalu membawanya ke sebuah laptop yang memang sudah ia hidupkan sebelumnya.

"Mommy? Apa yang kau lakukan di kamar Daddy?"

"Ah... Ehm..." Amanda bingung karena Evelyn tiba-tiba datang dan menangkap basah dirinya di kamar Luke.

"Nyonya, ini file yang benar. Kau harus bersiap sekarang. Aku sudah siapkan kendaraan."

"Ap. Appa?"

"Kita tidak punya waktu."

Tanpa pikir panjang, Amanda menggendong Evelyn membawa ke kamarnya. Ia mengambil sebuah tas besar memasukkan beberapa berkas penting miliknya juga milik Evelyn lalu beberapa pakaian yang bisa ia ambil.

Dark sendiri mengatur jalan agar bisa meloloskan Amanda dan Evelyn.

"Mommy? Kita mau apa?"

"Eve... Mommy minta kali ini jangan bertanya apapun. Mommy sedang berjuang untuk kau dan Mommy. Tolong. Beri Mommy kesempatan melakukannya." Pinta Amanda dengan gemetar dan Evelyn pun menurut berusaha me'ngerem rasa ingin tahunya.

"Ayo Eve kita harus pergi dari sini sekarang." Ucap Amanda mengulurkan tangan.

"Aku tidak boleh membawa boneka ku dan mainan ku, Mommy?" Tanya nya.

"Pilih yang paling kau suka, sisanya sebaiknya kita tinggalkan Eve. Mommy akan beli lagi nanti."

Evelyn menatap seluruh boneka di ranjangnya juga beberapa di rak mainan. Ia bingung karena ia suka semuanya.

"Eve, cepatlah. Kita tidak punya waktu." Ucap Amanda ketakutan. Jantungnya berdegup kencang sekali dan ia sungguh ketakutan. Takut jika gagal, takut jika semua berakhir sia-sia dan Evelyn berada dalam situasi berbahaya.

Akhirnya Evelyn mengambil sebuah boneka Mini mouse hadiah ulang tahun dari Luke dua tahun lalu. Lalu ia berlari ke arah Amanda.

"Apa kita akan meninggalkan rumah ini Mommy?"

"Eve? Jangan ribut." Pinta Amanda menggendong Eve dan tas yang cukup besar. Sesuai rencana jika hal ini berjalan lancar maka ia akan menuju ke taman belakang.

Dark berdiri dan mengarahkan Amanda ke sebuah jalan kecil dan ternyata ada mobil sedan hitam di sana.

"Nyonya ini flashdisk nya. Pergilah dengan Nona Evelyn." Ucap Dark.

"Apa? Kau? Bagaimana dengan mu? Dark kau bisa..."

DOR.

"Ach..." Terdengar suara tembakan bertepatan dengan erangan Dark.

"Dark?!"

"Nyonya. Kau harus bahagia. Terimakasih untuk kebaikanmu." Ucap Dark menutup pintu lalu mobil segera melaju kencang.

"Mommy?!" Tangis Evelyn ketakutan.

Amanda menutup kedua telinga Evelyn karena terdengar beberapa suara tembakan lagi. Untung mobil sedan ini melaju kencang.

DUA PULUH SEMBILAN

Dark berdiri dan mengarahkan Amanda ke sebuah jalan kecil dan ternyata ada mobil sedan hitam di sana.

"Nyonya ini flashdisk nya. Pergilah dengan Nona Evelyn." Ucap Dark.

"Apa? Kau? Bagaimana dengan mu? Dark kau bisa..."

DOR.

"Ach..." Terdengar suara tembakan bertepatan dengan erangan Dark.

"Dark?!"

"Nyonya. Kau harus bahagia. Terimakasih untuk kebaikanmu." Ucap Dark menutup pintu mobil lalu mobil segera melaju kencang.

"Mommy?!" Tangis Evelyn ketakutan.

Amanda menutup kedua telinga Evelyn karena terdengar beberapa suara tembakan lagi. Untung mobil sedan ini melaju kencang. Meskipun Amanda tidak tahu mobil sedan hitam tersebut melaju ke arah mana dan Amanda sendiri tidak tahu akan dibawa kemana, yang

pasti ia percaya jika Raiyan pasti sudah menyiapkan segalanya yang terbaik untuk dia dan Evelyn.

"Mommy kita akan kemana?" Tanya Evelyn dengan suara mencicit seperti anak tikus karena ia begitu ketakutan.

"Entahlah Eve. Tapi percayalah jika kita akan dibawa ke tempat aman." Ucap Amanda memeluk Evelyn.

"Mommy aku takut."

"Jangan cemas sayang. Jangan takut. Kita akan baik-baik saja. Ada Mommy ya." Ucap Amanda menenangkan padahal ia sendiri sangat ketakutan dan cemas.

Mobil terus melaju selama beberapa jam hingga akhirnya mata

Amanda dan Evelyn pun terlelap karena kantuk.

Mata Amanda mengerjap dan ia tersentak kala terbangun di atas sebuah ranjang empuk bersprei putih dengan nuansa kamar yang tampak sangat nyaman bercat dinding cream dan jendela lebar yang membuat sinar matahari masuk ke dalam ruangan.

Amanda seketika menyadari kondisi terakhir ia tidak di tempat yang nyaman.

"Eve!!!" Panggilnya panik mencari keberadaan Evelyn lalu melompat dari atas ranjang.

Sayup-sayup terdengar suara gelak tawa anak kecil, yang ia yakini suara Evelyn.

Amanda segera berlari keluar kamar menuju balkon yang cukup luas.

Tampak di bawah sana dekat pinggiran danau di atas dermaga seorang pria menggendong anak perempuan di punggungnya bagaikan menaiki pesawat dengan tangan anak perempuan yang terbuka lebar sambil tertawa.

Amanda seketika menutup mulutnya dengan kedua tangan dan merasakan air mata mengalir di pipinya dengan suasana hatinya yang teramat hangat memenuhi jiwanya.

Benar-benar seperti mimpi apa yang ia lihat saat ini. Evelyn ada di punggung Raiyan di pagi hari menikmati cahaya matahari yang baru terbit dari Timur sambil tertawa.

Amanda menangis sesenggukan.

"Kau sudah bangun?" Sapa seseorang membuat Amanda berbalik badan dengan cepat.

"Lany?!" Serunya lalu berlari memeluk wanita tua tersebut. Wanita itu tersenyum dan mengusap punggung Amanda.

"Semalam kau sangat lelah sampai-sampai tertidur pulas dan tidak sadar dipindahkan ke mari dari mobil. Yah, sebenarnya semalam anak buah Raiyan

memberikan bius aromaterapi di mobil agar kau dan Velyn tertidur dan tidak panik selama perjalanan ke sini."

"Ini dimana?"

"Entahlah. Aku juga tidak tahu tempat ini di mana. Tapi, kami sudah bertahun-tahun tinggal di sini menunggu kehadiran mu dan Evelyn." Ucap Lany.

Amanda mengangguk. "Apa sekarang aku benar-benar ada di sini Lany? Aku tidak bermimpi bukan? Aku bersama kalian bukan?" Tangis Amanda.

"Ya sayang. Kau di sini, dan selamanya akan bersama kami, tidak akan berpisah lagi." Ucap Lany ikut terharu mengusap air mata Amanda.

Lany dan Amanda sama-sama tertawa setelahnya mereka pun keluar menyusul Raiyan dan Evelyn yang bermain di pinggir danau.

"Mommy!!!" Seru Evelyn saat melihat Amanda datang. Raiyan menatap wanita itu penuh cinta dan tersenyum hangat padanya seolah mata mereka berdua terkunci.

"Kau mau mencoba cookies buatan Granny *sweet heart*?"

"Granny? Apa kau hebat membuat cookies?"

"Tentu saja. Aku ahlinya." Ucap Lany menyodorkan tangan pada Evelyn yang di sambut gadis itu. Keduanya berjalan menuju vila.

"Dulu saat kau masih di perut Mommy, Aku selalu membuatkan dia cookies dan aku yakin kau menyukainya." Ucap Lany sambil berjalan mengobrol dengan Evelyn.

"Mereka sudah berkenalan?"

"Ya. Evelyn sadar dan bangun sejak tadi dan aku menemani dia. Aku mengenal kan Lany dan Markus padanya dan mengatakan bahwa mereka adalah kakek dan neneknya."

"Dia tidak bingung?"

"Ehm, bingung. Tetapi ia anak pintar dan bijak. Ia banyak bertanya sehingga aku pun menjelaskan sebisaku."

"Apa yang kau katakan?"

"Aku ceritakan kalau sebenarnya aku pria yang mencintai mu dan dia. Aku katakan jika aku sebenarnya adalah Daddy-nya. Lalu saat dia bertanya kenapa aku tidak pernah menemui nya dan kenapa dia harus memanggil Luke Daddy, aku katakan bahwa saat itu aku harus bekerja di tempat jauh dan Luke sementara menjaga kau dan dia."

"Semudah itu?" Tanya Amanda.

Raiyan memeluk pinggangnya dan mengajak Amanda mendekati pinggir dermaga.

"Dia masih punya banyak pertanyaan dan aku yakin dia memiliki rasa ingin tahu yang besar tetapi rasa bahagiannya seperti mengalahkan rasa ingin tahunya."

"Bagaimana dengan flashdisk?"

"Sudah ada padaku. Aku akan memproses nya sebentar lagi."

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Ehm..." Raiyan tampak berpikir.
"Aku akan membuat kesepakatan dengan keluargamu, keluarga Luke dan dengan Luke." Ucap Raiyan.

"Aku takut."

"Kalau begitu cium aku dan kau pasti tidak akan takut apapun lagi." Ucap Raiyan.

Amanda memiringkan wajahnya, dan Raiyan mencium bibirnya lembut dan mesra sekali. Ciuman manis di pagi hari yang hangat dibawah terpaan sinar

matahari pagi di pinggir danau berhawa sejuk.

"Raiyanhh... Mimpikah aku?" Tanya Amanda dengan bibir mereka yang sudah tidak menempel tetapi masih tak berjarak.

"Tidak. Ini nyata." Ucap Raiyan lalu mencium bibir Amanda lagi melumatnya penuh kemesraan.

Raiyan meninggalkan Amanda, Evelyn bersama kedua orang tua dan penjagaan yang sangat ketat.

Ia harus kembali ke kota untuk membuat kesepakatan dengan pihak lawan.

"Aku senang bertemu kalian semua sekaligus." Ucap Raiyan menatap Luke, Ayah dari Amanda dan Ayah Luke di hadapannya.

"Ada apa ini? Beraninya orang seperti mu mengajak kami bertemu!" Ucap Ayah Luke marah.

"Harus aku atau kau yang berbicara?" Tawar Raiyan pada Luke.

"Kau brengsek!" Umpat Luke.

Raiyan terkekeh geli. "Putramu pria yang baik. Kau sendiri juga sudah pasti tahu, jika Evelyn bukan lah darah daging putramu. Aku jngin pelepasan hak atas Amanda dan Evelyn. Aku ingin pernyataan resmi, jika tidak aku akan buka aib Luke ke depan publik, termasuk

aibku dan Amanda. Aku ingin lihat apa yang akan terjadi pada bisnismu karena affair tersebut."

"Akan ku bunuh kau!" Ucap Ayah Amanda marah.

"Begitu kau bunuh aku, semua bukti akan menyebar ke media. Ayolah Luke! Pikirkan dirimu juga. Ini adalah kesempatan untuk mu lepas dari kendali keluargamu. Kau berhak bebas melakukan yang kau suka tanpa dibawah tekanan mereka. Memang kenapa jika orang tahu kau Gay, setidaknya kau bukan lagi banci kaleng yang berlindung di belakang Amanda."

"Tutup mulut busuk mu!" Umpat Ayah Luke.

Luke menatap Raiyan marah. Tetapi ia lebih marah dengan keadaan ini. Baik ayahnya maupun Ayah Amanda bukannya mendukung malah menyalahkan dirinya membuatnya semakin tertekan.

"Saat ini Amanda dan putri kami sedang di tempat Aman. Jika dulu aku tak bisa apa-apa dan tak punya apa-apa untuk melindunginya tetapi yakinlah, sekarang aku punya kekuatan untuk melindungi dia dari orang-orang yang tak mencintai dan menghargai dirinya yang menganggap dia tak lebih dari sebuah boneka ataupun pajangan."

Raiyan menatap Luke. "Aku tahu, jauh di lubuk hatimu kau mencintai dan menyayangi Amanda dan Evelyn. Kali ini

tak bisakah kau mengalah demi kebahagiaan mereka?"

Luke diam. Bertahun-tahun dia memanfaatkan Amanda demi hidupnya sendiri. Dan, ia juga menjadikan Evelyn sebagai ancaman.

"Apa yang kau inginkan?"

"Luke!!!" Kedua orang tua di sebelah Luke memperingatkan.

"Ceraikan Amanda, lepas hak asuh Evelyn dengan sebuah pernyataan jika kau bukan ayah kandungnya. Dan... Jalani hidupmu dengan bahagia."

"Baiklah!" Ucap Luke. Ya... Ia juga sudah lelah. Lelah memakai topeng yang membuatnya tertekan. Mungkin benar, sekarang saatnya ia menjadi dirinya

sendiri tanpa harus melukai orang lain lagi, terutama Amanda.

Toh semua sudah terjadi, Raiyan sudah memegang kelemahannya, Amanda dan Evelyn juga sudah di luar jangkauannya, dan seperti kata Raiyan, pria itu bukan lagi pria miskin yang tak memiliki apapun. Luke tahu benar berapa dan sebanyak apa asset Raiyan sekarang ini.

"Aku akan mencabut sahamku dan--
_"

"Jangan ada yang mengancam Luke jika kalian tak ingin perusahaan kalian ikut terpengaruh. Kalian tahu bukan jika aku adalah calon menantu Bryan Paulo?" Ucap Raiyan memotong ucapan Ayah Amanda.

Ia lalu menyodorkan sebuah kertas kepada Luke yang segera di baca dan setelah dipahami ditandatangani pria itu.

Yah... Luke sudah membuat keputusan bahwa ia akan keluar dari zona nyamannya dan memulai hidupnya yang baru dengan dirinya sebagai seorang pria yang sebenar-benarnya, pria yang memiliki orientasi seksual berbeda namun bukan berarti ia pengecut. Ia tidak akan lagi malu mengakui dirinya dan ia yakin akan bahagia meskipun harus menghadapi dunia ini tanpa dukungan keluarga nya.

Dua bulan ia tak bertemu Amanda. Ia mengamankan Amanda dan Evelyn serta kedua orangtuanya di sebuah kapal

pesiar mewah miliknya. Dalam sebuah liburan ke beberapa Negara. Ia sendiri akan menyusul nantinya dengan sebuah helikopter ke tengah lautan karena di kapal pesiar tersebut memiliki helipad khusus.

Ya, Raiyan buka lagi pria miskin berotak cerdas biasa. Ia sekarang pria sukses yang memiliki aset pribadi. Hubungannya dengan Bryan Paulo adalah ikatan kekeluargaan dan kontrak bisnis yang saling menguntungkan.

"Apa semua beres?" Tanya Diandra.

"Ya. Semua sudah aman. Surat cerai sudah selesai di proses dan aku bisa menikahi Amanda kapanpun di belahan bumi manapun." Ucap Raiyan.

Diandra mengulurkan tangannya.
"Selamat!"

Raiyan menerima uluran tangan itu.
"Terimakasih, kau tahu aku tak bisa sampai ke titik ini tanpa kau dan Bryan."

"Dan kami tidak akan bisa kembali hidup serta menatap orang lain lagi serta meraup kesuksesan seperti sekarang tanpa kau, Raiyan." Ucap Diandra.

"Ayo. Aku antarkan kau ke kapal. Sekalian aku ingin pamit kepada Amanda." Ucap Diandra.

Mereka tersenyum lalu menaiki helikopter yang sudah disiapkan. Helikopter yang akan membawa ia menemui wanita pujaannya dan putrinya.

Ini akan jadi hadiah ulang tahun terbaik
bagi Evelyn putrinya.

TIGA

PULUH

Amanda menatap sebuah helikopter yang perlahan menuju helipad di atas kapal pesiar. Ia tahu siapa yang datang. Dua bulan ia tak bertemu pria itu, rasanya sangat menyiksa, tetapi tidak ada apa-apa dibandingkan dengan 5 tahun yang ia lalui tanpa kebahagiaan dan penantian hampa pastinya.

Ia tahu, kedatangan Raiyan kali ini bukan untuk meninggalkannya lagi. Setelah ini ia akan benar-benar

merasakan kebahagiaan nya bersama pria itu dan putri mereka.

Amanda membentangkan kedua tangannya sambil menghirup udara segar di tengah hamparan laut luas. Rasanya benar-benar merasuk sampai ke jiwa dan ubun-ubun kepala nya. Ini benar-benar kebebasan yang tak pernah ia sangka.

Sepasang tangan memeluk pinggangnya dari belakang erat mengikat perut rampingnya dan Amanda merasakan kehangatan di cerug leher kanannya.

"Kau suka?" Tanya suara serak di belakang telinga kanan Amanda, sedikit geli tetapi Amanda menyukainya.

"Ya. Sangat suka."

"Tapi kita seperti sedang dalam pelarian? Kau tidak apa-apa meninggalkan Negara dan keluarga mu?"

Amanda menggelengkan kepalanya.

"Sejak lama aku tidak tahu apa artinya keluarga. Kau, Lany, Markus, Evelyn, kalianlah keluargaku." Ucapnya sambil mendekap tangan Raiyan.

"Aku mencintaimu!" Ucap Raiyan. Amanda memutar kepalanya lalu menerima ciuman mesra Raiyan.

"Bisakah kalian pikirkan perasaan ku?" Ucap seorang wanita mendatangi keduanya.

Amanda dan Raiyan tertawa lalu saling melepas dekapan, tetapi tangan

Raiyan enggan melepas dekapannya di pinggang Amanda.

"Apa yang akan kau katakan pada media nantinya?" Tanya Amanda pada Diandra.

"Entahlah, aku mungkin akan berkata jika seorang pria tampan sudah menipuku dengan cinta palsu lalu kabur dengan wanita lain, sehingga aku tidak harus menanggung malu karena sebenarnya cintaku bertepuk sebelah tangan." Ucap Diandra santai.

Raiyan tertawa tanpa suara. Sejak awal wanita bernama Diandra itu memang luar biasa di matanya. Ia lemah dan manja, tapi dari titik lemah itu ia adalah sosok yang sangat kuat. Sebaliknya, Amanda tampak sangat kuat

dan tangguh namun ternyata dibalik itu hatinya sangat lemah. Tapi untunglah, Amanda sekarang sudah lebih berani.

"Maafkan aku hadir sebagai orang ketiga." Ucap Amanda.

"Tidak, tidak jangan begitu. Ehm, kau wanita cantik, hebat dan luar biasa, itu sebabnya Raiyan sangat mencintaimu. Kau tahu Amanda, sulit meraih cinta sejatimu, aku sudah tahu bagaimana perjuangan Raiyan dan aku tahu dia tidak pantas di sia-siakan. Aku bisa saja membuat dia tetap di sisi ku tetapi aku tahu itu hanya sebatas fisik sementara cintanya tidak. Aku tidak ingin dicintai dengan terpaksa."

"Aku tidak pernah merasa terpaksa mencintai mu. Kemarilah, kau tahu kalau

aku sangat menyayangimu kan?" Ucap Raiyan membuka kedua tangannya lebar melepas dekapannya di pinggang Amanda.

Diandra tertawa terpingkal-pingkal. "Ya aku tahu. Kau memang mencintai ku juga, dan untuk itu terimakasih. Kau sudah melakukan banyak hal untukku dan Daddy. Selamanya kau saudaraku." Ucap Diandra memeluk Raiyan.

Raiyan mengusap punggungnya sebelum melepas dekapan singkat mereka.

"Selalu hubungi aku lewat email. Jika ada masalah dengan perusahaan--"

"Aku tahu. Aku pasti akan segera melapor padamu tuan otak genius." Ucap Diandra disambut tawa Raiyan.

"Aku berharap kau juga akan menemuka kebahagiaan seperti kami." Ucap Amanda menggenggam tangan Diandra.

"Terimakasih." Ucap Diandra. Diandra lalu memberi perintah melalui radio control agar helikopter bersiap terbang kembali.

"Bersiaplah. Aku akan pergi sekarang." Ucapnya.

"Kita tidak makan malam dulu?" Tawar Amanda.

"Ehm, aku hanya datang mengantarkan kekasihmu lalu aku harus

segera pamit. Aku takut hatiku akan berubah nantinya." Goda Diandra.

Tak beberapa lama helicopter yang turun di helipad di atas kapal pesiar nan megah yang saat ini mereka naiki mulai kembali menghidupkan mesin dan baling-balingnya.

"Aku pamit Raiyan." Sekali lagi Diandra memeluk Raiyan dan Raiyan balas memeluknya erat. Hubungan mereka sangat dekat, mereka melalui banyak hal sulit bersama selama tiga tahun terakhir.

"Aku mencintaimu adikku, Diandra." Ucap Raiyan.

"Aku juga mencintaimu Raiyan, sahabat sekaligus kakakku." Ucap

Diandra. Lalu gadis itu menuju helipad dan memasuki helikopter. Setelahnya helikopter pun perlahan meninggalkan kapal pesiar dan mulai melayang terbang menjauh dan semakin jauh di langit yang mulai gelap.

"Apa dia akan baik-baik saja?"

"Ya dia wanita kuat meskipun sedikit manja."

"Aku cemburu." Ucap Amanda jujur.

Raiyan tersenyum lebar. "Aku suka melihatmu cemburu." Ucapnya.

"Mommy! Daddy! Apa kalian melupakan gadis kecil ini?" Tiba-tiba Evelyn datang dengan berkacak pinggang.

Amanda dan Raiyan yang hampir berciuman mesra seketika tertawa. Keduanya lalu membuka tangan menyambut Evelyn dan gadis itu berlari kepada kedua orangtuanya.

Raiyan menggendong Evelyn lalu mencium pipinya dan memeluk pinggang Amanda sambil mereka bertiga menatap hamparan laut luas. Tidak ada daratan sama sekali terlihat namun mereka tidak cemas sama sekali.

"Kau tidak rindu daratan?" Tanya Raiyan pada Evelyn.

"Sementara tidak. Di sini sangat indah Daddy. Aku bersama denganmu juga Mommy serta Granny dan Granpa. Aku akan bahagia dengan kalian dimanapun."

"Gadis pintar. Kau tahu kita sedang berpetualang bukan?" Tanya Raiyan.

Evelyn mengangguk.

"Daddy janji akan membawa kau dan Mommy ke tempat yang nyaman untuk kita. Tetapi sementara mari menikmati liburan dan petualangan keliling Benua ini, sampai kita menemukan tempat paling nyaman untuk kita memulai hidup baru kita. Katakan, kau mau hadiah ulang tahun apa Minggu depan?"

"Kau ingat ulang tahunku Daddy?"

"Tentu saja, aku kan Daddymu."

"Aku ingin mainan yang banyak."
Ucap Evelyn sambil tertawa riang.

"Baiklah. Kita akan mendarat di pelabuhan selanjutnya dan membeli banyak mainan untuk putri kecilku." Ucap Raiyan.

"Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Apa?"

"Ehm... Apa yang terjadi dengan Daddy Luke?"

"Dia menemukan jalannya sendiri untuk bahagia tanpa harus mengorbankan kebahagiaan orang lain lagi." Ucap Raiyan.

Amanda memeluk erat Raiyan dan Evelyn sore itu. Membiarkan angin menerpa kulit mereka yang berdiri di balkon kapal pesiar.

Mereka akan singgah ke beberapa Negara nantinya, sampai akhirnya menemukan tempat paling baik bagi mereka. Untuk masalah uang tidak ada yang perlu di pusingkan karena nyatanya otak cerdas Raiyan akan mampu memberikan seluruh kemewahan dunia. Hanya saja pria itu terlalu sederhana dan terlalu melankolis.

Baginya tidak penting kekuasaan, harta, nama baik dan sebagainya, karena paling utama adalah bagaimana bisa berkumpul dengan wanita yang ia cintai juga putrinya Evelyn serta orang tuanya.

"Aku akan menikahi Mommy di Hawai." Ucap Raiyan.

Amanda tersenyum malu dengan wajah merona.

"Yeiii... Apa kalian akan memberikan aku adik laki-laki?" Tanya Evelyn.

Amanda dan Raiyan tertawa. "Sepertinya sementara tidak sayang. Aku dan Mommy ingin menikmati kebersamaan kami dulu. Lagipula Daddy masih ingin bermain dengan putri ku seorang." Ucap Raiyan mencium Evelyn sampai gadis itu menggeliat kegelian.

Lanny dan Markus menatap putra mereka dan wanita pilihan hatinya.

"Aku bersyukur Raiyan dan Amanda akhirnya bersama." Ucap Lanny terharu. Markus mengangguk lalu merangkul istrinya.

"Ayo kita bergabung dengan mereka." Ajak Markus dan Lanny mengangguk.

-The End-

EXTRA PART 1

Eve duduk sendirian di sebuah ayunan di taman bermain. Ibunya, Amanda selalu mengajaknya ke tempat itu setidaknya satu atau dua kali seminggu.

Amanda selalu berharap Eve bisa memiliki teman di taman bermain.

Tiba-tiba seorang badut beruang datang padanya melambai-lambai dan menggoyangkan perutnya di hadapan Eve. Spontan tawa gadis kecil itu pecah.

Beruang tersebut kembali bergoyang dan berputar-putar lalu menyodorkan tangannya kepada Eve. Eve tampak ragu lalu menggelengkan

kepalanya serta mengeratkan genggamannya di rantai pegangan ayunan.

Namun badut itu tidak pergi. Ia membuat sebuah atraksi yang akhirnya malah dikerumuni anak-anak yang bermain di sekitar Eve.

Akhirnya badut beruang kesulitan bergerak karena anak-anak ramai memeluknya.

Eve tak bergerak sedikitpun ia tetap memilih duduk di ayunan.

Selama beberapa menit, Beruang itu memainkan trik sulap sederhana hingga anak-anak tertawa senang. Eve juga, ia ikut tersenyum tetapi tidak mendekat.

Tidak lama Amanda menjemput Eve lalu mereka pun pulang.

Beberapa hari kemudian Amanda kembali mengajak Eve ke Taman bermain. Ia berharap Eve bisa bersosialisasi dengan anak-anak seusianya karena di rumah ia hanya bermain dengan pelayan dan dengan dirinya.

Adapun anak-anak bangsawan lainnya, mereka sangat jarang bertemu dan kebanyakan bermain dengan gadget mereka. Sementara Amanda tidak membebaskan Eve bermain gadget terlalu lama. Ia membatasi putrinya tersebut agar tidak sampai kecanduan seperti anak-anak kebanyakan.

Eve masih kaku. Eve masih lebih memilih bermain sendiri. Selalu seperti itu, padahal sudah tiga bulan ini ia mengajak Eve ke taman bermain agar nanti saat Eve memasuki TK ia terbiasa bergaul.

"Kau tidak bermain dengan mereka?" Sapa seorang badut beruang yang biasanya datang mengajaknya bermain namun selalu ia tolak. Eve menatap badut dengan awas sekaligus melihat ke sekitarnya.

"Boleh aku jadi teman mu?" Badut beruang mengulurkan tangannya. Eve menatap ragu tangan badut beruang yang terulur. Jantungnya berdebar kencang. Terus terang ia juga ingin berteman seperti orang lain tetapi ia takut, ia malu,

dan ia bingung mau bicara apa untuk memulainya.

Eve menundukkan kepala.

"Aku akan kecewa jika kau menolaku teman kecil yang cantik." Ucap Badut Beruang lagi sambil menggoyangkan tubuhnya dan itu terlihat lucu sehingga Eve tanpa sadar tertawa.

"Sebenarnya aku sangat terhibur dan ingin berteman dengan mu tapi aku tidak tahu caranya." Ucap Eve malu-malu.

"Cukup terima uluran tanganku maka kita sudah jadi teman."

Eve tampak berpikir. "Apakah semudah itu lalu kita sudah jadi teman?"

Badut itu membuka topinya. Tampak pria tampan berambut lebat berwarna coklat gelap seperti warna rambutnya Eve tersenyum.

"Kau boleh memanggilku Om Badut. Kau seperti putriku yang jauh dan tak bisa ku sentuh serta ku peluk, itu sebabnya aku sangat ingin berteman dengan mu."

Eve menatap mata Badut beruang tersebut. "Sungguh?"

"Ya... Dia memiliki wajah cantik seperti dirimu tapi sayang aku tak bisa bersamanya."

"Kenapa?"

"Ada orang jahat yang mengambil dia dan ibunya dari sisiku sehingga aku

tidak bisa bertemu dengan mereka." Ucap Badut itu sedih sambil duduk di hadapan Eve.

"Eve kau ngobrol dengan siapa?" Tanya Amanda mendatangi putrinya. Cepat-cepat Badut itu menunduk lalu memakai kepala badut yang sempat ia lepas.

"Dengan temanku, Mommy." Ucap Eve. "Sekarang aku sudah memiliki seorang teman." Katanya lagi.

Amanda menatap badut tersebut. "Aku akan senang jika kau hanya menjalankan tugasmu bukan memikirkan hal lainnya." Ucap Amanda mengawasi.

Ia harus mengawasi siapapun. Sekarang ini banyak orang jahat berkedok

baik lalu tiba-tiba karena kurang pengawasan terjadi tindakan tak diinginkan seperti kasus pedofil ataupun penculikan berujung pemerasan.

"Aku tulus ingin berteman dengan putrimu Nyonya. Aku tidak suka melihat gadis kecil cantik sendirian dan sedih di tempat seramai ini." Ucapnya membuat Amanda terdiam.

Bagaimanapun ia tetap harus waspada. "Baiklah." Ucap Amanda. "Eve, Daddy meminta kita pulang. Mommy harus menemani dia ke pesta malam ini."

Eve mengangguk. "Apakah besok kita masih jadi teman?"

"Yeah, Of course little princess. We are friends." Ucap badut lalu membuka

kedua tangan berharap Eve memeluknya. Dan benar, gadis kecil itu pun memeluk Eve.

"Lihat Mommy aku sekarang memiliki seorang teman." Ucap Eve setelah melepas dekapannya dari si Badut.

Amanda masih tidak merasa aman tetapi ia tak mungkin melarang Eve berteman dengan badut tersebut karena Eve tampak sangat bahagia sebab akhirnya ia berhasil memiliki seorang teman.

"Ucapkan salam pada temanmu."

"Sampai ketemu lagi temanku."
Ucap Eve melambai.

Amanda memperhatikan Eve yang bermain sendiri di kamarnya dengan ditemani dua orang pengasuh. Rasanya ia malas sekali pergi ke pesta pertunangan anak seorang pebisnis malam ini.

Ditambah lagi keadaan Eve sepertinya kurang baik. Ia demam meskipun hanya 37,5 tetapi sebagai Ibu, Amanda ingin tinggal menemani dan mengurus Eve.

Sayang ia tak mampu melawan keinginan Luke. Amanda bisa jadi luapan emosi pria itu nanti jika ia tak menurut.

"Mom..."

"Ya sayang."

"Bisakah kita pergi ke taman bermain hari ini?" Tanya Eve setelah Luke, *ayahnya* pergi meninggalkan mereka di meja makan ke esokan harinya.

Amanda melihat Eve sedikit aneh. Ya tentu aneh. Eve putrinya memang gadis kecil yang ceria dan energik juga cerewet, tetapi gadis itu sangat pendiam dan pemalu apalagi jika ada di tempat ramai yang bukan lingkungan zona amannya. Amanda bahkan sengaja mengajak Eve ke taman bermain agar putrinya bisa memiliki banyak teman.

Eve hanya tahu bermain dengan para pengasuh ataupun pelayan di rumahnya, namun tidak bisa berteman dengan orang di luaran apalagi bermain dengan teman seusianya.

Amanda mencoba mengerti Eve dan mengangguk sambil berharap semoga ini pertanda baik kedepannya.

"Tentu saja putri ku yang cantik."
Ucap Amanda mengusap kepalanya dan wajah Eve yang tadinya tampak tertekan kini tersenyum lebar.

Amanda membawa buku sketsanya untuk menemani menghabiskan waktu luangnya saat menemani Eve ke taman bermain. Melihat Eve bermain dengan badut dan ada juga beberapa pengawas ia pun mulai mencoret buku sketsa nya.

Badut beruang menatap Amanda dari jauh. Ia pun mulai melakukan apa yang diniatkannya saat Amanda mulai asyik dengan sketsa nya.

"Eve kau mau punya petualangan seru seperti Marsha and the bear?"

Eve menatap badut dan mengangguk setuju. Sejak tiba di taman bermain, ia main dengan badut tersebut dan hatinya gembira sekali.

"Baiklah mari menempel padaku tapi jangan berisik. Aku akan membelikan ice cream sebagai hadiahmu."

Eve mengangguk. Lalu Badut Beruang membuka sleting kostumnya dan mengajak Eve masuk ke dalamnya dan gadis itu menurut. Ya seperti itulah anak kecil saat percaya kepada orang asing.

Eve memeluk Om Badutnya lalu badut tersebut kembali menutup sleting badutnya.

Saat ia berjalan pergi, ada seorang badut beruang lain bersama seorang gadis kecil yang memakai pakaian sama persis dengan Eve datang ke tempat mereka bermain tadi.

"Kabari aku jika Amanda menyadarinya." Ucap Badut itu pada seorang pengawal. Ya pengawal.

Om Badut tersebut adalah Raiyan yang begitu rindu akan putrinya. Ia berhasil menyisipkan seseorang di barisan pengawal yang dipekerjakan Luke.

Dari pengawal itu juga, Raiyan tahu keadaan Amanda dan Eve di dalam rumah.

Ia hanya meminta sepuluh menit untuk mengelabui Amanda dengan seorang badut beruang dan gadis kecil yang diminta bermain namun membelakangi Amanda. Setelah sepuluh menit, keduanya harus segera menghilang agar tak menimbulkan kecurigaan lebih.

Sebuah ruangan yang sudah di atur Raiyan di taman bermain jadi tempatnya dan Eve bermain.

"Ini ice cream kesukaanmu. Dan ini kesukaanku." Ucap Raiyan pada Eve.

Mata gadis kecil itu berbinar. "Kau bukan orang jahat kan?" Tanya Eve tetap waspada.

"Kau putri kecilku yang pintar sekali. Kau seperti ibumu, tapi kau terlalu

polos." Ucap Raiyan mencubit hidung Eve gemas.

"Aku putri kecilmu?"

"Ya. Aku memiliki seorang putri yang tak bisa ku sentuh, tidak bisa ku peluk juga ku sayangi. Aku ingin kau jadi putriku."

"Apa kau akan menculik lalu membawaku pergi?" Tanya Eve takut.

Raiyan tersenyum. "Tidak. Kita hanya akan sebentar di sini lalu kau kembali dengan ibumu. Aku hanya ingin denganmu sebentar saja. Boleh kah Eve?"

"Bagaimana kau tahu namaku?"

"Bukankah ibumu memanggilmu Eve?"

Eve tampak berpikir. Ia mengangguk. Eve menghabiskan ice cream nya sambil tertawa sesekalid Engan Raiyan karena ia merasa nyaman sekali.

"Namaku Om Badut. Namai siapa?" Raiyan mengulurkan tangannya. Ia sudah melepas kostum beruangnya dan hanya memakai pakaian biasa saja.

"Evelyn."

"Wow nama yang sangat indah. Ehm, boleh aku memanggilmu dengan panggilan berbeda. Vely. Aku lebih suka memanggilmu Vely."

Eve tampak berpikir lalu mengangguk. Keduanya lalu bermain kejar-kejaran beberapa saat dan Raiyan dihukum karena kalah. Tentu saja Raiyan pura-pura kalah. Ini momen terbaik dalam hidupnya setelah ia kehilangan Amanda beberapa tahun lalu.

Tanpa di sadari Eve, air matanya mengalir karena terharu dan bahagia.

"Kau sangat cantik saat tertawa. Sebaiknya kita kembali aku takut ibumu akan mencarimu, tapi sebelum itu, aku ingin kau berjanji pada ku."

"Apa?"

"Aku ingin kau menjaga ibumu dengan baik jangan membuat dia bersedih. Kau adalah gadis kecil yang

cantik dan baik." Raiyan mengulurkan jari kelingking pada Eve. Dan Eve pun menautkan jari kelingkingnya sambil mengangguk.

"Aku berjanji." Ucapnya.

"Dan aku juga punya tantangan untukmu Vely, tapi kau sanggup tidak ya?" Raiyan membuat nada suaranya terdengar menyepelekan membuat Eve terpancing dengan tantangan Raiyan.

"Apa itu?"

"Aku menantang mu untuk memiliki lima orang teman besok. Aku akan mengawasimu dan jika kau berhasil berteman dengan 5 orang besok aku akan memberikanmu ice cream lezat lagi."

"Baiklah! Hanya lima teman siapa takut!" Serunya.

Raiyan tertawa lebar sambil menggendong Eve dan mencium pipinya. Eve sendiri sangat bahagia. Ia merasa nyaman dengan Raiyan padahal sebelumnya ia susah sekali dekat dengan siapapun.

Raiyan yang sudah diberi kode bahwa situasi di taman kacau karena Amanda menyadari ketidakberadaan Eve mengakhiri kebersamaannya dengan Eve.

Eve diantar kembali ke taman dengan pengawal pihaknya yang bekerja pada Luke.

Dari jauh ia menatap Eve yang pergi menjauh.

Dia berjanji, tidak lama lagi ia akan bisa memiliki waktu yang banyak bermain dengan Putrinya bersama Amanda tentunya.

EXTRA

PART DUA

Raiyan putus asa. Ya. Ia bukan hanya milik Amanda, ia juga milik Markus dan Lany. Raiyan sangat tahu dan menyadari hal itu tetapi ia tak bisa menyerah begitu saja.

"Edward, tak bisa kah kau menolongku? Aku yakin kau pasti memiliki bukti hubungan mu dan Luke. Kau cukup memberikan semua bukti itu dan sisanya biarkan aku yang berusaha menghancurkan pria itu."

"Raiyan, jangan gegabah. Kau hanya akan membuat diriku mati membusuk demikian juga Markus dan Lany! Kau harus mendengarkan. Saat ini kau tidak bisa melawan mereka. Mereka jauh lebih kuat, kau hanya abu yang sangat mudah dibersihkan. Aku tahu kau pintar dengan otak jeniusmu, tapi aku tak tahu jika kau bodoh dalam menghadapi cinta."

Raiyan tak peduli semua ucapan sepupunya. Raiyan merampas Ponsel Edward namun tidak ada apa-apa di sana.

Raiyan frustrasi.

Edward menepuk pundak Raiyan. Kau masih bisa mendapatkan wanita lain Raiyan. Berhentilah. Lupakan Amanda.

Tidak! Raiyan tidak bisa. Ia tahu hatinya dan tak ada yang paling tahu kecuali dirinya.

Raiyan putuskan meninggalkan apartemen Edward.

Raiyan pergi ke rumah Luke. Rumah yang pernah ia tinggali selama beberapa saat dan memiliki banyak sekali kenangan di sana.

Luke memang brengsek! Ia juga bodoh. Edward benar, ia pintar dan jenius dalam hal IPTEK tetapi sangat bodoh saat jatuh cinta.

Bisa-bisanya ia percaya pada Luke yang pengecut itu? Harusnya dulu, ia simpan bukti perselingkuhan Luke dan Bryan bukan malah menghapusnya

karena percaya Luke akan melepas Amanda.

Tolol!

Raiyan memakai laptopnya dan berusaha masuk ke akses pengamanan rumah Luke. Meskipun Luke sudah menyewa IT lain untuk mengganti semua akses keamanan rumahnya, nyatanya tak sulit bagi Raiyan membobolnya tanpa ketahuan sama sekali.

Raiyan berusaha memasuki rumah Luke dari jalan yang sudah ia retas. Sayangnya apa yang dikatakan Edward benar.

Otaknya mungkin bisa meretas keamanan, dia mungkin bisa masuk ke rumah Luke dengan kelihaiannya namun

tubuhnya tidak kuat dengan serangan fisik.

Ia terlalu gegabah, hanya ingin bertemu Amanda, meskipun untuk terakhir kali dalam hidupnya.

Sayangnya, Amanda bahkan tak pernah tahu jika Raiyan pernah menyusup ke rumah Luke hanya untuk bertemu dirinya satu kali saja.

Anak buah Luke memukuli Raiyan sampai pria itu memuntahkan darah, sampai seluruh tulangnya remuk dan jangankan bergerak, untuk bernafas saja rasanya sangat sakit.

"Buang dia! Biarkan dia mati di pinggir jalanan tanpa ada yang bisa menolongnya. Letakkan di tempat sepi,

sehingga dalam sisa hembusan nafasnya ia akan menyesali pernah mencoba melawan Luke. Biarkan ia mati perlahan dalam kesakitan dan perenungan!" Ucap Luke lalu meludahi wajah Raiyan.

Mata Raiyan sudah bengkok akibat lebam, wajah tampannya sudah tak berbentuk karena bekas pukulan yang begitu keras. Tubuhnya berdarah dan tulangnya hancur di hantam alat pemukul oleh algojo bayaran Luke, dan pengawal Luke sekarang menyeretnya keluar dari pekarangan rumah Luke.

Raiyan benar-benar tinggal raga. Bernafas pun ia hampir tak mampu.

Tubuhnya dimasukkan ke dalam bagasi mobil lalu ia dibawa ke sebuah

area terpencil selama sekitar dua jam perjalanan.

Tenggorokan Raiyan kering bagaikan di sayat silet, matanya tak mampu terbuka karena bengkak dan perih, dan ia merasakan tubuhnya dicampakkan ke semak belukar yang dingin dan basah.

Tamatlah sudah riwayatnya. Jangankan bertemu Amanda, ia bahkan tak bisa bertahan hidup lagi.

Mata Raiyan terbuka perlahan. Sayup-sayup telinganya mendengar suara mesin berbunyi bip.bip.bip.

Lalu selanjutnya pemandangan matanya menangkap langit berwarna putih.

Raiyan bisa merasakan oksigen masuk ke dalam hidungnya menuju ke paru-paru dari sebuah benda yang seperti mangkuk bening berwarna kehijauan yang bisa ditangkap matanya.

Perlahan ia mendengar suara berisik. "Dia bangun! Dia sadar!"

Lalu Raiyan mulai melihat beberapa pria dan wanita berjas putih mengerumuni dirinya juga ada tiang infus di sebelahnya.

Raiyan masih bingung, tetapi ia mulai ingat, ia mulai sadar dan ia mulai tahu, dimana ia berada saat ini.

Matanya di sodorkan dengan cayaha dari sebuah senter kecil lalu mereka mulai memeriksa dirinya. Entah berapa lama waktu yang berlalu sampai akhirnya mereka yakin jika Raiyan sudah membaik lalu perlahan benda seperti mangkuk hijau yang menutupi hidung dan mulutnya dilepas berganti ke selang nasal.

"Selamat datang kembali ke dunia. Kau hebat bisa bertahan selama dua bulan." Ucap seorang dokter padanya sambil menepuk pelan pundaknya.

"Du-dua bulan?" Raiyan berusaha berbicara meskipun sedikit sudah karena ia merasa kaku. Terakhir yang ia ingat bahkan ia tak bisa menggerakkan bibirnya.

"Jangan banyak bicara. Kau harus melakukan semuanya bertahap. Kami sudah memberikan pengobatan terbaik, kau sudah ada di ICU selama dua bulan lebih 5 hari. Secara kedokteran, luka dalam tubuhmu sudah sembuh seiring waktu dan obat-obatan. Tetapi kau harus memulihkan fisikmu, tenagamu, terutama mentalmu, agar kau bisa kembali normal dan menggerakkan seluruh tubuhmu kembali."

Raiyan masih ingin banyak bertanya tetapi dokter benar, ia belum boleh banyak bicara karena rasanya sangat melelahkan. Raiyan yakin ia punya waktu untuk mengetahui bagaimana ia bisa sampai di rumah sakit saat ini.

"Apa kau sudah benar-benar pulih?"

Raiyan masih duduk di kursi roda. Dia masih harus mendapatkan therapy untuk berjalan. Seminggu setelah ia sadar ia pun mulai mengikuti therapi dan berbagai latihan lainnya. Sudah sebulan ia berusaha memulihkan diri, ia sudah kuat bergerak, berjalan meskipun tidak lama dan sesekali harus memakai kursi roda.

"Kenapa kau menolong ku?" Tanya Raiyan. Setelah sebulan ia akhirnya bisa bertemu dengan orang yang menolongnya.

Orang yang menolongnya adalah pengawal pribadi Luke dengan inisial Dark. Entah siapa nama asli pria itu Raiyan sendiri tidak tahu. Ia hanya tahu,

jika pria itu orang kepercayaan Luke untuk memberikan keamanan tingkat paling tinggi.

"Dia yang membuatku menolongmu." Ucap Dark memberikan sebuah foto. Amanda yang sedang hamil menyentuh perutnya berdiri di balkon menunduk sedih.

Raiya menatap foto tersebut gemetar dan tanpa sadar menitikkan air mata.

"Dia tahu aku di sini?"

"Tidak. Nyonyaku sangat baik. Dia wanita terbaik dan paling lembut yang pernah aku kenal. Aku juga tahu yang terjadi di rumah tentang perselingkuhan kau dan Nyonyaku. Ku lihat dia sangat

bahagia denganmu, ku lihat dia sangat hancur kehilangan dirimu. Saat Luke memintaku menghajar habis-habisan dirimu, di rumah sepupumu, aku masih tak berempati padamu. Bagiku, kau lemah dan hanya termakan cinta buta. Lalu saat kau berhasil meretas keamanan dan nekad masuk ke rumah Luke, aku tahu sisi lemahmu ternyata sangat mengagumkan." Ucap pria itu.

"Sebenarnya aku tidak sungguh-sungguh menolongmu. Aku sudah membiarkanmu enam jam sendirian sebelum aku akhirnya memutuskan meminta kenalanku untuk melihat keadaanmu. Katanya kau masih hidup. Aku pikir, kau pasti berkeinginan kuat sekali untuk hidup, jadi aku memberikan kesempatan

itu. Setelah ini, pergilah. Kau harus meninggalkan kota ini, Negara ini kalau perlu pergi sejauh mungkin. Tata hidupmu, bentengi dirimu untuk jadi lebih tangguh. Saat ini kau takkan mampu melakukan apapun untuk melawan Luke, Keluarganya dan keluarnya Nyonya ku, aku bahkan tidak janji akan kembali berbuat konyol seperti sekarang saat Luke memberi perintah membunuhmu."

"Aku tidak bisa. Aku harus menemui Amanda. Dia harus tahu kalau---

"

"Kalau kau tak kurang hanya lelaki tolol yang siap mati untuknya lalu setelah itu kau akan membuat ia menyesal seumur hidup karena membuat lelaki yang ia cintai terbunuh sia-sia? Pikirkan

Nyonyaku dan anak dalam kandungannya. Pergilah! Jadikan dirimu kuat melebihi Luke dan pendukungnya. Selama itu, selama apapun itu aku berjanji akan menjaga Nyonyaku juga anak yang akan ia lahirkan. Dan jika kau sudah mampu melindungi dia dan anak itu, aku akan mendukung dirimu. Karena bagiku, Nyonya Amanda sangat pantas bahagia."

"Apa kau benar-benar bisa menjaga mereka?"

"Jangan cemas, meskipun aku tak lebih dari algojo pencabut nyawa tak berperasaan, tetapi aku tetap tahu budi, tahu diri. Anjing akan setia kepada majikannya, dan majikan sejatiku adalah Nyonya Amanda meskipun ia tak pernah memberi perintah padaku." Dark

memakai kacamata hitamnya lalu meninggalkan Raiyan.

Ia berjalan sambil teringat apa yang sudah dilakukan Amanda padanya.

Kau pengawal Luke bukan?

Hansen yang kerap dikenal dengan julukan Dark menatap Amanda. Ia tengah duduk di kursi rumah sakit menunggu putra satu-satunya yang mengidap penyakit leukemia.

"Iya nyonya."

"Sedang apa kau di sini?"

"Aku---"

"Amanda!!!" Seru seorang bocah lelaki berkepala botak melambai dari kursi rodanya di dorong seorang perawat.

Amanda tersenyum lebar dan tertawa pada bocah itu. Secepat kilat, Hansen meninggalkan tempat itu dan mencari tempat terbaik bersembunyi.

Ya, Hansen menunggu putranya, tetapi anak itu tak tahu jika ia adalah ayahnya. Marianne, wanita yang hamil anaknya meninggal saat melahirkan putra mereka lalu anak itu di urus oleh sang nenek, ibu Marianne.

Hansen tak memiliki kuasa mengurus anaknya, ia pria kuat, penjaga terbaik di akademinya tetapi pria terlemah tak mampu mengurus anak dan tak bisa mengakuinya. Hansen takut, anak itu menderita sehingga memilih tak pernah mengakuinya.

Dua tahun lalu, Anaknya divonis mengidap leukimia. Ia pun menjadi donatur untuk pengobatan anaknya dengan alasan ia ingin beramal.

"Akhir-akhir ini kondisinya memburuk, kau harus lebih perhatian padanya. Entah berapa lama waktu yang kita miliki dengannya." Ucap Dokter.

Itu sebabnya setiap off ia mengunjungi rumah sakit dan memperhatikan keadaan putranya meskipun dari jauh, ia bahkan tahu selama enam bulan terakhir Nyonya nya Amanda melakukan kegiatan sosial di tempat tersebut dan ia cukup dekat dengan putranya.

Ia bisa melihat Amanda memperlakukan semua anak-anak dengan

penuh kasih dan perhatian, tetapi lebih spesial lagi pada anaknya. Amanda tak segan menuruti keinginan anaknya untuk dibacakan dongeng, dipeluk dan dicium seolah Putranya mendapatkan kasih sayang seorang Ibu.

Namun setelah tiga bulan pertemuan tak sengaja mereka di rumah sakit, anaknya pun meninggal. Hansen melihat bagaimana Amanda sangat berduka, bahkan ikut mengurus pemakamannya meskipun Hansen yang membiayai semua.

Di detik-detik terakhir hidupnya, putra Hansen bahagia dalam kasih sayang Amanda.

"Itu sebabnya, kenapa aku katakan jika tuan ku yang sebenarnya adalah

Nyonya Amanda." Ucap Dark bermonolog
keluar dari rumah sakit.

EXTRA

PART PLUS

"Achhhh..." Desah Amanda dalam gerakan yang ia buat sendiri di atas perut Raiyan dengan milik pria itu yang terbenam di dalam miliknya sendiri.

Saat kedua tangan Raiyan menyusuri kulit pinggang, perut dan kemudian meremas kedua payudara nya rasanya semakin mencengkrum di bawah sana.

"Gerakan mu benar-benar erotis dan membuat gila sayanku." Ucap Raiyan menahan diri agar tak meledak.

Ia pasrah dibawah tindihan Amanda. Wanita itu sudah lama merasa kesepian, sama seperti dirinya dan butuh pelampiasan dan mereka tak menyia-nyiakan waktu pastinya untuk bisa bercinta dan saling melepas rindu setelah tak bersama lima tahun lamanya.

Amanda bergerak lincah, dan saat merasakan puncaknya ia pun terkulai lemas di dada Raiyan dengan nafas memburu.

Raiyan mengusap wajah Amanda yang penuh dengan peluh keringat lalu menangkupnya kemudian mulai mencium bibir Amanda dan menghisap lidah

wanita itu kembali membangkitkan gairah Amanda.

Dengan cepat, Raiyan membalik posisi dan membuat Amanda mengangkang di bawahnya. Lalu ia mulai menyerang Amanda dengan hantaman lembut miliknya yang memabukkan wanitanya tersebut.

"Och..." Desis Amanda kala merasa payudaranya dihisap dan miliknya dihujam lembut secara bersamaan.

Mereka berantakan, mereka bau cairan kenikmatan. Tak ada yang mengganggu mereka karena mereka sedang saling bermesraan.

Evelyn pun bersama Granny dan Grand pa nya jadi Amanda dan Raiyan tak

merasa cemas dan hanya menikmati pelepasan rindu mereka.

"Aku akan meledak..." Ucap Raiyan akhirnya melepas cairan kenikmatannya di dalam Amanda untuk ke sekian kalinya.

Mereka berdua tertawa bahagia, layaknya pasangan yang tak ingin berpisah.

"Kita sudah melakukannya lima kali, Raiyan. Kau tidak lelah?"

"Tidak. Aku terlalu merindukanmu. Jangan harap kau bisa keluar dari ruangan ini tanpa seijin ku." Ucap Raiyan membuat Amanda tertawa.

"Tapi kamar ini sudah bau keringat dan sisa bercinta kita." Ucap Amanda.

"Baiklah. Kita keluar sebentar agar kami ini dibersihkan. Tapi setelah itu jangan menolakku bercinta. Kau paham?"
Tanya Raiyan.

Amanda tertawa sambil menangkup wajah Raiyan.

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

Mereka berdua berpelukan sejenak sebelum akhirnya tertidur karena kelelahan. Hmmm, padahal mereka bilang ingin keluar kamar sebentar.

"Selamat Ulang Tahun Evelyn!!!"
Seru Raiyan, Amanda, Lany dan Markus.

Evelyn tersenyum penuh bahagia karena ini adalah ulang tahun pertama terbaik dalam hidupnya.

Gadis kecil itu genap 5 tahun tetapi jangan kira ia seperti anak seusianya pada umumnya karena Evelyn jauh berpikir lebih dewasa, ia mandiri, cerdas dan pastinya baik hati.

Pesta kecil di sebuah restoran pinggir Pantai karena mereka sedang mendarat dan menginap di resort.

Alunan musik dan canda tawa benar-benar mewakili perasaan bahagia mereka. Ya... Harta termahal sebenarnya adalah cinta keluarga.

Usai pesta kecil-kecilan, bernyanyi bersama dan bermain bersama, Evelyn

pun kelelahan dan ia pun tidur dengan Granny dan Grand Pa nya.

Amanda dan Raiyan belum tidur, mereka masih menikmati wine di balkon resort.

"Kau suka tempat ini?"

"Ehm... Tapi aku lebih suka kota kecil tempat kelahiran mu."

"Kenapa? Kau tak tertarik tinggal di kota besar lainnya? Di Amerika, atau dimanapun yang bukan kota kecil?"

"Aku lebih ingin tinggal di kota kecil dan menikmati kebersamaan kita." Ucap Amanda.

"Kau yakin?"

Amanda mengangguk. Ia memeluk Raiyan erat. "Aku ingin memulai semua dari awal, di kota kecil yang indah."

Mereka lalu berjalan bergandengan tangan di pinggir pantai dengan pasir putih di private resort yang disewa Raiyan.

Amanda mengalungkan tangan di pundak Raiyan dan Raiyan memeluk pinggang Amanda.

"Aku ingin bercinta di sini."

"Apa? Tapi ini di alam terbuka Raiyan?"

"Tapi hanya ada kita di sini. Lagi pula ini sudah tengah malam."

"Bagaimana jika ada yang lihat?"

"Ini area privasi dari resort yang kita sewa takkan ada siapapun di sini."

Amanda melihat ke sekelilingnya. Entah kenapa membayangkan dirinya bertelanjang ria di alam terbuka dan bercinta dengan Raiyan memancing gairahnya sendiri.

Mereka di pinggir pantai dengan beberapa lampu hias remang-remang yang seolah menambah romantis tempat tersebut.

Amanda berjalan mundur menggoda Raiyan.

"Kau yakin ingin di sini?" Goda Amanda.

Raiyan tersenyum lebar. Perlahan ia lepas kancing kemejanya lalu

melempar di atas pasir demikian pula dengan celana dan dalamannya.

Raiyan benar-benar berjalan dengan telanjang sementara Amanda terus melangkah mundur perlahan.

Amanda menghentikan langkah kakinya saat Raiyan memegang miliknya yang sudah menegang sambil membelai kejantanan tersebut membuatnya mengacung tegak. Seluruh pusat syarafnya seakan terkena setrum melihat kejantanan Raiyan.

Perlahan Amanda pun berjalan mendekati Raiyan lalu menunduk dan berlutut lalu mulai mengulum milik Raiyan di dalam mulutnya. Raiyan menyisipkan jari di rambut Amanda dan membelai rambutnya sayang menikmati

kuluman wanita itu di batang kejantanan
nya.

"Ah... Kau membuatku
menginginkan mu sayang." Ucap Raiyan.

Amanda lalu berdiri dan melepas
gaunnya di pasir. Setelahnya ia berbaring
di atas gaunnya dan membuka kedua
kakinya melebar.

Ini benar-benar pengalaman
mendebarkan. Rasanya ia ingin bercinta
dengan Raiyan dimanapun, kapanpun dan
tidak ada lagi siapapun yang akan
melarang dan menganggapnya sebagai
sebuah Affair.

"Ach..." Amanda meremas pasir
putih kala merasakan lidah Raiyan

bermain di klitorisnya, menggelitik pusat syarafnya paling intim.

Setelah basah sekali, Raiyan menjilatnya seolah milik Amanda adalah hidangan lezat, namun bukan semakin kering, Amanda merasa semakin basah dan berdenyut.

“Masukkan milikmu Raiyan, aku sudah sangat ingin, mmhhh...” pinta Amanda memohon dengan desahannya semakin membuat Raiyan bergairah.

Raiyan akhirnya memasukkan miliknya yang sudah tegang sempurna memenuhi Amanda lalu menyusui di payudara Amanda.

Mereka sudah sering bercinta, tetapi setiap bercinta memiliki sensasi

yang berbeda pastinya. Tak pernah bosan, selalu saling rindu dan saling mendamba. Di tambah saat ini udara dingin karena hembusan angin pantai, suara debur ombak seolah mengikat jiwa dan raga mereka semakin erat dalam penyatuan seks sempurna sebagai pasangan.

"Menjerit lah. Takkan ada yang mendengarnya di sini..." Ucap Raiyan memompa Amanda.

"Ouch... Raiyan... Mmhh..." Raiyan menggila mendengar desahan Amanda. Ia tak kuasa tak ikut meledak bersamaan dengan ledakan cinta Amanda.

Mereka berbaring di atas pasir dengan nafas memburu.

"Astaga... Kau benar-benar gila..."
Ucap Amanda tertawa senang.

"Tentu, dan kau yang membuatku gila sayang." Ucap Raiyan dan keduanya pun kembali tertawa.

Ya sekarang, sebanyak apapun mereka melakukannya, takkan ada lagi yang menganggap jika itu sebuah Affair yang memalukan. Sekarang mereka sepasang kekasih, dan mereka pun akan segera menikah.

Pantai Hawaii...

Raiyan menatap bahagia wanita bergaun putih dengan model Sabrina sepanjang mata kaki dan rambut yang digelung serta riasan menawan yang

membuat wanitanya semakin cantik sempurna.

Amanda merona malu ditatap pria pujaan hatinya yang tampak begitu tampan dengan setelan jas putihnya dan tersenyum manis membuat ia tampak semakin gagah, tampan dan menawan tentunya.

“Kalian siap mengucapkan janji pernikahan?” Tanya Pendeta.

Raiyan dan Amanda mengangguk dengan wajah penuh senyuman di saksikan oleh orang-orang terkasih mereka.

"Aku Raiyan Markus menerima Amanda sebagai istri ku untuk selamanya, dan kami akan berbagi suka-duka, sakit-

sehat, senang-susah bersama dalam keadaan apapun sampai maut memisahkan." Ucap Raiyan sepenuh hati sambil menatap mata Amanda penuh cinta.

Setelah mengucapkan janji, Raiyan memasangkan cincin pernikahan di jari manis kanan Amanda.

"Aku Amanda menerima Raiyan Markus sebagai suami ku untuk selamanya, dan kami akan berbagi suka-duka, sakit-sehat, senang-susah bersama dalam keadaan apapun sampai maut memisahkan." Ucap Amanda sepenuh hatinya menatap mata Raiyan penuh haru.

Setelah mengucapkan janji, Amanda memasang cincin pernikahan di jari manis kanan Raiyan.

Ini pernikahan kedua Amanda, tetapi Amanda merasa ini seperti pernikahan pertama. Ia bahagia kali ini, tanpa ada perjudohan tidak seperti pernikahan sebelumnya.

"Pengantin boleh saling berciuman..."

Amanda dan Raiyan saling menatap penuh khidmat. Ya, sekarang mereka sudah bersama dan tidak akan bisa dipisahkan lagi kecuali maut dari Tuhan yang memisahkan.

Raiyan mencium bibir Amanda dan mereka berciuman mesra beberapa detik

sebelum saling melepas ciuman, lalu mengecup kening Amanda sayang.

"Selamat Mommy dan Daddy!!!"
Seru Evelyn lalu berlari ke altar yang dibuat di pinggir pantai tempat pengantin melakukan upara pernikahan.

Amanda dan Raiyan tertawa bahagia menyambut Evelyn dengan disaksikan Lany, Markus, Diandra dan Bryan.

Sekarang cinta mereka bukan hanya sebuah Affair tetapi sebuah cinta yang membahagiakan.

----- Thanks for Reading-----

With Love OPOHCOOL